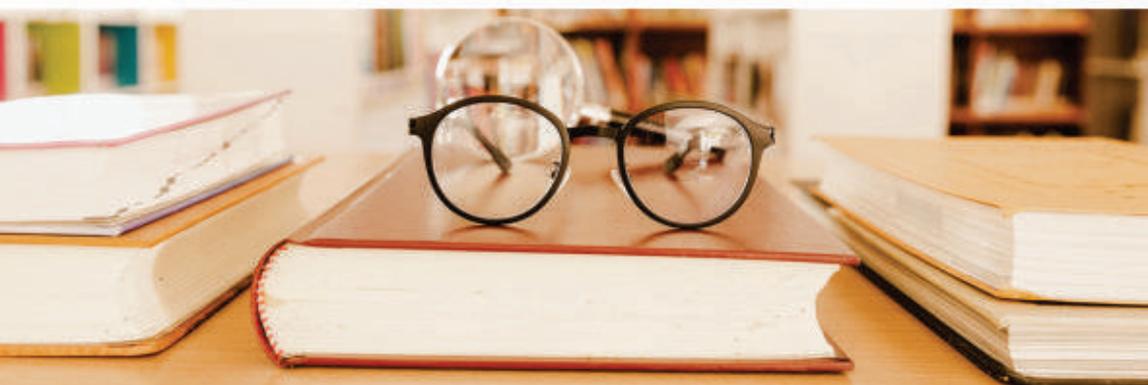




# BAHASA, SAstra **DAN** PEMBELAJARANNYA



*Editor : I KETUT SUAR ADNYANA*

# BAHASA, SASTRA DAN PEMBELAJARANNYA

Bahasa, sastra, dan pembelajarannya merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketiga bidang tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia untuk menyampaikan informasi. Sastra memerlukan bahasa sebagai media penyampaian pesan dan pengungkapan pikiran, ide, serta gagasan. Dalam bidang pendidikan bahasa juga memiliki peran yang sangat penting sebagai media komunikasi manusia untuk meneruskan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman terkait topik-topik guna memperdalam pengetahuan tentang bahasa, sastra, dan pendidikan melalui artikel yang terdapat dalam book chapter ini.

- Artikel ke-1 berjudul "Leksikon Bahasa Bali Bermakna Profan dan Sakral".  
Artikel ke-2 berjudul "Membangun Sikap Positif Guyub Tutar Bahasa Bali".  
Artikel ke-3 berjudul "Kontribusi Teori Pemerolehan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Tahap Operasional Konkret di Sekolah Dasar".  
Artikel ke-4 berjudul "Pengajaran Bahasa Inggris untuk Anak-Anak Usia Sekolah Dasar Dengan Metode Belajar Bahasa Sambil Bernyanyi dan Ber cerita (BBSBB)".  
Artikel ke-5 berjudul "Era Baru Pembelajaran Bahasa pada Abad 21".  
Artikel ke-6 berjudul "Strategi Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris yang Inovatif dan Menyenangkan bagi Siswa".  
Artikel ke-7 berjudul "Kesantunan Berkomunikasi".  
Artikel ke-8 berjudul "Penggunaan Bahasa Ibu dalam Wacana Protokol Kesehatan Covid-19: Bentuk, Konteks dan Implikasinya".  
Artikel ke-9 berjudul "Paribasa dalam Wayang Cenk Blonk : Perspektif Ekolinguistik".  
Artikel ke-10 berjudul "Pembelajaran Bahasa di Masa Pandemi; Kebutuhan dan Tantangan".  
Artikel ke-11 berjudul "Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini".  
Artikel ke-12 berjudul "Peningkatan Prestasi Belajar Membaca Teks Pidato dengan Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning pada Siswa Kelas IX C SMP Negeri 4 Pupuan".  
Artikel ke-13 berjudul "Perspektif Sosiologi Sastra dalam Tutar Batur Kalawasan Petak Terhadap Masyarakat Bali".

# **BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

I Nengah Sudipa  
I Ketut Suar Adnyana  
I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari  
Dewi Juniayanti  
Dian Rahmani Putri  
I Komang Dedik Susila  
Gede Sutrisna  
I Gusti Agung Laksmi Swaryputri  
Tobias Gunas  
I Putu Ariana  
I Putu Yudi Sudarmawan  
I Gusti Ayu Indah Triana Juliari  
Ida Ayu Novita Yogan Dewi  
Ida Bagus Made Wisnu Parta  
I Nyoman Sujana



**PENERBIT CV.EUREKA MEDIA AKSARA  
BAHASA, SASRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

**Penulis** : I Nengah Sudipa, I Ketut Suar Adnyana, I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari, Dewi Juniayanti, Dian Rahmani Putri, I Komang Dedik Susila, Gede Sutrisna, I Gusti Agung Laksmi Swaryputri, Tobias Gunas, I Putu Ariana, I Putu Yudi Sudarmawan, I Gusti Ayu Indah Triana Juliari, Ida Ayu Novita Yogan Dewi, Ida Bagus Made Wisnu Parta, I Nyoman Sujana

**Desain Sampul** : Eri Setiawan

**Tata Letak** : Ani Cahyati

**ISBN** : 978-623-5382-87-6

Diterbitkan oleh : **EUREKA MEDIA AKSARA, JUNI 2022**  
**ANGGOTA IKAPI JAWA TENGAH**  
**NO. 225/JTE/2021**

**Redaksi:**

Jalan Banjaran, Desa Banjaran RT 20 RW 10 Kecamatan Bojongsari  
Kabupaten Purbalingga Telp. 0858-5343-1992

Surel : eurekamediaaksara@gmail.com

Cetakan Pertama : 2022

**All right reserved**

Hak Cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun dan dengan cara apapun, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya tanpa seizin tertulis dari penerbit

## PRAKATA

Puji syukur ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat-Nya buku dengan judul Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya dapat diselesaikan. Buku ini terdiri dari 13 artikel yang berfokus pada bahasan bahasa, sastra, dan pembelajaran.

Bahasa, sastra, dan pembelajarannya menjadi aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Ketiga bidang tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif bagi manusia untuk menyampaikan informasi. Sastra memerlukan bahasa sebagai media penyampaian pesan dan pengungkapan pikiran, ide, serta gagasan. Dalam bidang pendidikan bahasa juga memiliki peran yang sangat penting sebagai media komunikasi manusia untuk meneruskan ilmu pengetahuan kepada orang lain. Oleh karena itu, pentingnya pemahaman terkait topik-topik guna memperdalam pengetahuan tentang bahasa, sastra, dan pembelajarannya melalui artikel yang terdapat dalam book chapter ini.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada penulis yang telah berkontribusi dalam penerbitan buku ini. Buku ini belumlah sempurna. Oleh karena itu, saran dan koreksi dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan buku ini. Semoga buku ini bermanfaat bagi pembaca

Denpasar, Mei 2022

## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| PRAKATA.....   | iii |
| DAFTAR ISI.....  | iv  |
| LEKSIKON BAHASA BALI BERMAKNA PROFAN DAN SAKRAL  |     |
| I Nengah Sudipa.....   | 1   |
| MEMBANGUN SIKAP POSITIF GUYUB TUTUR BAHASA BALI  |     |
| I Ketut Suar Adnyana.....  | 22  |
| KONTRIBUSI TEORI PEMEROLEHAN BAHASA DALAM<br>PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK TAHAP<br>OPERASIONAL KONKRET DI SEKOLAH DASAR           |     |
| I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari dan Dewi Juniayanti.....  | 36  |
| PENGAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK USIA<br>SEKOLAH DASAR DENGAN METODE BELAJAR BAHASA<br>SAMBIL BERNYANYI DAN BERCERITA (BBSBB) |     |
| Dian Rahmani Putri.....  | 55  |
| ERA BARU PEMBELAJARAN BAHASA PADA ABAD 21  |     |
| I Komang Dedik Susila.....   | 72  |
| STRATEGI PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS<br>YANG INOVATIF DAN MENYENANGKAN BAGI SISWA   |     |
| Gede Sutrisna.....   | 87  |
| KESANTUNAN BERKOMUNIKASI   |     |
| I Gusti Agung Laksmi Swaryputri.....   | 100 |
| PENGGUNAAN BAHASA IBU DALAM WACANA PROTOKOL<br>KESEHATAN COVID-19: BENTUK, KONTEKS DAN<br>IMPLIKASINYA                                 |     |
| Tobias Gunas.....  | 113 |
| PARIBASA DALAM WAYANG CENK BLONK : PERSPEKTIF<br>EKOLINGUISTIK   |     |

|   |     |
|---|-----|
| I Putu Ariana .....   | 128 |
| PEMBELAJARAN BAHASA DI MASA PANDEMI; KEBUTUHAN DAN TANTANGAN  |     |
| I Putu Yudi Sudarmawan.....   | 143 |
| PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK USIA DINI   |     |
| I Gusti Ayu Indah Triana Juliari .....  | 157 |
| PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA TEKS PIDATO DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA SISWA KELAS IX C SMP NEGERI 4 PUPUAN |     |
| Ida Ayu Novita Yogan Dewi.....  | 175 |
| PERSPEKTIF SOSIOLOGI SASTRA DALAM <i>TUTUR BATUR KALAWASAN PETAK</i> TERHADAP MASYARAKAT BALI   |     |
| Ida Bagus Made Wisnu Parta, I Nyoman Sujana .....   | 192 |



## **BAHASA, SASTRA, DAN PEMBELAJARANNYA**

I Nengah Sudipa

I Ketut Suar Adnyana

I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari

Dewi Juniayanti

Dian Rahmani Putri

I Komang Dedik Susila

Gede Sutrisna

I Gusti Agung Laksmi Swaryputri

Tobias Gunas

I Putu Ariana

I Putu Yudi Sudarmawan

I Gusti Ayu Indah Triana Juliari

Ida Ayu Novita Yogan Dewi

Ida Bagus Made Wisnu Parta

I Nyoman Sujana



# LEKSIKON BAHASA BALI BERMAKNA PROFAN DAN SAKRAL

I Nengah Sudipa

Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana

[nengahsudipa@yahoo.co.id](mailto:nengahsudipa@yahoo.co.id)

## A. PENDAHULUAN

Ilmu tentang makna berawal dari kisah manusia mengenal tanda alam yang ditafsirkan maksudnya. Misalnya sinar matahari muncul di ufuk timur dengan tanda kemerahan diartikan akan siang segera tiba (Sudipa, 2014:15) Manusia purba mengenal hanya terang dan gelap sebelum perhitungan waktu (jam, menit dan detik) ditemukan. Terang diidentikkan dengan bersinarnya matahari yang bisa ditafsirkan bahwa sudah waktunya mereka bisa bekerja. Gelap yang ditandai dengan terbenamnya sang surya, menyebabkan hampir semua makhluk hidup serasa ingin menutup mata karena kelelahan beraktivitas sepanjang siang hari. Dari dunia medis diinformasikan bahwa disaat malam tubuh perlu istirahat. Gelap merangsang terbentuknya hormon relaksasi yang menyebabkan kita segera tertidur pulas. Dalam suasana istirahat tidur inilah waktu yang sangat baik memproses penggantian sel-sel yang tua, mati atau rusak. Proses regenerasi sel-sel atau bagian tubuh yang lainnya berjalan secara alami dan tanpa disadari sehingga paginya kembali tubuh menjadi segar. Munculnya sinar pagi di ufuk timur, menembus masuk melalui kelopak mata merangsang terbentuknya hormon aktivasi. Hormon ini menyebabkan manusia bergeliat lalu bangun untuk aktif bekerja kembali. Itulah siklus manusia purba menafsirkan tanda-tanda alam. Tanda-tanda alam ini kemudian memberikan peluang kepada kita untuk secara lebih akurat menganalisis tanda-tanda dalam tubuh manusia. Tanda yang muncul dari bagian tubuh memberi petunjuk tentang keadaan tubuh itu sendiri. Perut keroncongan, misalnya adalah sinyal yang dikirim ke otak dari

bagian saluran cerna. Otak melalui saraf memerintahkan perut berbunyi karena hampir terjadi kekurangan oksigen di otak. (Mustika, 2009:118). Manusia sebagai pemilik perut itu diingatkan agar segera menafsirkan makna sinyal itu. Tanda ini bermakna perut harus segera diisi, kalau tidak akan terjadi keadaan darurat, bisa berakibat fatal.

Di dunia modern, pada saat perkembangan dan kemajuan manusia sudah mencapai taraf tertentu, mulai menganalisis dan memberi makna akan tanda-tanda tersebut. Tanda-tanda alam sering diwahanai analisisnya dengan teori yang disebut semiotik. Selain tanda alam, ada juga tanda lingual yang bisa diproduksi manusia, seperti bunyi, kata, kalimat sampai wacana. Tanda-tanda ini supaya bermakna didekati dengan penerapan ilmu makna yang disebut Semantik. Ferdinand de Saussure, bapak linguistik modern memberikan dua dikotomi tentang tanda bahasa itu, yaitu: (1) yang ditandai 'signifiant' dan (2) yang menandai 'signifie'. Dengan bahasa sederhana dua hal itu disebut (1) bentuk 'form' dan (2) makna 'meaning'.

Ungkapan (lisan atau tulis) yang mewakili bentuk bisa mengandung makna kalau serius dilakukan oleh manusia sebagai penuturnya. Prilaku berbahasa merupakan refleksi dari karakter dan menunjukkan jati diri penuturnya. Pemahaman akan aspek bahasa tertentu, khususnya masalah makna tentu memerlukan pembelajaran yang berkesinambungan dan tekun. Dari keseriusan dan ketekunan inilah akan tercermin prilaku pemilik bahasa itu menggunakannya secara benar dan tepat, benar secara tata bahasa dan tepat secara budaya penuturnya. Tulisan ini mencoba melihat kaitan antara pemahaman makna leksikon bahasa daerah dengan penggunaannya pada tradisi profan dan upacara sakral. Secara empiris, makna sebutir leksikon bahasa lokal, tidak saja dipakai untuk mewahanai keperluan manusia dalam menjalani rutinitas hidup sehari-hari saja, melainkan beberapa leksikon bahasa Bali diperuntukkan khusus untuk keperluan ritual yang bernuansa religi.

## B. PEMBAHASAN

Masalah bentuk dan makna yang disyaratkan oleh Ferdinand de Saussure dicoba direalisasikan dengan contoh-contoh dalam bahasa Indonesia dan bahasa Daerah. Bentuk bahasa yang dijadikan contoh dikaji menggunakan perangkat analisis yang ada pada semantik leksikal dan metabahasa. Untuk telaah makna secara leksikal diberikan contoh bahasa Indonesia yang bersandar dari arti Kamus, sedangkan untuk pemetaan 'metabahasa' diambilkan dari data bahasa Bali, atau bahasa daerah lainnya kalau memungkinkan. Pemilihan ini bertujuan untuk bersama-sama merunut perkembangan ilmu makna 'semantik' yang tengah berkembang dewasa ini dan menjadi tren kajian yang sangat menjanjikan.

Teori yang dipakai mengkaji adalah Teori Metabahasa (Allan, 2001:8) yang mengatakan "The language which a linguist uses to describe and analyze the object is called the metalanguage.", lebih jauh dikatakan bahwa

*A metalanguage is just another language, often an artificial and not a natural one. One important practical constrain on a metalanguage is that (mostly) it needs to be understood by human beings who normally communicate in a natural language of which they have fluent command. (Wierzbicka, 1996:426).*

### 1. Bentuk Dengan Arti yang Hampir Sama Atau Bersinonim

Kalau dicermati Kamus Besar Bahasa Indonesia, kita diantar merunut kajian makna secara leksikal. Bentuk leksikon hela -sebagai contoh - diberikan padanan 'tarik', demikian pula kalau dicari sinonim tarik akan ditemukan berpadanan dengan 'hela'

Dia **menghela** nafas

Dia **menarik** nafas

### 2. Bentuk Dengan Arti Yang Berlawanan Atau Berantonim

Dalam memberikan arti terhadap bentuk-bentuk leksikon, selain dengan proses *sinonim* ada juga cara dengan memberikan *antonim* 'lawan kata'

Saya **senang** bisa menyumbangkan artikel

Mereka **tidak sedih** bisa mengikuti Pelatihan ini

### 3. Pemetaan

*Metalinguage* 'metabahasa' adalah cara memberi arti kata dengan cara penggambaran 'peta' menggunakan kata-kata dalam bahasa. (Allan, 2001). Pengkajian makna melalui teori *metabahasa* ini mengambil contoh dalam bahasa daerah Bali, dengan dua ranah yaitu (1) **Tradisi**, kebiasaan atau rutinitas (2) **Upacara**, ritual atau sakral

#### a. Tradisi

Leksikon setiap bahasa, baik bahasa etnik (daerah), nasional, maupun internasional secara alami bisa dikaji menggunakan metabahasa. Konsep **membawa** dan **memotong** dalam bahasa daerah Bali ini dijadikan contoh untuk realisasi teori metabahasa. Kedua leksikon : **ngaba** 'membawa' dan **ngetep** 'memotong' berelasi dengan kegiatan penutur Bali sehari-hari, menjadi kebiasaan dan dilakukan secara rutin.

1) Membawa 'ngaba' dengan varian-variannya:

(2-1) **Nyuun** [membawa di kepala], **nyunggi** [membawa di kepala dengan manja atau ingin main-main supaya terhibur]

- Pasliwer dangangé *nyuun* sok di peken.  
'Lalu lalang para pedagang *membawa* bakul di pasar'
- Nyén ané nyunggi kuluké cenik ento  
'Siapa yang membawa (di kepala dengan manja) anjing kecil itu'



Seseorang *nyuun* sebuah wadah



Seorang anak *nyunggi* seekor anak anjing

(2-2) **Negen** [membawa di bahu dengan atau tanpa galas 'sanan']

- Belinné negen gunung titiran dadua  
'Kakaknya memikul sangkar perkutut dua buah'



Seseorang *negen* dua sangkar burung, dengan galas

(2-3) **Nengolong** [membawa di bahu dengan galas, benda ini biasanya berat dan dibawa oleh lebih dari seorang]

- Lang ajaka nengolong céléng tuun uli motoré  
'Ayo kita menggotong babi turun dari mobil'



Dua orang *ngolong* babi dalam keranjang

(3-4) **Nyangkil** [membawa di dada]

- Benehang nyangkil pianak apang tusing ulung  
'Baiklah membawa anakmu itu supaya tidak jatuh'



Seseorang *nyangkil* anak kecil

(2-5) **Ngandong** [menggendong, membawa di punggung belakang : karung, manusia]

- Nyén kalah, harus ngandong timpalné mulih  
'Siapa yang kalah, harus menggendong temannya ke rumah'
- Tulungin ngandong karung 100 kg nah, aba ka peken

'Tolong gendong karung seberat 100 kg, bawa ke pasar ya'



Seorang ayah *ngandong* anak perempuannya

(2-6) **Nyelet** [membawa di belakang badan, di punggung, di pinggang : keris, pisau]

- Pastikayang nyelet temutik yén lakar ngayah  
'Pastikan membawa pisau kecil kalau akan membantu bekerja'
- Pragina muani misi nyelet kadutan yén ngigel apang metaksu.  
'Penari laki membawa keris kalau menari, supaya berwibawa'



Pangeran ini *nyelet* keris

(2-7) **Ngenyang/nyingal** [membawa di pinggang kiri atau kanan]

- Kemo mai ngenyang/nyingal adinné, wiréh kalahina megawé  
'Kesana kemari membawa adiknya, karena ditinggal kerja'



Seseorang *nyingal* seorang anak

(2-8) **Ngepit/ngelepit** [membawa di bawah ketiak]

- Ngepit buku, map sambilanga melaib  
'Membawa buku, map sambil berlari'



Seseorang *ngepit* map plastik warna oranye

(2-9) **Ngabin** [memangku = membawa sambil duduk di depan perut atau di atas paha]

- Dini abin nah adiné, suba lakar mesaré

'Disini pangku ya adikmu, sudah akan tidur'



Seorang ibu *ngabin* bayi

(2-10) **Nampa** [membawa sesuatu dengan telapak tangan menghadap ke atas]

- Iying cawané sing bek misi kopi, tanpa dogén ka paon  
'Ringan cangkir tidak penuh berisi air, bawa saja ke dapur'



Seseorang *nampa* baki di atasnya cangkir

(2-11) **Ningting/néngténg**[menjinjing benda yang lebih berat disebut **ningting** dan yang lebih ringan disebut **néngténg**]

- Kemo malu ningting baasé akampil

'Tolong dulu bawa dan angkat berasnya satu karung'

- Ipun majujuk sinambi néngténg émbér'  
'Dia berdiri sambil bawa ember'



Seorang pekerja *ningting* sesuatu



Dengan santai orang ini *néngténg* ember ringan

(2-12) **Ngundit** [membawa sesuatu pada satu ujung gelas yang diposisikan lebih tinggi dengan ujung yang tidak ada bebannya]

- Majalan di pundukané ané maundag-undag, ngundit ya mara nyidayang  
'Berjalan di pematang sawah yang berundak-undak, bawa dengan cara begitu baru bisa'



Seseorang *ngundit* karung berisi sesuatu

(2-13) **Nangal** [membawa di mulut]

- Sing ngoyong-ngoyong kuluké sagét negak nangal roti marie

'Tidak diam-diam anjing itu, tiba-tiba duduk membawa roti marie di mulutnya'



Seekor anjing membawa '*nagal*' roti di mulutnya

1) **Memotong** 'ngetep' dengan varian-variannya:

(2-14) **Nugel**

*Nugel* digunakan secara meluas untuk mengungkapkan makna *memotong*, entitas yang bisa dikenai pekerjaan ini : rambut, jari, tangan, kayu, bambu, besi. Tujuannya adalah agar entitas itu menjadi

lebih baik, lebih halus, rapi dan lebih bermanfaat dari sebelumnya

- Katos pesan tiingé, kéweh tukangé *nugel* aji blakas  
'Keras sekali bamboo itu, sukar tukang itu *memotong* dengan pisau besar'

(2-15) **Munggal, munggel, munggul**

Ketiga leksikon ini berelasi dengan aktivitas memotong bagian atas sesuatu. *Munggal* untuk memotong bagian kepala dan leher manusia; *munggel* untuk memotong bagian atas bangunan, atap rumah atau sering dipakai untuk memotong pembicaraan supaya lebih cepat cerita itu berakhir; *munggul* khusus memotong bagian atas pohon.

- Ipidan jaman G-30-S liu anak *munggal* jelema  
'Dulu waktu Gestapu banyak orang *memotong* manusia'
- Wiréh suba peteng, lang *puggelang* malu satuané, buin mani lakar wawanin malih  
'Karena sudah malam, ayo *potong* dulu ceritanya, besok kita lanjutkan'
- Dugas linuhé itiban, muncuk candiné *punggel*  
'Sewaktu gempa bumi tahun lalu, puncak candi itu *terpotong*'
- Nyén bani *munggul* punyan kayuné ané tegeh ento  
'Siapa berani *memotong* pohon kayu yang tinggi itu'

(2-16) **Murak, ningkag**

*Murak* digunakan untuk memotong bagian badan yaitu dada ayam menjadi dua bagian. *Ningkag* digunakan untuk memotong bagian perut binatang menjadi beberapa bagian.

- Antosang malu, tyang enu *murak* siap  
'Tolong tunggu dulu, saya masih *memotong* ayam'
- Indayang tulungin *ningkag* kucité ené  
'Coba bantu *memotong* babi ini'

## (2-17) Mukang

*Mukang* digunakan untuk memotong bagian kaki binatang. Kegiatan memotong dengan leksikon ini memerlukan pisau tajam dengan sekali ayun, bagian kaki sudah terpotong menjadi bagian kecil-kecil.

- Silih tiuké ané mangan lakar *mukang* kambing  
'Pinjam pisau yang tajam untuk *memotong* (bagian kaki) kambing'
- Nyén ngutang *pukangan* bais kuluk dini.  
'Siapa membuang *potongan* kaki anjing disini'

### a. Upacara Sakral

Masyarakat Hindu di Bali melaksanakan sejumlah upacara yang berkaitan dengan hidup dan kehidupan. Ada lima jenis upacara dipersembahkan, disebut *Panca Yadnya* (Provinsi Bali, 2009) yaitu : (1) kepada Tuhan dan Dewa-Dewi; (2) untuk para Guru; (3) untuk Leluhur, (4) untuk manusia dan (5) untuk lingkungan. Dua leksikon bermakna **memotong** : (1) **mapetik** dan (2) **mapandes** yang erat kaitannya dengan upacara sakral ini ditujukan kepada manusia. Kajian pada dua leksikon ini, dengan menerapkan metabahasa berhasil memetakan, bukan saja arti leksikalnya tetapi kandungan nilai kehidupan masyarakat penuturnya juga. Model ini diurai dengan harapan bisa mengupas **makna** apa saja yang tersirat pada **bentuk** bahasa yang tersurat.

#### 1) Potong Rambut disebut *mapetik* atau *makutang bok*

Upacara ritual ini dilakukan pada bayi berumur 105 hari (3 bulan menurut kalender Bali) dan/atau berusia 210 hari (6 bulan). Tujuannya adalah untuk menghilangkan pengaruh negatif bayi yang dibawa sejak lahir. Upacara sakral ini ditandai dengan **memotong** rambut secara simbolik dilengkapi dengan upacara. Rambut yang dipotong adalah yang ada dibagian depan, tengah, belakang, samping kiri dan samping kanan kepala. Kelima lokasi sakral ini

pada hakekat bermakna supaya bayi tumbuh dewasa dalam kehidupan yang seimbang.



Pendeta memotong rambut bayi di lima lokasi : depan, tengah, belakang, kiri, kanan kepala.

2) Potong Gigi disebut *matatah*, *mapandes* atau *masangih*)

Upacara ritual ini dilakukan pada orang yang sudah akil baliq, atau menginjak dewasa. Pembatasan usia ini dimaksudkan agar peserta sudah bisa memaknai prilaku hidup yang bijaksana. Upacara unik ini ditandai dengan **mengikir** 'memotong' [menatah dengan alat yang disebut *kikir*] enam gigi bagian atas (4 gigi seri dan dua taring). Seorang *sangging* 'ahli menatah gigi' yang sudah bersih secara spiritual melakukan hal ini. Dilengkapi dengan kikir tajam, potongan tebu segi empat, kelapa gading, bahan obat tradisional : kunir, dan sarana lainnya, peserta satu persatu tidur terlentang dan siap giginya *disangih* 'dikikir'. Adapun tujuannya adalah secara spiritual mengurangi dan mengontrol enam sifat negatif manusia (Yendra, 2016 :2), disebut *sad-ripu*, yaitu: tamak/loba, murka/suka marah, mabuk/suka menyakiti, sombong/suka dipuji dan iri hati/suka memfitnah. (*sad* =enam; *ripu* = musuh'),



Seorang sedang menjalani prosesi upacara potong gigi  
'mapandes'

3) *Membawa* Barang Sakral disebut *mundut*

Verba *mundut* merepresentasikan seseorang membawa sesuatu yang sakral : *pratima* 'simbol Dewa', barang milik pendeta/bangsawan : *tokasi* 'bakul', *pecanangan* 'tempat sirih', *tungked* 'tongkat'. Pada umumnya seseorang atau beberapa orang *mundut* simbol Dewa, Sarana Upacara disaat menjelang atau pada waktu upacara sakral berlangsung. Sesuatu bisa dipikul di bahu atau dijunjung di kepala baik di tempat suci : *Pura*, atau tempat sakral lainnya. Verba *mundut* bisa merefleksikan kegiatan yang berlokasi di kepala atau di bahu.



*Mundut simbol/ sarana Upacara*



*Mundut Sesajen untuk Upacara*



*Mundut babi guling untuk di bawa ke Pura dalam sebuah Upacara*

**C. SIMPULAN**

Makna bahasa dalam kaitan dengan masyarakat yang pluralis sangatlah memerlukan kajian yang lebih akurat dan tepat. Pemahaman teori metabahasa nampaknya bisa memberikan sumbangan besar untuk pelestarian bahasa itu. Pelestarian bermakna meneruskan kepada generasi mendatang

sehingga benar-benar memiliki jati diri sebagai penutur bahasa itu.

Dengan bercermin dari telaah semantik pada data verba bahasa Bali bernosi **membawa 'ngaba'** dan **memotong 'ngetep'**, yang memiliki varian : *mundut* 'membawa di bahu atau di kepala', *mapetik* 'upacara potong rambut; 'mapandes 'ritual potong gigi'. Telaah ini nampaknya bisa diterapkan pada bahasa daerah lain untuk menghasilkan temuan baru. Penerapan model ini pada bahasa daerah akan sangat menjanjikan untuk bisa merefleksikan kognitif penutur bahasa yang bersangkutan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Allan, Keith. 2001. **Natural Language Semantics**. Great Britain : Blackwell Publisher
- Bali Province. 2009. *Panca Yadnya*. Denpasar. Pesraman Remaja Book Publishing
- de Saussure, Ferdinand. 1988. Pengantar Linguistik Umum (terjemahan Rahayu Hidayat). Jakarta : Indonesian University Press
- Gande, Vincent. 2012. Verba Memotong Bahasa Manggarai, Flores : Kajian MSA Tesis Magister Universitas Udayana (Unpublished)
- Givon, T. 1984.. *Syntax : A Fuctional Typological Introduction Vol. I*. Amsterdam: John Benyamins
- Goddard, Cliff. C. 1997. *Semantic Analysis: A Practical Introduction*. Australia: The University of New England.
- Mustika, I Wayan. 2009. *Dunia Tanpa Suara*. Jakarta : Elek Media Komputindo.

- Suarike, Aswata W. 2015. Struktur dan Peran Semantik Verba Memotong Bahasa Rejang-Bengkulu . Tesis Magister Universitas Warmadewa Denpasar (Unpublished)
- Sudipa, I Nengah. 2004. "Makna BAWA bahasa Bali", dalam buku Wibawa Bahasa, persembahan Prof Wayan Bawa purnabhakti. Denpasar
- Sudipa, I Nengah. 2015. **Mepetik dan Mepandes** - *imply the ritual value of 'Cutting' in Balinese : A Metabahasa Approach*. Paper disajikan pada International Seminar of Language and Arts (ISLA) UNP Padang (23-24 Oktober 2015).
- Sudipa, I Nengah. 2014. *Waktu* : artikel dimuat pada Media Hindhu, Jakarta
- Sudipa, I Nengah, dkk. 2015. **Buku Penuntun : Verba Bahasa Bali : Makna dan Penggunaannya**. Denpasar : Pemerintah Kota Denpasar (in press)
- Weirzbicka, Anna. 1996. **Semantics : Primes and Universal**. Oxford : Oxford University Press.
- Yendra, Drs. I Wayan. 2016. *Kanda Pat Moksa Mati Tanpa Raga*. Badung Bali:Serat Ismaya

## BIODATA PENULIS



**I NENGAH SUDIPA**, lahir di Pesanggan-Duda Timur, Selat, Karangasem, 31 Juli 1954, menyelesaikan S1 di jurusan Sastra Inggris Unud (1981), memperoleh gelar Master of Arts (MA) dari Linguistic Department of Monash University-Melbourne Australia (1988), meraih gelar doktor dari Prodi Ilmu Linguistik Unud (2004), ditetapkan sebagai Guru Besar, 1 September 2006. E-mail :

[nengahsudipa@yahoo.co.id](mailto:nengahsudipa@yahoo.co.id) dan [nengahsudipa@unud.ac.id](mailto:nengahsudipa@unud.ac.id)

Daftar buku yang sudah diterbitkan :

2007. DIMENSI PEMEROLEHAN BAHASA DAN KAITANNYA DENGAN BELAJAR BAHASA INGGRIS

2008. LINGUISTIK TRANSFORMASI DAN STRUKTURAL, DENGAN PERKEMBANGAN MUTAKHIR, (memperingati Jubilium Emas Fakultas Sastra Unud): Yayasan Nesari

2009. KONVERSI DALAM BAHASA INGGRIS - Prodi Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Udayana

2010. STRUKTUR SEMANTIK VERBA KEADAAN BAHASA BALI, penerbit : Udayana University Press, ISBN 978-602-8566-88-9

2011. INTERFERENSI : Pengaruh Bahasa Indonesia dalam Bahasa Inggris. Penerbit Udayana University Press. ISBN 978-602-9042-27-6

2012 BAHASA INGGRIS PADA ABSTRAK JURNAL ILMIAH, Memperingati Ulang Tahun Emas Universitas Udayana. ISBN 978-602-7776-00-5

2013. Sawelas Satua Bawak Basa Bali, kumpulan cerpen berbahasa Bali, Percetakan Swasta Nulus, ISBN 978-602-7610-10-1
2014. MICROLINGUISTICS : a workbook with English exercises. Percetakan Swasta Nulus, ISBN 978-602-7599-10-9
2015. Buku Penuntun : VERBA BAHASA BALI : Makna dan Penggunaannya. Percetakan Swasta Nulus. ISBN 978-602-7599-23-9
2016. Buku : Makna [e] dan [é] Bahasa Bali, Percetakan Swasta Nulus. ISBN 978-602-7599-27-7
2017. A Handbook of BAHASA INDONESIA for International Students, Percetakan Swasta Nulus ISBN 978-602-7599-45-1
2017. Buku Ajar I BAHASA INDONESIA untuk Penutur Asing-BIPA Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Percetakan Swasta Nulus ISBN : 978-602-7599-47-5
- 2017.. Verbal and Visual Signs on Airlines Advertisement. (bersama Ayu Satya Kartika dan I Wayan Resen) LAMBERT Academic Publishing ISBN 978-620-2-00990-4
2018. Buku Ajar, STRUKTUR SEMANTIK VERBA BAHASA BALI 'MEMBERSIHKAN'.(bersama Tim) Swasta Nulus, ISBN 978-602-5742-00-2
2019. Makna Vokal Pendek dan Panjang Bahasa Bali. Percetakan Swasta Nulus ISBN 978-602-5742-82-8
2019. Buku Ajar PEMETAAN MAKNA VERBA TINDAKAN : MEMBAWA DAN MEMUKUL, : Percetakan Swasta Nulus. ISBN 978-623-7559-15-3
2020. Tesaurus Kosakata AIR Bahasa Bali, : Percetakan Swasta Nulus. ISBN 978- 623-7559 -40-5
2020. Buku Ajar Verba Bahasa Bali bermakna Air : Pendekatan Metabahasa. Percetakan Swasta Nulus, ISBN 978-623-7559-66-9

2021. Struktur Semantik Verba Tindakan Bahasa Bali. Percetakan Swasta Nulus ISBN 978-623-6371-11-4

# MEMBANGUN SIKAP POSITIF GUYUB TUTUR BAHASA BALI

I Ketut Suar Adnyana  
Universitas Dwijendra  
[suara6382@gmail.com](mailto:suara6382@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Kajian mengenai sikap bahasa guyub tutur bahasa perlu dilakukan karena sikap bahasa guyub tutur memainkan peran penting dalam keberhasilan dalam mentransmisi, merevitalisasi dan kelangsungan hidup dari suatu bahasa (Rodrigueza , 2012: 2). Kontak bahasa antar satu bahasa dengan bahasa lain tidak dapat dihindarkan. Kontak bahasa mengakibatkan suatu bahasa dipandang sebagai bahasa yang lebih prestisius dibandingkan dengan bahasa lain. Sikap seperti ini akan membawa suatu bahasa ke arah kepunahan karena fungsi bahasa tersebut tergeser oleh bahasa lain.

Jumlah bahasa di Indonesia sebanyak 742 bahasa. Sebagian bahasa daerah di Indonesia telah punah, sebagian lagi terancam punah atau mengalami pergeseran fungsi yang digantikan dengan bahasa Indonesia. Salah satu bahasa yang telah mengalami pergeseran fungsi adalah bahasa Bali. Fungsi bahasa Bali pada ranah tertentu telah tergantikan oleh Bahasa Indonesia sehingga perlu dibangun sikap positif guyub tutur bahasa Bali.

Penelitian mengenai sikap bahasa telah dilakukan (Marley 2004, Balcazar 2003, Villa 2002, Malallah 2000), dan kajian termutakhir dilakukan oleh Mulyanah (2018) mengenai sikap bahasa masyarakat kota di Provinsi Jawa Barat terhadap bahasa Sunda, bahasa Indonesia, dan Bahasa Asing. Hasil kajian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat Sunda terhadap bahasa Sunda tergolong baik, sikap masyarakat Sunda terhadap bahasa Indonesia tergolong cukup, dan sikap terhadap bahasa asing tergolong baik.

Adnyana (2018) mengkaji sikap bahasa guyub tutur bahasa Bali Dialek Terunyan. Secara umum sikap guyub tutur generasi muda (siswa) terhadap BBDT positif. Hal ini dapat dianalisis dari tiga aspek sikap bahasa yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Kajian mengenai aspek kognitif responden adalah tinggi. Hal tersebut dapat dibuktikan tingginya persentase pada setiap pernyataan yang berkaitan dengan aspek kognitif. Semua responden (100%) menyatakan bahwa BBDT mudah dikuasai. Pernyataan kedua mengenai BBDT perlu dipertahankan sebanyak tiga responden (23%) menyatakan sangat setuju dan sepuluh (77%) responden menyatakan setuju. Jumlah responden yang menyatakan BBDT penting dikuasai adalah satu responden (8%) menyatakan sangat setuju dan dua belas (92%) responden menyatakan setuju. Pernyataan keempat yaitu BBDT mengandung nilai-nilai luhur, sepuluh (77%) responden setuju dan tiga responden (23%) menyatakan ragu-ragu. Kajian terhadap aspek kedua yaitu aspek afektif dikaji dari empat pernyataan. Sikap responden terhadap pernyataan pertama (Saya suka BBDT) adalah sebanyak satu responden (8%) menyatakan sangat setuju dan dua belas (92%) responden setuju. Sikap responden terhadap pernyataan kedua (Saya merasa akrab menggunakan BBDT) adalah tiga responden (23%) menyatakan sangat setuju dan sepuluh responden (77%) setuju. Jawaban responden terhadap pernyataan ketiga (Saya bangga menggunakan BBDT) adalah satu (8%) responden setuju, sepuluh responden ragu-ragu (77%), dan dua responden (15%) tidak setuju. Demikian pula jawaban responden terhadap pernyataan keempat (BBDT lebih prestisius dari pada bahasa Indonesia) adalah sebanyak dua (15%) orang setuju, enam responden (46%) menyatakan ragu lima responden tidak setuju (39%)

Kajian pada aspek psikomotor difokuskan pada empat pernyataan yaitu 1) Saya berbicara dengan lancar BBDT. 2) Saya menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. 3) Saya menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebaya 4) Saya menggunakan BBDT ketika rapat di Desa

Terunyan. Sikap responden terhadap pernyataan pertama adalah sebelas responden (85%) setuju dan dua (15%) menyatakan sangat setuju. Berkaitan dengan pernyataan kedua semua responden (100%) menggunakan BBDT dalam berkomunikasi dengan anggota keluarga. Pernyataan ketiga adalah penggunaan BBDT ketika bermain dengan teman seusianya. Semua responden (100%) menggunakan BBDT ketika bermain dengan teman sebayanya. Persentase jawaban responden terhadap pernyataan keempat adalah empat responden (31%) menyatakan setuju dan sembilan responden (69%) tidak setuju. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki sikap positif terhadap BBDT tetapi siswa tidak merasa bangga menggunakan BBDT.

## **B. PEMBAHASAN**

Berbagai prediksi telah disampaikan baik oleh para pakar bahasa Bali maupun masyarakat tentang eksistensi bahasa Bali. Pada intinya baik para pakar maupun masyarakat umum merasa khawatir tentang keberadaan bahasa Bali. Kekhawatiran tersebut memang beralasan. Masih segar dalam ingatan kita ketika diberlakukannya Kurikulum Tahun 2013. Perubahan kurikulum 2013 tidak memberikan ruang gerak terhadap pembelajaran bahasa Bali. Pada Kurikulum Tahun 2013 bahasa Bali tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran (mapel) yang mandiri tetapi mapel bahasa Bali diintegrasikan dengan mapel Seni dan Budaya. Hal tersebut menimbulkan reaksi dari para pakar bahasa Bali dan Aliansi Peduli bahasa Bali, dan mahasiswa perwakilan dari berbagai universitas di Bali. Mereka memperjuangkan bahasa Bali sebagai mapel yang mandiri. Perjuangan penggiat bahasa Bali tidak sia-sia. Pemerintah Provinsi Bali mengeluarkan Peraturan Gubernur Nomor 20 Tahun 2013. Pada Bab II Pasal 2 ayat 1 dengan jelas termaktub bahwa Bahasa, Aksara, dan sastra Bali diajarkan pada semua jenjang pendidikan dasar dan menengah sebagai mata pelajaran di Provinsi Bali. Dengan diberlakukannya Pergub tersebut bahasa Bali diajarkan sebagai mata pelajaran wajib pada setiap satuan

pendidikan. Pembelajaran bahasa Bali yang diajarkan pada setiap satuan pendidikan mempunyai landasan hukum yang kuat. Tampaknya permasalahan tentang eksistensi bahasa Bali tidak berhenti dengan diberlakukannya Pergub tersebut.

Penyelamatan terhadap keberadaan bahasa Bali bukan hanya merupakan tanggung jawab pemerintah saja tetapi merupakan tanggung jawab penutur (guyub tutur) bahasa Bali (etnis Bali) Pemerintah dalam hal ini Pemerintah Provinsi Bali dapat melakukan penyempurnaan terhadap kurikulum dan bagaimana proses pembelajaran bahasa Bali diajarkan pada setiap satuan pendidikan. Proses pembelajaran Bahasa Bali di sekolah-sekolah diarahkan untuk tercapainya pembelajaran pada penguasaan tiga ranah yaitu penguasaan bahasa secara kognitif, afektif dan psikomotor. Penguasaan kognitif diarahkan untuk menguasai mengenai teori kebahasaan dan kesusastraan, penguasaan afektif ditujukan untuk penguasaan sopan santun berbahasa dan penguasaan psikomotor ditekankan pada penguasaan keterampilan berbahasa dan mampu mengkaji kesusastraan. Dalam kurikulum sudah jelas dicantumkan bahwa pembelajaran bahasa Bali pada setiap tingkat satuan pendidikan ditekankan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa. Dengan penekanan pada penguasaan keempat keterampilan tersebut siswa diharapkan bisa berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis dengan menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar. Dengan alokasi 2 jam pelajaran per minggu dirasakan tidaklah memadai. Dengan alokasi waktu yang terbatas siswa dituntut menguasai dan bisa berbahasa Bali dengan baik. Hal ini tentu merupakan hal yang mustahil. Dengan keterbatasan waktu siswa dituntut menguasai tentang pengetahuan bahasa, dan keterampilan berbahasa. Permasalahan pembelajaran bahasa Bali tidak hanya diakibatkan keterbatasan waktu yang tersedia tetapi juga rendahnya motivasi para siswa untuk belajar bahasa Bali. Hal ini kemungkinan terjadi karena bahasa Bali tidak sebagai mata pelajaran yang menentukan kelulusan siswa.

Tercapainya standar kompetensi lulusan sangat bergantung pada banyak faktor. Faktor tersebut antara lain

bagaimana proses pembelajaran tersebut dilakukan. Hal ini mengacu pada pendekatan yang diterapkan dalam proses pembelajaran. Disamping itu, pembelajaran akan berhasil bergantung pada sikap bahasa anak terhadap bahasa Bali. Sikap bahasa sangat dipengaruhi oleh sikap berbahasa para orang tuanya. Pada saat ini ada kecenderungan para orang tua (terutama di daerah perkotaan) memilih bahasa Indonesia sebagai pengantar berkomunikasi dalam rumah tangga. Berbagai alasan disampaikan mengapa para orang tua memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga. Para orang tua menganggap bahasa Indonesia lebih prestisius. Dengan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam rumah tangga, anaknya tidak akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di sekolah karena di sekolah bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia.

Permasalahan tidak hanya berhenti sampai di situ. Permasalahan lain adalah guru yang mengajar bahasa Bali pada tingkat Sekolah Dasar, bukanlah guru yang mempunyai latar belakang pendidikan bahasa Bali tetapi bahasa Bali diajar oleh guru Agama Hindu. Guru Agama Hindu mendapat tugas tambahan untuk mengampu mata pelajaran Bahasa Bali. Dengan kondisi seperti itu proses pembelajaran bahasa Bali dikembangkan berdasarkan pengalaman guru masing-masing. Para guru (guru Agama Hindu) ketika mereka menempuh pendidikan strata satu (S1) pada Program Studi Pendidikan Agama Hindu hanya dibekali penguasaan pembelajaran bahasa Bali selama satu atau dua semester. Penguasaan pembelajaran bahasa Bali yang begitu singkat tentu tidak memberikan hasil yang maksimal. Hal ini bukan berarti meragukan kemampuan guru Agama Hindu untuk mengampu mapel Bahasa Bali. Hal ini lebih menekankan pada pengembangan profesionalisme masing-masing guru. Permasalahan yang cukup kompleks ini tentu memerlukan analisa yang komprehensif sehingga bahasa Bali tetap bertahan dan dipertahankan oleh masyarakat tutur bahasa Bali.

Secara umum masyarakat Bali adalah masyarakat bilingual karena masyarakat menggunakan lebih dari satu bahasa sebagai alat komunikasi. Bahasa komunikasi itu adalah bahasa Bali, Bahasa Indonesia dan bahkan ada yang menggunakan bahasa Inggris.

Menurut Ferguson situasi tersebut adalah masyarakat bilingualisme dengan diglosia. Ferguson menggunakan istilah diglosia untuk menyatakan keadaan suatu masyarakat yang mana terdapat dua variasi dari satu bahasa yang hidup berdampingan dan masing-masing punya peranan tertentu. Menurutnya, dalam masyarakat diglosis terdapat dua variasi dari satu bahasa. Variasi pertama disebut dialek tinggi (disingkat dialek T), dan yang kedua disebut dialek rendah (disingkat dialek R).

Ketika diglosia diartikan sebagai adanya perbedaan fungsi atas penggunaan bahasa dan bilingualisme sebagai adanya penggunaan dua bahasa secara bergantian dalam masyarakat, maka Fishman menggambarkan hubungan diglosia sebagai berikut:

1. *Bilingualisme dan diglosia,*

Masyarakat yang dikarakterisasikan sebagai masyarakat yang bilingual dan diglosia, hampir setiap orang mengetahui ragam atau bahasa T dan ragam atau bahasa R. Kedua ragam atau bahasa itu akan digunakan menurut fungsinya masing-masing, yang tidak dapat dipertukarkan.

2. *Bilingualisme tanpa diglosia*

Masyarakat yang bilingualisme tetapi tidak diglosia adalah masyarakat yang bilingual, namun mereka tidak membatasi penggunaan bahasa untuk satu situasi dan bahasa yang lain untuk situasi yang lain pula. Jadi, mereka dapat menggunakan bahasa yang manapun untuk situasi dan tujuan apapun.

3. *Diglosia tanpa bilingualisme*

Masyarakat diglosia, tetapi tanpa bilingualisme adalah terdapat dua kelompok penutur. Kelompok pertama yang biasanya lebih kecil, merupakan kelompok yang hanya bicara

dalam bahasa T sedangkan kelompok kedua, yang biasanya lebih besar dan tidak memiliki kekuasaan dalam masyarakat, hanya berbicara bahasa R.

#### 4. *Tidak bilingualisme dan tidak diglosia*

Masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual tentunya hanya ada satu bahasa dan tanpa variasi serta dapat digunakan untuk segala tujuan. Keadaan ini hanya mungkin ada dalam masyarakat primitif atau terpencil, yang dewasa ini tentunya sukar ditemukan. Masyarakat yang tidak diglosia dan tidak bilingual ini akan mencair apabila telah bersentuhan dengan masyarakat lain

Situasi kebahasaan pada masyarakat Bali adalah bilingualisme dan diglosia. Yang menjadi kekhawatiran adalah dengan dipergunakan bahasa Indonesia dan bahasa Bali dalam berkomunikasi, bahasa Indonesia dipastikan dapat mengeser fungsi bahasa Bali. Tanda-tanda ke arah itu sudah dapat dilihat secara kasat mata. Masyarakat Bali yang ada di perkotaan secara pelan dan pasti menggunakan bahasa Indonesia dalam ranah keluarga. Hal ini sudah menggeser fungsi bahasa Bali. Tidak saja fungsi bahasa Bali yang bergeser tetapi juga situasi tersebut menyebabkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berprestise (diglosia). Apabila situasi ini tidak segera diantisipasi, akan mengakibatkan fungsi bahasa Bali akan terus digeser oleh bahasa Indonesia.

Keseriusan Pemerintah Provinsi Bali dalam untuk memertahankan keberlangsungan bahasa Bali adalah dengan diterbitkan Peraturan Gubernur Bali Nomor 80 Tahun 2018 tentang Perlindungan dan Penggunaan Bahasa, Aksara, dan Sastra Bali serta Penyelenggaraan Bulan Bahasa Bali. Pada pasal 2 disebutkan bahwa Pemerintah Provinsi dan Pemerintah Kabupaten/Kota melakukan perlindungan bahasa, aksara, dan sastra Bali melalui (1) inventarisasi, (2) pengamanan, (3) pemeliharaan, (4) penyelamatan, dan (5) publikasi. (1) Inventarisasi sebagaimana dilakukan dengan pencatatan dan pendokumentasian, penetapan, serta

pemutakhiran data. (2) Pengamanan sebagaimana dilakukan dengan cara: (a) memutakhirkan data bahasa, aksara, dan sastra Bali dalam sistem pendataan kebudayaan terpadu secara terus menerus;(b).mewariskan bahasa, aksara, dan sastra Bali pada generasi selanjutnya; dan (c) memperjuangkan secara selektif aksara dan sastra Bali sebagai warisan budaya tak benda Indonesia dan warisan budaya dunia.(3) Pemeliharaan dilakukan dengan cara: (a) menjaga nilai keluhuran dan kearifan objek Perlindungan Bahasa, Aksara Dan Sastra Bali; (b).mengggunakan objek Perlindungan Bahasa,Aksara dan Sastra Bali dalam kehidupan sehari-hari; (c) menjaga keanekaragaman objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali; (d).menghidupkan dan menjaga ekosistem Bahasa, Aksara dan Sastra Bali untuk setiap objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali; dan (e) mewariskan objek Perlindungan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali kepada generasi berikutnya. (4) Penyelamatan dilakukan dengan cara: (a) revitalisasi; (b) repatriasi; dan/atau (c) restorasi.(5) Publikasi dilakukan melalui penyebaran informasi kepada seluruh masyarakat yang ada di Bali dan di luar Bali dalam berbagai bentuk media.

Sikap berbahasa guyub tutur bahasa Bali yang tinggal di perkotaan tentu berbeda dengan yang tinggal di perdesaan. Ada kecendrungan masyarakat yang tinggal di perkotaan memilih bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar pada ranah keluarga. Keberadaan bahasa Bali ditengarai mengalami penyusutan penutur bahkan pengamat bahasa Bali menyatakan bahwa bahasa Bali mengalami krisis penutur.

Kebertahanan suatu bahasa sangat bergantung kepada sikap positif guyub tuturnya. Apabila sikap positif tidak ada dapat dipastikan secara perlahan-lahan fungsi bahasa tersebut tergantikan dengan bahasa lain.Yang menjadi tugas kita adalah bagaimana memertahankan bahasa Bali yang merupakan warisan budaya adiluhung

masyarakat Bali. Pemertahanan bahasa Bali dapat dilakukan melalui pendidikan formal dengan mengajarkan bahasa Bali di sekolah sedangkan jalur informal dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Yang menjadi pertanyaan adalah apakah guyub tutur bahasa Bali (terutama di perkotaan) mempunyai sikap positif terhadap bahasa Bali.

Kesadaran untuk mempertahankan eksistensi bahasa Bali harus dimulai dari lingkungan rumah tangga. Pemertahanan bahasa Bali disamping dilakukan melalui pendidikan formal dapat juga ditempuh melalui jalur informal dengan menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa pengantar di lingkungan keluarga. Salah satu cara yang efektif dilakukan orang tua adalah “menjadikan anak dwibahasawan” sejak dini. Anak diperkenalkan bahasa Bali sampai umur tiga tahun setelah anak lancar berbahasa Bali, anak mulai diperkenalkan bahasa Indonesia. Ketika anak memasuki usia sekolah, anak akan lancar berbahasa Indonesia karena di sekolah anak dapat berkomunikasi dengan temannya menggunakan bahasa Indonesia. Untuk meningkatkan keterampilan anak berbahasa Bali di rumah, orang tua hendaknya tetap menggunakan bahasa Bali sebagai pengantar di lingkungan keluarga.

Ada beberapa keunggulan apabila anak diperkenalkan lebih dari satu bahasa sejak dini. Pertama, anak dwibahasawan lebih mudah bersosialisasi dengan lingkungannya dibandingkan dengan anak ekabahasawan. Anak dwibahasawan dapat berkomunikasi dengan orang yang menguasai bahasa daerah maupun bahasa Indonesia sedangkan anak ekabahasawan tidak mempunyai kemampuan seperti ini. Kedua, secara kognitif anak yang dwibahasawan mempunyai keunggulan dalam perkembangan kognitif dibandingkan dengan anak ekabahasawan, Halkuta dan Diaz (1987) menyatakan tingkatan kedwibahasaan secara signifikan berpengaruh terhadap kemampuan kognitif. Semakin dini anak

diperkenalkan dua bahasa semakin baik pula perkembangan kognitif anak. Ketiga, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa anak dwibahasawan memiliki keunggulan metabahasa dibandingkan dengan anak ekabahasawan. Galambos (1982) menyatakan anak dwibahasawan (Bahasa Inggris dan bahasa Spanyol) mempunyai kemampuan orientasi sintaksis lebih kuat (*syntactic orientation*) dibandingkan anak ekabahasawan (bahasa Inggris atau bahasa Spanyol).

Menumbuhkan sikap bahasa suatu guyub tutur bahasa tertentu bukanlah merupakan pekerjaan mudah. Sikap dapat diartikan sebagai evaluasi seseorang terhadap sesuatu atau seseorang yang dapat menimbulkan perasaan suka dan tidak suka terhadap sesuatu atau seseorang itu (Baron dan Byrne, 2002: 120). Bahkan Bohner and Wanke, 2002:5) mendefinisikan *attitude is a summary evaluation of an object or thought*. Jadi sikap bahasa adalah sikap terhadap bahasa yang terdiri dari terdiri atas tiga komponen yang saling terkait, yaitu komponen kognitif, komponen afektif dan komponen konatif (Garret, 2010: 23; dan Azwar, 1995: 23-24).

Lambert (1967:91-1902) menyatakan komponen kognitif berhubungan dengan pengetahuan mengenai bahasa Bali. Komponen afektif menyangkut masalah penilaian baik, suka atau tidak suka terhadap suatu terhadap bahasa tertentu. Komponen konatif menyangkut perilaku yang dalam hal ini bagaimana keterampilan seseorang dalam menggunakan suatu bahasa. Ketiga komponen tersebut berhubungan erat dan untuk menentukan sikap bahasa seseorang dapat dianalisis dari sikap seseorang terhadap ketiga komponen tersebut (kognitif,afektif, dan psikomotor).

Menurut Garvin dan Matio (dalam Chaer, 2004:152) ada tiga ciri untuk menentukan sikap bahasa yaitu: (1) kesetiaan bahasa (*language loyalty*) yang mendorong masyarakat suatu bahasa mempertahankan bahasanya dan apabila perlu mencegah adanya pengaruh bahasa lain; (2) kebanggaan bahasa (*language pride*) yang mendorong

seseorang mengembangkan bahasanya dan menggunakannya sebagai lambang identitas dan kesatuan masyarakat; (3) kesadaran adanya norma bahasa (*awareness of the norm*) yang mendorong orang menggunakan bahasanya dengan cermat dan santun dan merupakan faktor yang sangat besar pengaruhnya terhadap perbuatan yaitu kegiatan menggunakan bahasa (*language use*). Seseorang dikatakan memiliki sikap positif terhadap bahasanya dapat dicermati dari kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa dan kesadaran akan norma. Apabila ketiga ciri tersebut sudah mulai memudar maka seseorang atau masyarakat tutur maka sikap negatif terhadap bahasanya telah melanda guyub tutur suatu bahasa.

### C. SIMPULAN

Sikap berbahasa Bali guyub tutur bahasa Bali perlu dibangun dimulai dari sikap bahasa orangtua. Di lingkungan rumah tangga hendaknya orang tua menggunakan bahasa Bali sebagai alat berkomunikasi dengan anggota keluarga. Hal ini penting ditekankan karena usaha pemertahanan bahasa Bali bukan menjadi tanggung jawab Pemerintah Provinsi Bali tetapi juga merupakan tanggung jawab masyarakat.

### DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Ketut Suar. 2018. "Sikap Bahasa Gutub Tutur Bahasa Bali Dialek Trunyan." *Jurnal Tutur*, Vol. 4, No. 1. pp : 9-19.
- Azwar, S. 2003. *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baron, R.A. dan Byrne, D. 2002. *Psikologi Sosial: Jilid 1. Edisi Kesepuluh*. (Djuwita, R. dkk., Pentj). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Balcazar, I.H. (2003) "Language Shift and Language Attitudes of Kaqchikel Maya Adolescents" Paper presented at the 4th International Symposium on Bilingualism, Arizona State University.

- Garrett, P. 2010. *Attitudes to Language*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Malallah, S.2000. "English in an Arabic Environment: Current Attitudes to English among Kuwait University Students International." *Journal of Bilingual Education and Bilingualism*, Vol.3, No.1, pp.19-43.
- Marley, D. 2004. "Language Attitudes in Morocco Following Recent Changes in Language Policy", *Language Policy*, 3, pp. 25-46.
- Mulyanah, Ade. 2018. "The Newest Survey on Language Attitude of Sundanese Urban Community in West Java Provice, Indonesia Against Sundanese, Indonesian, and Foreign Language: A Study on Multilingual Speakerl." *International Journal of Applied Linguistics and English Literature*.
- Villa, D.J. 2002. "The Sanitizing of U.S. Spanish in Academia Foreign Language Annals". Vol 35, No.2, pp.222-30.

## BIODATA PENULIS



**I Ketut Suar Adnyana** lahir di Buleleng pada tanggal 15 Mei 1967. Pendidikan Strata 1 (S1) diselesaikan pada tahun 1992 pada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Udayana. Tahun 2005 menyelesaikan pendidikan S 1 pada Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Udayana. Program Magister diselesaikan pada tahun 2007 pada

Program Studi Linguistik Universitas Udayana dan menyelesaikan Program Doktor tahun 2012 pada Program Studi Linguistik Universitas Udayana

### Pengalaman kerja

1. Sebagai dosen LLDikti Wilayah VIII sejak tahun 2012 sampai sekarang;
2. Sebagai dosen di Fakultas Bahasa Asing sejak tahun 2018 - 2020;
3. Sebagai dosen di Poltekes Kartini sejak tahun 2016 sampai sekarang;
4. Sebagai tutor di Universitas Terbuka dari tahun 2019 sampai sekarang;
5. Sebagai asesor PLPG tahun 2008 sampai dengan 2016;
6. Sebagai TIM AMI Universitas Dwijendra;
7. Sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP Universitas Dwijendra dari tahun 2010 -2019;
8. Sebagai Wakil Rektor I Universitas Dwijendra dari tahun 2019 sampai sekarang.

### Pelatihan akademik/professional yang pernah diikuti

1. Bimtek Penguatan Kompetensi Dosen Lesson Study for Learning Community (LSCL In-I, Bandung 16 s.d.19 April 2018

2. Bimtek Penguatan Kompetensi Dosen Lesson Study for Learning Community (LSCL In-II, Malang, 28 s.d. 31 Agustus 2018
3. Lokakarya Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI), Mataram 5 s.d.7 Juli 2018
4. Lokakarya Audit Mutu Internal Ristekdikti, Kupang, 2-4 Juli 2019
5. Workshop Penilaian Angka Kredit, Denpasar 12 Juli 2019

Buku yang sudah diterbitkan

1. Rona Bahasa (book chapter, 2017)
2. Tuturan: Kajian Sosiopragmatik (2020)
3. Dana Bahasa (book chapter, 2020)
4. Book chapter persembahan untuk Drs. I Gede Sadia, M.M. (2021)

# KONTRIBUSI TEORI PEMEROLEHAN BAHASA DALAM PEMEROLEHAN BAHASA INDONESIA ANAK TAHAP OPERASIONAL KONKRET DI SEKOLAH DASAR

**I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari  
Dewi Juniayanti**

Universitas Dwijendra  
[istriaryasuari15@gmail.com](mailto:istriaryasuari15@gmail.com)

**Dewi Juniayanti**  
Universitas Dwijendra  
[dewijunia57@gmail.com](mailto:dewijunia57@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat yang digunakan untuk berkomunikasi. Komunikasi dapat berlangsung jika pembicara dan lawan bicara dapat bertukar informasi yang ingin disampaikan. Kemampuan untuk berkomunikasi didasari pada kemampuan berbahasa. Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh sejak dini atau bayi. Kemampuan berbahasa seseorang diperoleh melalui proses pemerolehan bahasa. Sesuai dengan tahapan pemerolehan bahasa, pemerolehan bahasa melalui beberapa tahap. Tahap perkembangan bahasa pada anak, dibagi menjadi dua yaitu, tahap pralinguistik dan tahap linguistik. Tahap pralinguistik adalah tahap dimana bayi berkomunikasi dengan menggunakan ekspresi seperti, menangis, menjerit dan tertawa. Tahap linguistik adalah tahap perkembangan bahasa anak ketika anak sudah melakukan komunikasi verbal dalam bentuk kata-kata yang dapat dimengerti. Tahap perkembangan bahasa anak pada usia 0-12 bulan, sebagian besar pada tahap pralinguistik, serta pada tahap ini bayi sudah merespon suara, babbling (mengulang konsonan atau vocal), memahami perintah verbal, dan menunjuk arah. Pada usia 10 bulan, si bayi sudah mengucapkan kata-kata sederhana seperti menyebut orang-orang terdekat. Tahap selanjutnya adalah pada usia 1-3 tahun, seorang anak sudah bisa memahami instruksi dan mengucapkan

satu kata atau lebih, namun belum sempurna pengucapannya. Pada usia 3-5 tahun, anak pada tahap ini sudah mampu menyusun kata dan menyampaikan komunikasinya seperti orang dewasa. Setelah tahap tersebut, tahap perkembangan bahasa anak semakin meningkat.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses memperoleh atau menerima suatu bahasa. Proses pemerolehan suatu bahasa berlangsung di otak, namun juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Perkembangan bahasa anak yang akan dibahas pada penelitian ini adalah perkembangan bahasa anak pada tahap operasional konkret. Tahap perkembangan anak pada tahap operasional konkret berlangsung pada anak yang sedang mengenyam Pendidikan Sekolah Dasar. Pada tahap perkembangan operasional konkret, anak biasanya sedang mengalami pemerolehan bahasa pertama dan kedua. Pemerolehan bahasa pertama identik dengan pemerolehan bahasa ibu, sedangkan pemerolehan bahasa kedua merupakan pemerolehan bahasa setelah pemerolehan bahasa pertama. Pada tahap ini, seorang anak juga sedang mengenyam Pendidikan, sehingga pengaruh pemerolehan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, namun dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Pemerolehan bahasa merupakan suatu kajian psikolinguistik. Adapun teori-teori dalam pemerolehan bahasa, yaitu Teori Nativisme, Teori Behaviorisme dan teori Kognitivisme. Teori-teori tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu itu sendiri, namun dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitar, baik lingkungan keluarga ataupun lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas, bagaimana kontribusi teori-teori pemerolehan bahasa terhadap perkembangan bahasa anak pada tahap perkembangan operasional konkret.

## **B. PEMBAHASAN**

Penelitian kontribusi teori pemerolehan bahasa dalam pemerolehan bahasa Indonesia anak pada tahap operasional konkret merupakan penelitian kualitatif. Penelitian ini

menggunakan artikel serta buku sebagai sumber referensi. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 yaitu, metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, serta metode dan teknik penyajian hasil analisis data. Metode pengumpulan data menggunakan studi pustaka. Studi Pustaka merupakan metode dengan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen, seperti jurnal dan buku referensi, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Teknik catat digunakan untuk mencatat data-data yang diperlukan dalam penelitian ini. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif. Sugiyono (2014: 21) menyatakan bahwa metode analisis deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis kontribusi teori pemerolehan bahasa pada pemerolehan bahasa Indonesia anak pada tahap operasional konkret. Metode dan Teknik penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal. Sudaryanto (1993: 144) menyatakan metode penyajian hasil analisis data informal merupakan penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata atau penjelasan.

### **Teori Pemerolehan Bahasa**

Pemerolehan bahasa adalah proses yang berlangsung di dalam otak seorang anak ketika dia memperoleh bahasa pertamanya atau bahasa ibunya (Abdul Chair, 2003:167). Pemerolehan bahasa merupakan proses yang dialami dalam proses berbahasa. Pemerolehan bahasa terdiri dari dua yaitu, pemerolehan bahasa merupakan salah satu kajian yang dipelajari pada bidang psikolinguistik. Proses pembelajaran Bahasa tidak terlepas dari penggunaan suatu teori belajar Bahasa. Teori belajar bahasa merupakan teori yang pasti digunakan oleh setiap guru dalam proses pembelajaran Bahasa.

Menurut Mc lauglin dalam (Hadley: 43, 1993) Fungsi teori adalah untuk membantu kita mengerti dan mengorganisasi data tentang pengalaman dan memberikan makna yang merujuk dan sesuai. Brown (1994:7) mendefinisikan belajar sebagai (1) pemerolehan atau pengambilan; (2) retensi informasi atau keterampilan; (3) retensi yang mengimplikasikan sistem penyimpanan, memori, organisasi kognitif; (4) bersifat aktif dan disadari dengan berfokus tindakan kejadian di dalam atau di luar organisme; (5) relatif permanen tetapi subjek dapat memperolehnya; (6) berbagai bentuk dan penguatan praktek; dan (7) perubahan tingkah laku. Menurut Suryabrata dalam Sumardi (1998: 232) proses belajar diharapkan membawa perubahan (dalam arti behavioral Changes, aktual maupun potensial), menghasilkan kecakapan baru, adanya usaha mencapai hasil yang lebih baik (dengan sengaja). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, teori belajar Bahasa adalah suatu teori yang digunakan untuk mendukung dan membantu proses pembelajaran Bahasa, sehingga peserta didik memperoleh kecakapan berbahasa yang lebih baik dalam proses pembelajaran bahasa. Menurut Ausubel dalam Elizabeth (1993: 59) mengatakan proses belajar bahasa terjadi bila anak mampu mengasimilasikan pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan baru. Peserta didik diharapkan dapat menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar sesuai dengan tahapan perkembangan anak, yang pada makalah ini dibahas kontribusi teori pemerolehan Bahasa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada anak di tahap operasional konkret.

## **Teori-teori Belajar Bahasa**

### **1. Teori Nativisme**

Teori nativisme merupakan salah satu teori pemerolehan Bahasa yang menyatakan tiga pernyataan yang terkait dengan pemerolehan Bahasa, yaitu (1) setiap individu lahir dengan kemampuan kapasitas genetik yang mampu mempengaruhi kemampuan berbahasa masing-masing

individu sehingga dapat memahami lingkungan sekitarnya, (2) kemampuan berbahasa tersebut dapat dikuasai dalam waktu singkat, dan (3) lingkungan seorang anak tidak dapat menyiapkan data yang cukup yang terkait dengan penguasaan tata bahasa yang rumit dari orang dewasa.

Salah satu tokoh yang menganut Teori Nativisme adalah Chomsky. Chomsky (1965) mengemukakan adanya ciri-ciri bawaan bahasa untuk menjelaskan pemerolehan bahasa asli pada anak-anak dalam tempo begitu singkat sekalipun ada sifat yang abstrak dalam kaidah-kaidah bahasa tersebut. Sebenarnya setiap manusia memiliki kemampuan belajar bahasa yang dibawa sejak lahir yang disebut dengan *Language Acquisition Device* (LAD). Menurut Chomsky, proses belajar bahasa adalah proses pembentukan kaidah (*rule formation process*), bukan proses pembentukan kebiasaan (*habit formation process*). Ia berpendapat bahwa manusia memiliki apa yang disebut "innate capacity", suatu kemampuan pada dirinya untuk memahami dan menciptakan ungkapan-ungkapan baru. Aliran ini percaya bahwa pemerolehan bahasa seorang anak dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya.

McNeill dalam Douglas Brown (2008:31) memaparkan LAD meliputi empat perlengkapan linguistik bawaan:

1. Kemampuan membedakan bunyi wicara dari bunyi-bunyi lain di lingkungan sekitar
2. Kemampuan menata data linguistik ke dalam berbagai kelas yang bisa disempurnakan kemudian.
3. Pengetahuan bahwa hanya jenis sistem linguistik tertentu yang mungkin sedangkan yang lainnya tidak.
4. Kemampuan untuk terus mengevaluasi sistem linguistik yang berkembang untuk membangun kemungkinan sistem paling sederhana berdasarkan masukan linguistik yang tersedia.

Teori nativisme meyakini bahwa LAD merupakan suatu alat dalam proses pemerolehan bahasa. Menurut Achmad HP dan Abdulllah (2009) menyatakan salah satu hakikat bahasa

yaitu, bahasa adalah sebuah sistem. Bahasa diyakini terdiri dari subsistem lainnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, dimana morfologi didasarkan dari dasar fonologi, subsistem sintaksis didasarkan dari dasar morfologi, dan begitu selanjutnya. Hal tersebut sependapat dengan pemaparan McNeill dalam Douglas Brown, bahwa seorang anak memiliki kemampuan untuk memproses bahasa yang diawali dengan kemampuan membedakan bunyi yang dihasilkan oleh manusia atau bunyi-bunyi lainnya. Setelah memperoleh bunyi, anak dapat menyusun kata, sehingga dapat berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, seorang anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasanya secara sistematis dan sesuai dengan kaidah bahasa yang digunakan oleh orang dewasa.

## 2. Teori Behaviorisme

Teori behaviorisme mengamati perilaku kebahasaan secara langsung dari hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Teori ini meyakini bahwa perilaku bahasa yang efektif dilakukan dengan membuat reaksi yang tepat terhadap rangsangan. Pemerolehan bahasa menurut teori behavioris, yaitu :

- a. Teori belajar behavioris ini bersifat empiris, didasarkan pada data yang dapat diamati atau diukur secara objektif.
- b. Kaum behavioris menganggap bahwa:
  - 1) Proses belajar pada manusia sama dengan proses belajar pada binatang.
  - 2) Manusia tidak mempunyai potensi bawaan untuk belajar bahasa.
  - 3) Pikiran anak merupakan tabula rasa yang akan diisi dengan asosiasi S-R (stimulus-respon).
  - 4) Semua perilaku merupakan respon terhadap stimulus dan perilaku terbentuk dalam rangkaian asosiatif.
- c. Belajar bagi kaum behavioris adalah pembentukan hubungan asosiatif antara stimulus dan respon yang

berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan. Pembentukan kebiasaan ini disebut pengondisian.

- d. Pengondisian selalu disertai ganjaran sebagai penguatan asosiasi antara S-R (stimulus-respon).
- e. Bahasa adalah perilaku manusia yang kompleks di antara perilaku-perilaku lain.
- f. Anak menguasai bahasa melalui peniruan.
- g. Perkembangan bahasa seseorang ditentukan oleh frekuensi dan intensitas latihan yang disodorkan.

Hasanah, Mamluatul menyatakan teori behaviorisme juga dapat digambarkan dari proses seorang bayi yang mulai berbahasa. Proses berbahasa pada bayi, diawali dengan proses pemerolehan sistem bunyi yang berasal dari ibunya, dan dilanjutkan dengan tahapan morfologi atau kata, kemudian sintaksis yang sesuai dengan sistem bahasa ibunya (Mamluatul Hasanah: 68-69). Pada proses tersebut diyakini bahwa si ibu memberikan stimulus kepada anaknya, sehingga anak memberikan respon untuk setiap proses pemerolehan bahasa.

### 3. Teori Kognitivisme

Aliran kognitivisme meyakini bahwa kemampuan berbahasa seorang individu bukan terjadi secara alamiah, tetapi kemampuan tersebut berasal dari beberapa kematangan kognitif. Perkembangan bahasa harus berlandaskan pada perubahan yang lebih mendasar dan lebih umum di dalam kognisi. Jadi, urutan-urutan perkembangan kognitif menentukan urutan perkembangan bahasa (Chaer 2015). Teori kognitivisme meyakini bahwa perkembangan kognitif hal utama yang harus dicapai, kemudian pengetahuan akan menghasilkan keterampilan berbahasa. Saepudin menyatakan bahwa proses belajar bahasa sesuai teori kognitif adalah suatu proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang paling dalam. Lapisan bahasa tersebut terdiri dari :ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling mempengaruhi jiwa

seseorang (Saepudin (2018: 111). Adapun tahapan-tahapan proses belajar bahasa yaitu :

- a. Asimilasi adalah proses penyesuaian pengetahuan baru dengan struktur kognitif.
- b. Akomodasi adalah proses penyesuaian struktur kognitif dengan pengetahuan baru.
- c. Diskuilibrium adalah proses penerimaan pengetahuan baru yang tidak sama dengan yang telah diketahuinya.
- d. Equilibrium adalah proses penyeimbang mental setelah terjadi proses asimilasi.

Menurut pandangan kognitif, penguasaan dan perkembangan bahasa anak ditentukan oleh daya kognitifnya. Lingkungan tidak serta merta memberikan pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan bahasa anak, kalau si anak sendiri tidak melibatkan secara aktif dengan lingkungannya. Dengan kata lain, anaklah yang berperan aktif untuk terlibat dengan lingkungannya agar penguasaan bahasanya dapat berkembang secara optimal (W. et al. 2017)

### **Tahap Perkembangan Operasional Konkret**

Piaget menjabarkan perkembangan kognitif manusia ke dalam beberapa tahap yakni tahap sensorimotorik, tahap pra-operasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Piaget menyatakan bahwa cara berfikir anak bukan hanya kurang matang dibandingkan dengan orang dewasa karena kalah pengetahuan, tetapi juga berbeda secara kualitatif. Menurut penelitiannya juga bahwa tahap-tahap perkembangan intelektual individu serta perubahan umur sangat mempengaruhi kemampuan individu mengamati ilmu pengetahuan (Laura A. King:152). Piaget mengemukakan penjelasan struktur kognitif tentang bagaimana anak mengembangkan konsep dunia di sekitar mereka (Loward s. Friedman and Miriam. W. Schustack. 2006: 59). Teori Piaget sering disebut genetic epistemologi (epistemologi genetik) karena teori ini berusaha melacak perkembangan kemampuan

intelektual, bahwa genetic mengacu pada pertumbuhan developmental bukan warisan biologis (keturunan).

Tahap operasional konkrit terjadi pada rentang usia 7-11 tahun. Pada tahap ini peserta didik akan dapat berpikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa yang konkrit dan mengklasifikasikan benda-benda ke dalam bentuk-bentuk yang berbeda. Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem-problem abstrak. Operasional konkrit adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkrit nyata. Marinda (2020) memaparkan, tahap operasional konkrit membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas objek. Pada level operasional konkrit, anak-anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya mereka bisa lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasional konkrit ini. Yang penting dalam kemampuan tahap operasional konkrit adalah pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda-beda dan memahami hubungannya. Pada tahap operasional konkrit, anak sudah cukup matang untuk menggunakan pemikiran logika atau operasi, tetapi hanya untuk objek fisik yang ada saat ini. Dalam tahap ini, anak telah hilang kecenderungan terhadap animism dan articialisme. Egosentrisnya berkurang dan kemampuannya dalam tugas-tugas konservasi menjadi lebih baik. Namun, tanpa objek fisik di hadapan mereka, anak-anak pada tahap operasional kongkrit masih mengalami kesulitan besar dalam menyelesaikan tugas-tugas logika. (Matt Jarvis, 2011:149- 150). Sebagai contoh anak-anak yang diberi tiga boneka dengan warna rambut yang berlainan (edith, susan dan lily), tidak mengalami kesulitan untuk mengidentifikasi boneka yang berambut paling gelap. Namun ketika diberi pertanyaan, "rambut edith lebih terang dari rambut susan. Rambut edith lebih gelap daripada rambut lily. Rambut siapakah yang paling gelap?", anak-anak pada tahap operasional kongkrit mengalami kesulitan karena mereka

belum mampu berpikir hanya dengan menggunakan lambang-lambang.

Di usia 7 atau 8 tahun, seorang anak akan mengembangkan kemampuan mempertahankan ingatan terhadap substansi. Jika anda mengambil tanah liat yang berbentuk bola kemudian memencetnya jadi pipih atau anda pecahpecah menjadi sepuluh bola yang lebih kecil, dia pasti tahu bahwa itu semua masih tanah liat yang sama. Bahkan kalau anda mengubah kembali menjadi bola seperti semula, dia tetap tahu bahwa itu adalah tanah liat yang sama. Proses ini disebut proses keterbalikan. Di usia 9 atau 10 tahun, kemampuan terakhir dalam mempertahankan ingatan mulai diasah, yakni ingatan tentang ruang. Jika anda meletakkan 4 buah benda persegi  $1 \times 1$  cm di atas kertas seluas 10 cm persegi, anak yang mampu mempertahankan ingatannya akan tahu bahwa ruang kertas yang ditempati keempat benda kecil tadi sama, walau dimanapun diletakkan. Dalam tahap ini, seorang anak juga belajar melakukan pemilahan (*classification*) dan pengurutan (*seriation*).

Karakteristik perkembangan anak operasional konkret:

1. Berlangsung pada rentang usia 7-11 tahun.
2. Perkembangan pemikiran yang terorganisir dan rasional.
3. Mampu menunjukkan kemampuan konservasi (jumlah, panjang, volume, orientasi)
4. Mampu memecahkan masalah secara logis (objek fisik) dan memahami hubungan-hubungan kausal
5. Belum mampu berpikir secara abstrak (secara verbal).
6. Anak dapat membuat klasifikasi sederhana (*classification*), mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifat umum, misalnya klasifikasi warna, klasifikasi karakter tertentu.
7. Anak dapat membuat urutan (*seriation*) sesuatu secara semestinya, menurutkan abjad, angka, besar-kecil, dan lain-lain.
8. Anak mulai dapat mengembangkan imajinasinya ke masa lalu dan masa depan; adanya perkembangan dari pola

berpikir yang egosentris menjadi lebih mudah untuk mengidentifikasi sesuatu dengan sudut pandang yang berbeda.

9. Anak mulai dapat berpikir argumentatif dan memecahkan masalah sederhana, ada kecenderungan memperoleh ide-ide sebagaimana yang dilakukan oleh dewasa, namun belum dapat berpikir tentang sesuatu yang abstrak karena jalan berpikirnya masih terbatas pada situasi yang konkret.

### **Kontribusi Teori Pemerolehan Bahasa dalam Pemerolehan Bahasa Indonesia Anak Tahap Operasional Konkret**

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses penguasaan bahasa dalam proses berbahasa, baik itu pemerolehan bahasa pertama atau bahasa ibu dan pemerolehan bahasa kedua atau pemerolehan bahasa setelah bahasa ibu yang dilakukan secara formal yang terjadi pada anak. Pada penelitian ini akan meneliti kontribusi teori pemerolehan bahasa dalam pemerolehan Bahasa Indonesia anak pada tahap operasional konkret. Tahap perkembangan operasional konkret pada anak berlangsung pada rentan usia 7-11 tahun, atau setara dengan siswa sekolah dasar. Pada tahap ini, peserta didik, mengalami pemerolehan bahasa pertama, dan beberapa anak mengalami pemerolehan bahasa kedua. Pemerolehan bahasa pertama merupakan pemerolehan bahasa pertama yang diperoleh oleh seorang anak, sedangkan pemerolehan bahasa kedua merupakan pemerolehan bahasa setelah memperoleh bahasa pertama. Pemerolehan bahasa Indonesia sering dikategorikan sebagai pemerolehan bahasa kedua ataupun pemerolehan bahasa pertama, tergantung peserta didiknya. Namun, pada penelitian ini ditekankan pada pemerolehan Bahasa Indonesia pada anak du tahap perkembangan operasional konkret atau Sekolah Dasar (SD). Pada tahap ini anak-anak akan menggunakan Bahasa Indonesia untuk berkomunikasi dengan teman-temannya dan pengajarnya, Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa, pada tahap ini anak masih dalam proses pemerolehan Bahasa

Indonesia. Pemerolehan bahasa Indonesia, tidak hanya dilakukan secara informal, namun juga formal yaitu di sekolah.

Tahap perkembangan bahasa anak pada usia *late primary* (7-8 tahun), sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada tahap ini, anak telah memahami tata bahasa, walaupun terkadang anak masih menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan, namun anak dapat memperbaikinya. Pada tahap ini, seorang anak telah mampu menjadi pendengar yang baik, bahkan mampu menyimak cerita yang didengarnya, dan mampu mengungkapkan kembali dengan urutan dan susunan yang logis (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014).

Menurut Ormrod dalam (Surna, Nyoman & Pandeiro, D, 2014), karakteristik perkembangan bahasa anak usia SD, yaitu pada usia 6-8 tahun, seorang anak sudah menguasai sekitar 50.000 kata, terbentuknya kesadaran untuk menggunakan terminologi di dalam disiplin akademik yang berbeda, kadang kala terdapat hambatan pada anak ketika menggunakan kata penghubung seperti tetapi, kecuali, walaupun, hanya, jika, dan lain-lain, serta mulai dapat memahami kalimat secara utuh yang mempunyai banyak implikasi.

Pada usia 6-8 tahun anak juga mulai mengalami perkembangan kemampuan melakukan interpretasi, mengetahui penggunaan kata kerja dan bentuknya, serta anak memahami jika terdapat adanya kata-kata sindiran atau arah pembelotan kata menjadi sindiran. Pada tahap ini juga, anak sudah mulai dapat berkomunikasi dengan panjang meski masih bersifat abstrak, berkembangnya pengetahuan tentang dasar-dasar bahasa dan hakikat bahasa secara signifikan, seperti kemampuan menganalisa dasar-dasar perkembangan bahasa yang menjadi pengetahuan terstruktur dalam kognitif.

Pada perkembangan ini terlihat bahwa terdapat teori belajar bahasa behaviorisme yang memberikan kontribusi pada pemerolehan bahasa anak. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa teori behaviorisme adalah teori yang mengamati perilaku kebahasaan secara langsung dari hubungan antara rangsangan (stimulus) dan reaksi (response). Teori

pemerolehan bahasa ini meyakini bahwa perilaku bahasa yang efektif dilakukan dengan membuat reaksi yang tepat terhadap rangasangan. Teori ini dipercaya memberikan kontribusi pemerolehan bahasa pada anak, karena pada tahap ini anak tidak hanya memperoleh bahasa di rumah, namun juga di sekolah. Pada tahap ini anak-anak banyak melakukan interaksi, tidak hanya di rumah, namun juga di sekolah. Pada tahap ini, anak sudah bisa menjawab pertanyaan atau merespon apa yang diutarakan atau diucapkan oleh pembicara atau pemberi stimulus. Proses pemberian stimulus dan respon tidak hanya terjadi pada komunikasi sehari-hari namun, dalam proses pembelajaran pun terjadi. Dalam proses tersebut, pengajar juga memberikan tanggapan jika peserta didik melakukan kesalahan dalam pengucapan dan memberikan koreksi, sehingga kemampuan berbahasanya meningkat.

Pada usia 9-12 tahun, pembendaharaan kata anak berkembang sekitar 80.000 kata, anak sudah lancar dalam menggunakan kosa kata yang berhubungan dengan bidang akademik, seperti menggunakan kata-kata dalam proses pembelajaran. Anak juga sudah mampu mengelola kata menjadi kalimat, walaupun berupa sebuah intruksi. Anak juga telah menggunakan kata sambung sesuai dengan penggunaan bahasa dan maksud kalimat, serta mulai berkembangnya kemampuan memahami bahasa lambang seperti metafora, peribahasa, hiperbola, pantun, syair, dan sebagainya.

Pendapat para ahli telah menyebutkan bahwa anak usia SD ini sudah menguasai sekitar 50.000 kata sampai dengan 80.000 kata. Namun kata-kata yang dikuasai tergantung dengan bahasa yang didapatkan di lingkungannya baik lingkungan rumah, sekolah, dan sekitarnya. Penguasaan bahasa pada usia SD ini berlangsung secara lebih cepat karena pada masa ini perkembangan fungsi otak anak sudah berkembang dengan pesat sehingga anak akan lebih mudah memperoleh bahasa.

Dalam berbahasa terdapat empat tugas pokok yang seharusnya dikuasai dan dituntaskan oleh anak. Apabila tugas yang satu sudah dapat dituntaskan oleh anak maka tugas yang

lain akan bisa tertuntaskan juga. Tugas tersebut adalah sebagai berikut.

- a. Pemahaman, yaitu kemampuan memahami makna kata dan perkataan orang lain.
- b. Meningkatnya perbendaharaan kata. Kata-kata yang dikuasai anak mulai berkembang ketika anak menginjak usia 2 tahun namun perbendaharaan katanya masih lambat, sedangkan pada usia pra-sekolah perbendaharaan kata anak terus meningkat dengan tempo yang cepat sampai anak masuk sekolah.
- c. Penyusunan kata-kata menjadi kalimat. Kemampuan ini pada dasarnya mulai berkembang sebelum anak menginjak usia dua tahun. Kalimat pertama yang digunakan adalah kalimat tunggal disertai gerakan badan dengan cara menunjuk-nunjuk benda yang ia inginkan.
- d. Ucapan kata-kata yang anak ucapkan merupakan imitasi dari ucapan orang yang sering ia dengarkan.

Teori pemerolehan bahasa lain yang memberikan kontribusi pada tahap ini diyakini adalah teori nativisme. Teori nativisme ini menyatakan bahwa setiap individu yang lahir sudah memiliki LAD (*Language Acquisition Device*) atau alat pemerolehan bahasa. Teori ini juga meyakini bahwa kemampuan berbahasa masing-masing individu itu dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya. Pada tahap ini kemampuan berbahasa anak sudah berkembang, dan dipengaruhi oleh lingkungan dan kemampuan individunya. Pada tahap perkembangan operasional konkret, kemampuan berbahasa anak SD, bahwa anak sudah menguasai sekitar 50.000 kata sampai 80.000 kata. Sesuai dengan teori nativisme, perkembangan bahasa yang diperoleh dipengaruhi oleh lingkungan rumah, sekolah dan sekitarnya. Menurut teori ini juga, bahwa kemampuan bahasa anak SD dikuasai secara cepat, karena fungsi otak anak sudah berkembang pesat, sehingga anak akan lebih mudah memperoleh bahasa. Pada tahap ini juga anak sudah mengalami perkembangan untuk menguasai kemampuan memahami bahasa lambang seperti metafora,

peribahasa, hiperbola, pantun, syair, dan sebagainya. Kemampuan untuk memahami metafora, peribahasa, hiperbola, syair dan sebagainya, tidak hanya diperoleh dari lingkungan rumah, namun dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Di Sekolah, anak-anak memperoleh pengetahuan tentang metafora, peribahasa, hiperbola, syair dan sebagainya, sehingga dapat meningkatkan kemampuan dan pengetahuan bahasa anak. Sehingga, teori ini memberikan kontribusi pada pemerolehan bahasa pada tahap operasional konkret.

Teori pemerolehan bahasa lainnya yang memberikan kontribusi pada tahap operasional konkret adalah teori kognitivisme. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa teori kognitivisme meyakini bahwa perkembangan kognitif bahasa merupakan hal utama yang harus dicapai, karena akan menghasilkan keterampilan berbahasa. Kemampuan berbahasa anak dilihat dari teori ini, meyakini bahwa kemampuan berbahasa anak dipengaruhi atau diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Tahap pemahaman, produksi dan komprehensi bahasa pada anak dianggap sebagai hasil dari proses kognitif anak yang terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Teori ini meyakini bahwa sumber dari kemampuan berbahasa anak bersumber dari otak anak dan diproses di dalam anak. Pada tahap operasional konkret anak-anak berperan aktif dalam proses belajar bahasa. Hal ini terlihat dari bagaimana seorang anak telah memahami tata bahasa, walaupun terkadang anak masih menemui kesulitan dan menunjukkan kesalahan, namun anak dapat memperbaikinya. Pada tahap ini bahkan anak dapat memperbaiki ucapan atau ujaran yang diucapkan. Hal ini mendandakan bahwa seorang anak ada pada tahap belajar, dari yang tidak tahu menjadi tahu, mengetahui yang benar dan salah. Seperti yang dinyatakan oleh Saepudin, proses belajar bahasa sesuai teori kognitif adalah suatu proses berpikir yang kompleks karena menyangkut lapisan bahasa yang paling dalam. Lapisan bahasa tersebut terdiri dari :ingatan, persepsi, pikiran, makna, dan emosi yang saling mempengaruhi jiwa seseorang.

### C. SIMPULAN

Tahap-tahap pemerolehan bahasa pada anak dimulai dari usia 0 sampai 8 tahun, namun perkembangan kemampuan berbahasa anak terus berkembang. Salah satu tahap perkembangan yang akan dilihat, yaitu pada tahap operasional konkret yang terjadi pada usia 7-11 tahun. Adapun beberapa teori pemerolehan bahasa yang memberikan kontribusi pada tahap perkembangan operasional konkret ini, yaitu Teori Behaviorisme, Teori Nativisme dan Teori Kognitivisme. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, bahwa Teori Behaviorisme berdasar pada stimulus dan respon. Pada tahap perkembangan ini, anak banyak mendapat stimulus dan respon yang dapat meningkatkan kemampuan berbahasa anak. Hal ini terlihat dari anak-anak banyak melakukan interaksi, tidak hanya di rumah, namun juga di sekolah. Pada tahap ini, anak sudah bisa menjawab pertanyaan atau merespon apa yang diutarakan atau diucapkan oleh pembicara atau pemberi stimulus. Proses pemberian stimulus dan respon tidak hanya terjadi pada komunikasi sehari-hari namun, dalam proses pembelajaran pun terjadi. Dalam proses tersebut, pengajar juga memberikan tanggapan jika peserta didik melakukan kesalahan dalam pengucapan dan memberikan koreksi, sehingga kemampuan berbahasanya meningkat. Teori kedua yang memberikan kontribusi yaitu, Teori Nativisme. Teori Nativisme menekankan pada bahwa setiap individu yang lahir sudah memiliki LAD (*Language Acquisition Device*) atau alat pemerolehan bahasa. Teori ini juga meyakini bahwa kemampuan bahasa anak SD dikuasai secara cepat, karena fungsi otak anak sudah berkembang pesat, sehingga anak akan lebih mudah memperoleh bahasa. Pada tahap ini juga anak sudah mengalami perkembangan untuk menguasai kemampuan memahami bahasa lambang seperti metafora, peribahasa, hiperbola, pantun, syair, dan sebagainya. Kemampuan untuk memahami metafora, peribahasa, hiperbola, syair dan sebagainya, tidak hanya diperoleh dari lingkungan rumah, namun dipengaruhi oleh lingkungan sekolah. Teori pemerolehan bahasa ketiga yang memberikan kontribusi pada

pemerolehan bahasa anak pada tahap ini adalah teori kognitivisme. Kemampuan berbahasa anak dilihat dari teori ini, meyakini bahwa kemampuan berbahasa anak dipengaruhi atau diperoleh dari lingkungan sekitarnya. Tahap pemahaman, produksi dan komprehensi bahasa pada anak dianggap sebagai hasil dari proses kognitif anak yang terus menerus mengalami perubahan dan perkembangan. Teori ini meyakini bahwa sumber dari kemampuan berbahasa anak bersumber dari otak anak dan diproses di dalam anak. Pada tahap operasional konkret anak-anak berperan aktif dalam proses belajar bahasa

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Brown, H.D. 1994. *Principles of Language Learning and Teaching*. London: Prentice-Hall, Inc.
- Chaer, Abdul. 2015. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hadley. Alice Omaggio, 1993, *Teaching Language 2nd Edition*, Heinle and Heinle Publishers, USA
- HP., Achmad dan Alex Abdullah. 2009. *Linguistik Umum Sebuah Ancangan Awal Memahami Ilmu Bahasa*. Jakarta: FITK Press.
- Laura A. King. *Psikologi Umum Sebuah Pandangan Apresiatif*, (Terj Deresi Opi Perdana Yanti), Cet. 1, Jakarta: Selemba Humanika, hal. 152
- Loward S. Friedman & Miriam W. Schuckack, *Kepribadian Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga, 2006, Cet I, hal. 259
- Matt Jarvis, *Teori-Teori Psikologi*, Cet. X, Bandung: Nusa Media, 2011, hal. 142
- Rieken, Elizabeth, 1993. *Theaching Language in Context*. Heinle & Heinle Publiser, Boston. Sudaryanto. 1993. *Metode dan*

Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik). Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

W., Solchan T. et al. 2017. Pendidikan Bahasa Indonesia di SD. 1 ed. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.

## BIODATA PENULIS I



**I Gusti Ayu Putu Istri Aryasuari, S. S., M. Hum**, lahir di Tabanan, 15 Desember 1992. Tahun 2010 kuliah di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana mengambil jurusan Sastra Jepang, karena menyukai Bahasa dan budaya Jepang. Pada tahun 2015 mengambil kuliah Magister Ilmu Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana, karena ingin menjadi dosen. Pada tahun 2015 sambil kuliah Magister di Udayana, mengajar Bahasa Jepang di SMK Pariwisata BIWI Tabanan sampai tahun 2019. Pada tahun 2018 sampai 2019 mengajar Bahasa Jepang di Sekolah Pariwisata Monarch Dalung. Pada tahun 2019 hingga saat ini menjadi dosen pengajar ilmu linguistik di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra.

## BIODATA PENULIS II



**Dewi Juniayanti, S.Pd., M.Pd.** lahir di Karangasem, 30 Juni 1994. Ia meraih gelar sarjana S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2016 di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Setelah lulus, mengajar di SD Wiryana Sedana sambil melanjutkan kuliah ke program Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar pada tahun 2016. Sejak tahun 2019 sampai saat ini menjadi Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra.

# **PENGAJARAN BAHASA INGGRIS UNTUK ANAK-ANAK USIA SEKOLAH DASAR DENGAN METODE BELAJAR BAHASA SAMBIL BERNYANYI DAN BERCERITA (BBSBB)**

**Dian Rahmani Putri**

Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali

[dira.putri78@gmail.com](mailto:dira.putri78@gmail.com) | [rahmani@stikom-bali.ac.id](mailto:rahmani@stikom-bali.ac.id)

## **A. PENDAHULUAN**

Bahasa merupakan bagian integral dalam sebuah proses komunikasi yang memungkinkan manusia untuk mentransfer dan bertukar gagasan, rasa, pengetahuan, pendapat, posisi tawar, keyakinan dan jalan keluar terhadap suatu persoalan. Peran bahasa menjadi semakin penting dari hari ke hari di mana pada masa kekinian ini, komunikasi hampir tidak terbatas oleh ruang dan waktu. Orang-orang dapat berkomunikasi secara real time, berkat kemajuan teknologi perangkat komunikasi elektronik, bahasa menjadi semakin penting sebagai sarana komunikasi yang paling mendasar dalam hidup manusia. Perkembangan yang paling terkini, di masa pandemi COVID 19 ini, orang-orang dapat mengadakan pertemuan tanpa harus bertemu secara fisik. Berbagai jenis pertemuan dimulai dari rapat internal, eksternal, pertemuan kelas mengajar, kuliah, seminar, bahkan sampai konferensi yang melibatkan ratusan orang dari berbagai negara, dapat dilaksanakan secara daring atau online menggunakan jaringan internet.

Organisasi negara-negara di seluruh dunia, yakni Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), menyepakati enam bahasa resmi yang digunakan dalam berbagai pertemuan PBB yaitu bahasa Arab, China, Inggris, Perancis, Rusia dan Spanyol. Meskipun demikian, apabila diperhatikan secara menyeluruh, di antara bahasa-bahasa tersebut, diakui bahwa yang paling sering digunakan dan paling berterima di antara bangsa-bangsa adalah bahasa Inggris. Itulah sebabnya bahasa Inggris diajarkan

dan dipelajari hampir di seluruh negara di dunia. Tujuannya tiada lain adalah untuk membantu memudahkan komunikasi antarnegara di segala aspek kehidupan manusia.

Indonesia juga mengajarkan bahasa Inggris dimulai dari lembaga pendidikan dasar sampai yang perguruan tinggi, bahkan di banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bahasa Inggris yang sederhana sudah mulai diperkenalkan kepada anak-anak. Anak sebagai kertas yang putih, masih sedikit diwarnai, tentu lebih banyak dapat menyerap pengetahuan dengan cepat dibandingkan usia yang lebih tua. Anak berpotensi untuk belajar bahasa karena memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan memiliki daya ingat yang lebih lama, kendatipun demikian diperlukan metode yang menarik sehingga anak-anak menjadi semakin bersemangat untuk mempelajari bahasa Inggris.

Thomas Lickona dalam bukunya, *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, menyampaikan bahwa walaupun jumlah anak - anak hanya 25% dari total jumlah penduduk, tetapi menentukan 100% masa depan. Hal ini menandakan bahwa pendidikan, khususnya pembelajaran bahasa Inggris yang merupakan salah satu modal utama untuk dapat berkomunikasi lintas negara, merupakan hal yang sangat penting dimulai dari usia dini, sehingga anak-anak kelak pada masanya masing-masing benar-benar menjadi penentu kemajuan bangsa Indonesia. Saat ini ada banyak sekali lembaga pengajaran bahasa Inggris yang menawarkan berbagai cara untuk bisa fasih berbahasa Inggris. Permasalahan yang ditemukan adalah bagaimanakah metode pembelajaran bahasa Inggris yang cocok untuk usia anak-anak. Tujuan penelitian ini adalah memformulasikan sebuah metode yang sesuai dan menyenangkan yang dapat diaplikasikan pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak.

Penelitian menjurus kepada pengembangan sebuah metode yang diberi nama, Belajar Bahasa sambil Bernyanyi dan Bercerita (BBSBB). Metode ini telah dicoba untuk diterapkan pada serangkaian kegiatan pengabdian masyarakat yang

bertajuk: Pelatihan Bahasa Inggris Tingkat Dasar untuk Anak-Anak, yang telah diselenggarakan di beberapa institusi seperti: Sekolah Minggu Gereja - Pelkat Pelayanan Anak GPIB Maranatha Denpasar (2015), Sekolah Dasar (2016) dan Sekolah Inklusi (2017), Raudatul Atfal dan Madrasah Ibtidaiyah (2018), dan Panti Asuhan (2018).

Berikut disampaikan beberapa penelitian yang membahas tentang definisi dan metode pembelajaran bahasa Inggris. Nana Sudjana (2005: 76) mengemukakan bahwa “Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran”. Ada sejumlah metode pembelajaran menurut Nana Sudjana (2005: 76), di antaranya metode ceramah, metode latihan (drill) dan metode sosiodrama. Metode ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Metode ini tidak senantiasa jelek bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung dengan alat, media serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Metode latihan (drill) adalah suatu cara mengajar yang mendorong siswa untuk melaksanakan kegiatan latihan agar memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Metode sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial, dalam hal ini metode sosiodrama yang diterapkan lebih kepada bermain peran untuk anak-anak untuk melatih ketrampilan berbahasa. Metode ini memberikan inspirasi kepada peneliti untuk mengembangkannya menjadi sebuah metode baru yang lebih menarik dan mudah diterapkan.

Denok Lestari (2017) dalam disertasinya yang membahas tentang penggunaan fungsi-fungsi bahasa di bidang Tata Hidangan dalam pembelajaran keterampilan berbicara bahasa Inggris, memperkenalkan sebuah metode pembelajaran yang dikembangkannya yang diberi nama Metode ASRI. Metode ASRI ini sebuah akronim yang menjabarkan komponen utama dalam metode ini yaitu: Aims, Sequence, Role-play, dan Interaction. Disampaikan dalam disertasinya bahwa

perancangan metode ASRI berdasar pada prinsip komunikatif yaitu setiap percakapan pasti memiliki empat komponen, pertama, Aims yakni tujuan, misalnya: tujuan komunikasi untuk menyapa dan menyambut tamu, merekomendasikan makanan, menangani keluhan, dan sebagainya. Komponen kedua, adalah Sequence yakni urutan atau rangkaian. Hymes (1974) menyatakan bahwa alur pembicaraan berkembang sesuai urutan yang disusun oleh penutur. Urutan dalam hal ini mengacu pada sequence of service yaitu urutan pelayanan tamu di restoran. Komponen ketiga adalah Role-play yakni latihan bermain peran. Meminjam teori yang disampaikan oleh Nunan (2001), kompetensi komunikatif peserta didik dapat ditingkatkan dengan latihan bermain peran dalam menerangkan sesuatu, bercakap-cakap berpasangan, dan bersimulasi dalam menawarkan bantuan. Komponen keempat adalah Interaction, yakni interaksi, sesuai dengan teori Harmer (2001) di mana peserta didik harus mampu menjalin interaksi dalam peristiwa tutur, dan mampu menggunakan aspek-aspek kinesik, gerak tubuh, dan tanda-tanda nonverbal bersama dengan bahasa verbal. Penelitian ini merupakan sesuatu yang berbeda dari sisi kelompok umur peserta didik dan juga dari substansi materinya. Perbedaan dari sisi kelompok umur peserta didik, di mana metode ASRI diterapkan kepada peserta didik dari kalangan mahasiswa yang kelompok usia 19 – 24 tahun, sementara metode BBSBB pada penelitian ini diterapkan kepada peserta didik anak-anak usia sekolah dasar.

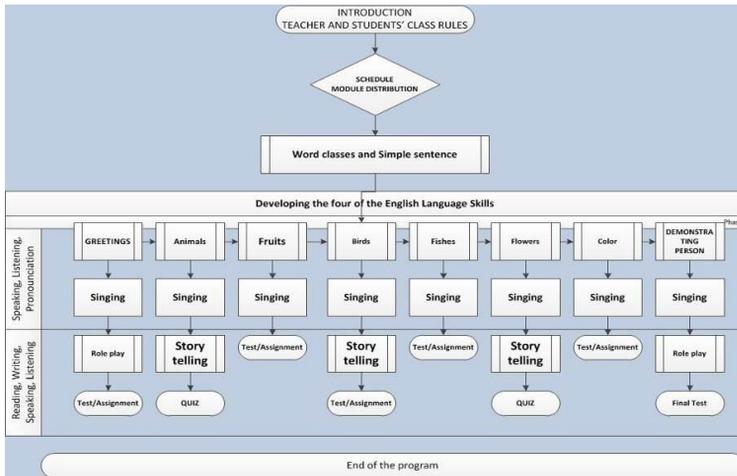
Penelitian lainnya dilakukan oleh Fardini Sabillah (2018), dalam artikelnya memperkenalkan kebermaknaan budaya berwawasan interkultural pada materi pembelajaran Bahasa Inggris Sekolah Dasar. Hasil dari penelitian ini berupa deskripsi materi pembelajaran bahasa Inggris SD dengan wawasan interkultural dan bermakna budaya. Materi tersebut tersaji dalam duabelas topik yang berisikan topik berwawasan interkultural, bentuk-bentuk kosakata, ekspresi, dan kebermaknaan budaya. Duabelas topik pembelajaran bahasa Inggris tersebut adalah season (musim), clothes (pakaian),

weather (cuaca), festival, public places (tempat-tempat umum), buying-selling (jual-beli), time of frequency (frekuensi waktu), illness (sakit) dan giving suggestions (memberi saran/nasihat), feelings and emotions (perasaan dan emosi), places in my town (tempat-tempat di kotaku), our world (dunia kita). Keduabelas topik ini dibagi menjadi tiga kelompok yang diajarkan untuk kelas IV, V dan VI. Pengajar diharapkan memahami adanya perspektif antar budaya yang dibahas pada materi pembelajaran. Kegiatan belajar tidak hanya diperoleh dari isi leksikal dan gramatikal baru, melainkan juga dari arti wacana sebagai pengetahuan baru bagi siswa. Persamaan dengan penelitian ini adalah objek yakni peserta didik yang dipilih untuk menerapkan metode ini adalah siswa Sekolah Dasar, dalam hal ini dari kelas III sampai dengan kelas VI. Perbedaan dengan metode pembelajaran yang dikembangkan di sini terletak pada isi materinya, di mana metode BBSBB, yang sudah dikembangkan lebih awal yakni sejak tahun 2015, lebih banyak memperkenalkan bahasa Inggris tingkat dasar yaitu bagaimana mengucapkan salam, bagaimana menjelaskan identitas diri yang paling sederhana, pengenalan kata benda yang berhubungan dengan lingkungan alam., bagaimana membuat kalimat sederhana dan bagaimana bernyanyi dalam bahasa Inggris serta bagaimana menyimak cerita-cerita pendek yang berbahasa Inggris serta menjawab pertanyaan yang diberikan setelah mendengar cerita. Metode BBSBB dikembangkan untuk membuat peserta didik lebih diperkenalkan kepada empat keterampilan berbahasa (four language skills) yaitu reading (membaca), writing (menulis), listening (menyimak), speaking (berbicara).

## **B. PEMBAHASAN**

Metode pengajaran bahasa Inggris, Belajar Bahasa Sambil Bernyanyi dan Bercerita (BBSBB), bertujuan untuk dapat memberikan materi Bahasa Inggris kepada anak-anak usia sekolah dasar dengan cara yang lebih menyenangkan sehingga daya serap siswa terlaksana lebih maksimal. Metode pengajaran

ini menggunakan alat bantu berupa: modul pembelajaran, slide persentasi atau poster untuk mengajar, dan buku cerita.



**Gambar 1** Peta Alur Proses Pengajaran Bahasa Inggris Metode **BBSBB**

Gambar 1 menunjukkan peta alur proses kegiatan belajar-mengajar dari awal hingga akhir ditinjau dari peningkatan empat kemampuan berbahasa (*reading, writing, listening, speaking*, serta ditambahkan *pronunciation*). Prosedur kegiatannya sebagai berikut.

- Perkenalan Pengajar dan Anak-Anak serta membuat kesepakatan tentang jalannya kegiatan belajar mengajar. Modul dibagikan.
- Pengenalan kelas kata dan kalimat sederhana (animal, fruit, birds, flowers, ect)
- Latihan pengucapan dipandu oleh Pengajar.
- Bernyanyi dipandu oleh Pengajar.
- Bercerita, Pengajar bercerita menggunakan buku cerita bergambar untuk anak-anak.
- Evaluasi
  - Pengajar meminta anak-anak berlatih menggunakan kalimat dengan kata-kata yang diberikan pada alat peraga.

- Pengajar meminta anak-anak mengulang lagu yang dinyanyikan.
- Tanya jawab tentang isi cerita.
- Pengajar meminta anak-anak berlatih dialog (*conversation*).
- Apresiasi bagi anak-anak yang aktif dan pandai.

### **Penerapan Metode BBSBB Kegiatan Pelatihan Bahasa Inggris di Berbagai Kegiatan Pengabdian Masyarakat**

#### **1. Sekolah Minggu Gereja - Pelkat Pelayanan Anak GPIB Maranatha Denpasar (2015)**



**Gambar 2 Suasana pelatihan Pelkat Pelayanan Anak GPIB Maranatha Dps**

Kegiatan dilaksanakan setiap hari Minggu siang selama kurang lebih 45 menit. Setiap kegiatan berlangsung dengan kondisi anak-anak yang nyaman di dalam ruangan yang luas, sejuk dan bersih yang dilengkapi dengan meja dan kursi untuk belajar serta white board. Adapun modul pelatihan dan alat peraga telah disiapkan untuk masing-masing hari pertemuan. Modul pelatihan dan alat peraga berupa gambar dan ekspresi terlampir. Berikut disampaikan silabus kegiatan pelatihan.

**Tabel 1 Materi Kegiatan**

| Materi | Pokok bahasan  |
|--------|--|
| 1      | <p><b>Greetings and Introduction</b><br/> <i>How to greet and introduce your self.</i><br/> <b>Song:</b> "Selamat pagi, good morning. Selamat siang, good afternoon. Selamat malam, good evening. Selamat tidur, good night."</p>  |
| 2      | <p><b>Nouns - animals</b><br/> <i>Kinds of animals e.g.: cat, birds, dog, chicken, and etc.</i><br/> <b>Song:</b> "Little chicken say: pee pee pee pee pee... How are you this morning, pee pee pee pee pee."</p>  |
| 3      | <p><b>Nouns - Fruits</b><br/> <i>Kinds of fruit e.g.: apple, corn, banana, carrot and etc.</i><br/> <i>How to point (singular noun/object), e.g. "It is ... ; this is... ; that is..."</i><br/> <b>Song:</b> "Ita, Mira, lets go early to the field. Let us plough and plan yam, banana and sweet corn. Don't stay behind, hurry up and come along .. to the field where we will plan yam, banana and sweet corn."</p> |
| 4      | <p><b>Nouns - Flowers</b><br/> <i>Kinds of flowers e.g.: rose, orchid, jasmine, lily, lotus and etc.</i><br/> <i>How to point (plural nouns/objects), e.g. "It is ... ; these are... ; those are..."</i><br/> <b>Song:</b> "Mary had a little lamb, little lamb, little lamb. Mary had a little lamb. Its fleece was white as snow"</p>  |
| 5      | <p><b>Nouns - On the sea shore</b><br/> <i>Kinds of fish and birds</i><br/> <i>Making questions: what is this? What is that?</i></p> <p><b>Song:</b> "My Bonnie lies over the ocean, my Bonnie lies over the sea, My Bonnie lies over the ocean, O bring back my Bonnie to me.<br/> <i>Chorus: Bring back, bring back, O bring back my Bonnie to me, to me."</i></p>   |

|   |  |
|---|--|
| 6 | <p><b>Adjective - Colors</b></p> <p><i>Kinds of colors</i></p> <p><i>Making questions: what color is it? What color is ...?</i></p> <p><b>Song:</b> <i>“Red, pink yellow, purple, green and blue. Very beautiful that the rainbow in the sky..very beautiful that the rainbow in the sky.”</i></p> |
|---|--|

Materi hari pertama bertajuk Greetings and Introduction. Anak-anak dilatih bagaimana memperkenalkan diri dengan menyebutkan identitas umum seperti: nama, umur, jumlah saudara, tempat tinggal dan hobi. Pertama-tama pelatih memberikan contoh mengucapkan salam dan bagaimana memperkenalkan diri dalam bahasa Inggris. Selanjutnya satu demi satu anak dimotivasi untuk tampil di depan teman-temannya untuk memperkenalkan diri dengan bantuan alat peraga. Mereka diijinkan melihat ekspresi yang tertulis pada alat peraga dahulu kemudian mencoba untuk memperkenalkan diri dengan berusaha tidak melihat ke alat peraga. Kegiatan hari pertama ditutup dengan menyanyi lagu ‘Greetings’. Lagu ini selain mudah dinyanyikan juga sangat membantu menghafalkan beberapa salam yang umum digunakan di dalam percakapan bahasa Inggris.

Kemudian pada hari kedua, pokok bahasan yang dilatih adalah Animals. Anak-anak diajak mengenal jenis-jenis binatang sambil mempraktekan ekspresi bagaimana menyebutkan: ‘itu/ini adalah seekor ...’ dengan menggunakan pertanyaan “what is this” dan “what is that”? Anak-anak terlihat sangat antusias mengikuti pelajaran di mana pelatihan dilaksanakan dengan metode interaktif, pelatih bersahut-sahutan dengan para peserta. Pelatihan ditutup dengan berlatih lagu ‘Little Chicken’.

Hari ketiga, ada dua materi yang dibahas Fruits and Flowers, hal ini disesuaikan dengan situasi dan kondisi lembaga tempat dilaksanakannya kegiatan, di mana terjadi pemekaran lembaga sehingga berdampak pada berpisahnya

sebagian anak-anak yang mengikuti pelatihan ini. Oleh karenanya waktu penyelesaian kegiatan maksimal sampai dengan tanggal 18 Oktober 2015. Anak-anak diajak mengenal jenis-jenis buah dan bunga sambil berekspresi bagaimana menyebutkan kalimat yang menunjukkan kata benda tunggal dan kata benda jamak: 'this/that is a...' dan 'these/those are ...' Adapun lagu yang diajarkan pada hari tersebut adalah 'Let's go to the field' dan 'Mary had a little lamb'.

Kegiatan hari keempat dilaksanakan di luar ruangan yakni di Pantai Nusa Dua. Anak-anak berangkat dari Gereja Maranatha menuju Nusa Dua dengan kendaraan Sarbagita. Sesampainya di pantai, pelatihan dilaksanakan di tepi pantai nusa dua dengan suasana yang menyenangkan. Materi hari keempat adalah Fish and Birds dan Colors. Anak-anak diajak untuk mengenali jenis-jenis ikan dan burung serta mengenal warna-warna dalam bahasa Inggris. Selain itu diajarkan juga berekspresi bagaimana menanyakan dan menyatakan kepunyaan serta menanyakan dan menjawab tentang warna-warna. Ada dua lagu yang diajarkan yaitu: 'My Bonnie' dan 'Rainbow'. Lagu-lagu ini juga berhubungan dengan materi pelatihan yaitu tentang pantai dan warna.

Hari kelima diisi dengan latihan berekspresi di mana anak-anak diajak kembali praktek berkenalan dan juga diajak melakukan sosio drama. Selain itu juga diajak berlatih lagu baru, di mana lagu yang kali ini dilatih disesuaikan dengan lembaga yang mewadahi anak-anak tersebut yakni lagu yang bernuansa Kristiani. Setelah itu kegiatan ditutup dengan pembagian goody bag, brosur dan souvenir dari STIKOM Bali kepada anak-anak dan juga Bunda serta Kakak Layan dan para orang tua.

Hari terakhir dilaksanakan evaluasi di mana pelatih memberikan komentar dan evaluasi secara umum tentang kemajuan pembelajaran yang telah dilaksanakan oleh anak-anak selama melaksanakan pelatihan. Ada juga pengumuman peserta pelatihan terbaik. Acara ditutup

dengan latihan berbicara bahasa Inggris dengan penutur asli berbahasa Inggris (Native Speaker), serta pembagian sertifikat yang ditandatangani Kepala P2M dan Ketua Pengabdian Masyarakat.

Demikianlah pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat menggunakan metode BBSBB ini. Metode BBSBB ini terbukti dapat dilaksanakan secara berulang di berbagai lokasi dan peserta yang berbeda. Berikut ini adalah beberapa kegiatan serupa yaitu Pelatihan Bahasa Inggris Untuk Anak-Anak Usia Sekolah Dasar yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode BBSBB. Tim Pengabdian Masyarakat selalu menyumbangkan modul dan alat peraga ke tempat yang dikunjungi sehingga proses belajar-mengajar tidak berhenti saat kegiatan PKM selesai melainkan dapat dilanjutkan oleh tenaga pengajar yang tersedia di lembaga terkait.

## 2. SD Negeri 2 Inklusi Bengkulu (2016)



**Gambar 2 Pelatihan Bahasa Inggris di SDN Inklusi Desa Bengkulu**

3. SD Negeri 1 Bengkala (2017)



**Gambar 3 Pelatihan Bahasa Inggris di SD Negeri 1 Desa Bengkala**

4. Raudatul Atfal dan Madrasah Ibtidaiyah (2018)



**Gambar 4 Pelatihan Bahasa Inggris di RA dan MI Tunas Bangsa Monang-Maning Dps**

5. Panti Asuhan Anak Perempuan “Anugerah” Gereja Bala Keselamatan Denpasar (2018).



**Gambar 5 Pelatihan Bahasa Inggris di Panti Asuhan Anugerah Denpasar**

Metode ini dikembangkan dari waktu ke waktu pelaksanaan sehingga pelaksanaannya pun secara pokok sama namun juga terdapat improvisasi-improvisasi sesuai kreativitas dari Tim Pengajar pada saat pelaksanaan. Improvisasi yang dilaksanakan misalnya dengan mengajak *native speaker*, mengajak anak yang memiliki prestasi juara bercerita untuk ikut menyumbangkan kemampuannya dan menyemangati teman-teman seusianya, dan tidak lupa mengajak mahasiswa yang memiliki ketertarikan terhadap dunia pengajaran kepada anak-anak.

**C. PENUTUP**

Pengajaran Bahasa Inggris menggunakan metode BBSBB ini secara umum telah mendapat sambutan yang baik dari pengajar maupun anak-anak peserta pelatihan. Berdasarkan kuesioner yang dibagikan, komentar mereka positif tentang keseluruhan rangkaian kegiatan yakni dari materi pelatihan, permainan, pengajar yang hadir maupun modul yang

dibagikan. Mereka juga tidak menjadi bosan karena pemaparan materi diberikan dengan sarana alat peraga visual yang menarik dan diselingi dengan lagu-lagu yang dinyanyikan bersama-sama. Dampak positif yang dirasakan oleh guru-guru pada lembaga terkait adalah adanya *knowledge transfer*, dalam hal ini perolehan metode baru untuk dapat mengajarkan Bahasa Inggris dengan lebih menyenangkan.

Saran untuk pengembangan metode BBSBB ini adalah dengan membuat sebuah aplikasi multimedia pembelajaran yang materinya menerapkan metode BBSBB. Misalnya pembuatan multimedia pembelajaran Bahasa Inggris dengan aplikasi ADOBE Captivate sehingga Pengajar Bahasa Inggris menjadi terbantu dalam pengimpelemntasian metode BBSBB di saat mengajar.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harmer, J. 2001. *The practice of English language teaching*. England: Longman
- Hymes, D. 1974. *Foundations in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Nunan, David. "English as a Global Language." *TESOL Quarterly*, vol. 35, no. 4, 2001, pp. 605–606. JSTOR, [www.jstor.org/stable/3588436](http://www.jstor.org/stable/3588436). Accessed 5 Dec. 2020.
- Lestari, Denok. 2017. *Penggunaan Fungsi-Fungsi Bahasa di Bidang Tata Hidangan Dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris*. Disertasi. Denpasar: Fakultas Budaya Universitas Udayana
- Putri, DR. 2015. *Pelatihan Bahasa Inggris Tingkat Dasar Bagi Anak-Anak di Pelkat PA GPIB Maranatha Denpasar*. Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Internal STMIK STIKOM Bali. Denpasar: P2M STIKOM Bali

- Putri, DR. 2016. *Pelatihan Bahasa Inggris Tingkat Dasar Bagi Anak-Anak di SD Negeri 2 Inklusi, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng*. Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Internal STMIK STIKOM Bali. Denpasar: P2M STIKOM Bali
- Putri, DR. 2017. *Pelatihan Bahasa Inggris Tingkat Dasar Bagi Anak-Anak di SD Negeri 1, Desa Bengkala, Kec. Kubutambahan, Kab. Buleleng*. Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Internal STMIK STIKOM Bali. Denpasar: P2M STIKOM Bali
- Putri, DR. 2018. *Pelatihan Bahasa Inggris Tingkat Dasar Bagi Anak-Anak di Raudatul Athfal dan Madrasah Ibtidaiyah Tunas Bangsa Monang-Maning, Denpasar*. Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Internal STMIK STIKOM Bali. Denpasar: P2M STIKOM Bali
- Putri, DR. 2018. *Pelatihan Bahasa Inggris Tingkat Dasar Bagi Anak-Anak di Panti Asuhan Anak Perempuan "Anugerah" Gereja Bala Keselamatan, Denpasar*. Laporan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Internal STMIK STIKOM Bali. Denpasar: P2M STIKOM Bali
- Putri, DR. Sumartini, NLP, Suniantara, IKP. 2018. BELAJAR BAHASA Sambil BERNYANYI DAN BERCERITA DI PANTI ASUHAN ANAK ANUGERAH GEREJA BALA KESELAMATAN. *Widyabhakti Jurnal Ilmiah Populer*, Vol. 3 No. 1 November 2018. Denpasar: LPPM STIKOM Bali
- Sabilah, F., Beratha, NLS., Budiarsa, IM., Yadnya, IBP. 2018. CULTURAL MEANINGFULNESS ON INTERCULTURAL PERSPECTIVE OF ENGLISH LEARNING MATERIALS FOR ELEMENTARY SCHOOL. *Jurnal Aksara Vol. 30 No. 1 Juni*. Denpasar: Balai Bahasa
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru

Thomas Lickona, 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York, Toronto, London, Sydney, Aucland: Bantam books.

Thomas Lickona, 2012. *Educating for Character: Mendidik untuk Membentuk Karakter*, terj. Juma Wadu Wamaungu dan Editor Uyu Wahyuddin dan Suryani, cc: Bumi Aksara.

## BIODATA PENULIS



Lahir pada 16 Agustus 1978, dan dibesarkan di Denpasar, Bali. **Dian Rahmani Putri** mengawali pendidikan tinggi di Jurusan Sastra Inggris Fakultas Sastra Universitas Warmadewa Denpasar, dan kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana Universitas Udayana, bidang ilmu Linguistik Terapan konsentrasi Penerjemahan. Penulis melanjutkan studi Doktorat Linguistik di Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana pada tahun 2013 dan resmi menyandang gelar Doktor di awal tahun 2018.

Dian memulai kiprahnya sebagai Dosen Pengajar Bahasa Inggris di STMIK STIKOM Bali pada tahun 2014 sampai sekarang lembaga ini bertransformasi menjadi Institut Teknologi dan Bisnis STIKOM Bali.

Selain aktif mengajar dan meneliti, penulis juga aktif dalam berbagai aktivitas kemanusiaan dan lingkungan hidup, di antaranya melaksanakan berbagai kegiatan pengabdian masyarakat seperti: memberikan pelatihan Bahasa Inggris untuk anak-anak di Gereja, Sekolah Dasar, Madrasah dan Panti Asuhan, serta berpartisipasi mendukung WWF Indonesia. Aktivitas Dian di Manajemen STIKOM Bali dimulai dari penugasan di Bagian Kerja Sama Luar Negeri, Bagian Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Bagian Perpustakaan dan Publikasi Ilmiah dan yang terkini dipercaya untuk memimpin Direktorat Penelitian, Pengabdian Masyarakat dan Perpustakaan.

Email: [dira.putri78@gmail.com](mailto:dira.putri78@gmail.com) | [rahmani@stikom-bali.ac.id](mailto:rahmani@stikom-bali.ac.id)  
URL : <https://www.linkedin.com/in/dian-rahmani-putri-a534187/>

# ERA BARU PEMBELAJARAN BAHASA PADA ABAD 21

I Komang Dedik Susila  
Universitas Dwijendra  
[dedikususila@gmail.com](mailto:dedikususila@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Dunia berkembang sangat cepat seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Salah satu faktor yang mendukung perkembangan ilmu pengetahuan adalah perkembangan teknologi, salah satunya adalah perkembangan teknologi dibidang pendidikan khususnya dalam pengajaran bahasa. Bahasa merupakan alat komunikasi sosial baik bahasa lisan maupun tulis. Oleh karena itu pembelajaran bahasa harus dilaksanakan dengan baik sehingga memperoleh luaran yang baik.

Salah satu bahasa yang penting untuk dipelajari adalah Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional atau dikenal pula sebagai *lingua franca* yakni Bahasa Inggris berperan sebagai bahasa pemersatu bangsa-bangsa yang ada di dunia.

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat, terjadi transformasi besar dalam pembelajaran bahasa, dari pembelajaran bahasa yang bersifat tradisional ke era yang lebih modern. Saat ini dunia segera memasuki era baru, yaitu Abad 21 dimana perkembangan teknologi dan informasi berkembang dengan sangat masif yang juga memberikan peluang yang besar dalam memperoleh pembelajaran bahasa yang efektif sekaligus tantangan tersendiri pada pengajar bahasa.

Pengajaran bahasa pada abad 21 tentunya memiliki perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa tradisional. Oleh karena itu pengajar dan pembelajar bahasa abad 21 perlu mengetahui peluang dan tantangan dalam melaksanakan pembelajaran di abad 21.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Standar Pengajaran Bahasa Pada Abad 21**

Pengajaran Bahasa pada Abad 21 ditandai dengan perubahan paradigma dalam pembelajaran. Standar pembelajaran tradisional dianggap tidak mampu merepresentasikan kemampuan yang dibutuhkan pada masyarakat Abad 21. Standar baru ditetapkan agar mampu menghasilkan luaran yang sesuai dengan standar kompetensi yang dibutuhkan pada Abad 21. Pembelajaran Abad 21 dicirikan dengan empat kompetensi dasar yang harus dimiliki yaitu, kemampuan berpikir kritis, kemampuan pemecahan masalah, kemampuan berkreaitivitas, dan kemampuan untuk bekerjasama.

Pembelajaran bahasa tidak hanya dianggap sebagai mempelajari struktur kebahasaan. Berdasarkan Standar Nasional AFCTL, terdapat 5 tujuan utama dalam pembelajaran bahasa, yaitu komunikasi, budaya, saling keterikatan, perbandingan, dan komunitas (Troyan, 2012).

#### **a) Tujuan Komunikasi**

Tujuan komunikasi dalam pengajaran bahasa adalah untuk memberikan kecakapan kepada pembelajar dalam memberikan kecakapan berkomunikasi secara interpersonal, transaksional, dan interpretasi. Indikator kesuksesan pembelajaran bahasa yang dulu terletak pada kemampuan dalam memahami pola dan struktur bahasa telah mengalami transformasi. Indikator kesuksesan dalam menguasai bahasa diukur dari kemampuan dalam menggunakan bahasa dalam berbagai tujuan komunikasi.

#### **b) Budaya**

Budaya dan bahasa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Bahasa merupakan produk yang lahir dari budaya. Pembelajar bahasa dalam mempelajari suatu bahasa harus mempelajari budaya dari bahasa tersebut. Belajar bahasa tidak hanya sebatas mengalihkan dari bahasa sumber ke bahasa target namun bagaimana

makna dapat dimunculkan sendiri di bahasa target tersebut. Sebagai contohnya adalah Inggris (Bahasa Target) dan Bahasa Indonesia (Bahasa Sumber). Di budaya Indonesia menanyakan umur dianggap wajar yang akan ditanyakan dengan “Berapakah umur Anda?”. Secara kebahasaan ujaran ini dapat diterjemahkan dengan mudah menjadi “*How old are you?*”. Namun ketika unsur budaya dikaitkan maka hal tersebut perlu untuk tidak tanyakan.

**c) Saling Keterikatan**

Pembelajaran bahasa memiliki tujuan untuk menumbuhkan keterikatan dengan bahasa target. Ketika pembelajar bahasa telah menguasai bahasa target secara otomatis mereka akan mencari informasi pengetahuan dalam bahasa target. Dengan hal itu pembelajar akan memiliki kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran bahasa juga akan memberikan kemudahan dalam menguasai disiplin ilmu yang lain tidak hanya disiplin keilmuan bahasa semata. Seperti contohnya, dengan mempelajari bahasa inggris, mereka akan dapat mempelajari disiplin ilmu lainnya dimana materinya disajikan dalam bahasa target.

**d) Perbandingan**

Setelah mempelajari bahasa target, pembelajar akan memperoleh informasi dan pengetahuan tentang kebudayaan pada bahasa target. Pembelajar akan membuat perbandingan antara budaya mereka dan budaya dimana bahasa tersebut dituturkan. Dengan hal tersebut mereka akan memahami bahwa bahasa bukan hanya kaidah bahasa (grammar) saja, namun bahasa mampu merepresentasikan bagaimana pandangan, praktik, dan produk masyarakat pada bahasa tersebut.

**e) Komunitas**

Bahasa merupakan media komunikasi, khususnya Bahasa Inggris yang menjadi bahasa internasional. Kecakapan berbahasa dapat mendorong tumbuhnya komunikasi

yang luas. Dengan perkembangan teknologi yang sangat masif, pembelajar bahasa akan memiliki kesempatan yang luas dan terbuka dalam mengaplikasikan bahasa yang mereka pelajari dalam masyarakat global.

## 2. Perbedaan Pembelajaran Traditional dan Pembelajaran Abad 21

Pembelajaran Bahasa pada Abad 21 tidak mengajarkan keempat aspek pembelajaran (menyimak, berbicara, membaca dan menulis) secara terpisah namun dipelajari secara terintegrasi. Terdapat beberapa pergeseran paradigma pembelajaran Bahasa pada abad 21 dari pengajaran bahasa yang konvensional (Amalia, 2017).

| Pembelajaran Tradisional   | Pembelajaran Abad 21  |
|--|---|
| Belajar tentang bahasa (kaidah bahasa)                               | Belajar menggunakan bahasa  |
| Berpusat pada pengajar   | Berpusat pada pembelajar, pengajar hanya sebagai fasilitator            |
| Berkokus pada skill tertentu (menyimak, berbicara, membaca, menulis) | Berfokus pada tiga model interpersonal, interpretif, dan presentasional |
| Cakupan materi pada buku   | Desain <i>backward</i> dimana berfokus pada tujuan akhir pembelajaran.  |
| Menggunakan buku sebagai pedoman kurikulum                           | Menggunakan unit tematik dan sumber autentik                            |
| Budaya tersendiri  | Menekankan hubungan perspektif, praktek, dan hasil dari budaya          |
| Menggunakan teknologi sebagai alat yang menarik                      | Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran                           |
| Mengajarkan bahasa   | Menggunakan bahasa untuk mengajarkan materi lain                        |

|   |  |
|---|--|
| Pembelajaran yang sama untuk semua pembelajaran     | Pembelajaran yang berbeda untuk mengakomodasi setiap kebutuhan |
| Penerapan situasi pada buku                         | Menggambarkan hal yang dibutuhkan pada kehidupan nyata         |
| Terbatas pada penggunaan bahasa terbatas pada kelas | Menggunakan bahasa diluar kelas                                |
| Hanya guru yang mengetahui kriteria penilaian       | Siswa mengetahui bagaimana untuk memperoleh nilai              |

### 3. Peran Pengajar Bahasa dalam Pembelajaran Abad 21

Pengajar merupakan elemen utama dalam melaksanakan pembelajaran bahasa pada Abad 21. Pengetahuan berkembang pesat setiap saat, pembelajar bahasa harus memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan dengan keadaan yang ada. Pengajar harus memiliki keterampilan yang mencakup keterampilan berpikir kritis, kemampuan menyelesaikan masalah, komunikasi dan kolaborasi, kreativitas dan inovasi, dan literasi media informasi, komunikasi, dan teknologi.

Pengajar bahasa dalam pembelajaran bahasa abad 21 memiliki peranan yang krusial sebagai fasilitator dan pengelola kelas. Dalam melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan desain pembelajaran abad 21, pengajar perlu merancang rencana pembelajaran. Pembelajaran bahasa abad 21 tidak dapat dilaksanakan tanpa rencana. Pengajar memang tidak menyampaikan atau mengajarkan secara konsep secara langsung namun pengajar perlu menyediakan bahan ajar yang mudah diakses dan dipahami oleh pembelajar bahasa.

### 4. Kebutuhan Pembelajar Bahasa Abad 21

Pembelajaran bahasa abad 21 berintegrasi dengan teknologi untuk menunjang proses pembelajaran. Kehadiran teknologi dalam pembelajaran memberikan manfaat yang signifikan seperti kemudahan dalam mengakses informasi,

komunikasi, ruang dan waktu. Dalam pembelajaran bahasa tradisional untuk belajar Bahasa Inggris misalnya harus membawa beberapa kamus penunjang seperti *Oxford Dictionary*, *Thesaurus*, dan Kamus Bahasa Indonesia-Inggris. Dalam pembelajaran abad 21 hal tersebut dapat digantikan dengan peran kamus elektronik yang dapat dengan mudah dan gratis dipasang pada *smartphone*.

Dalam rangka menunjang pembelajaran abad 21, pembelajar perlu diperkuat dengan kecakapan teknologi sedari dini. Steinbeck bahwa menyatakan bahwa kecenderungan pembelajar bahasa yang telah memasuki abad ke 21 adalah belajar dengan menggunakan internet dan teknologi lain yang mendukung kemampuan akademik dan pembelajaran bahasa dalam mempromosikan pengembangan sosial, kepercayaan diri, dan keberanian setiap individu. Dia memberikan contoh bahwa pembelajaran tingkat SD di California mulai menerapkan pemanfaatan teknologi untuk membuat power point, i-movie, disertai dengan gambar desain grafis yang dibuat dalam bentuk digital. Tentunya proses pembelajaran tersebut perlu didukung dengan kemampuan teknologi dasar yang menjadi keharusan.

## **5. Pembelajaran Bahasa dalam Pembelajaran Abad 21**

### **a) Perencanaan Pembelajaran Bahasa Abad 21**

Pembelajaran Bahasa Abad 21 tidak dapat dilaksanakan tanpa perencanaan yang matang. Oleh karena itu perencanaan merupakan salah satu faktor yang menentukan kesuksesan pembelajaran bahasa abad 21. Rencana pembelajaran dirancang dengan memperhatikan standar kompetensi yang harus dicapai oleh pembelajar bahasa abad 21.

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, pembelajaran bahasa abad 21 tidak mengajarkan kemampuan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) secara terpisah. Pembelajaran bahasa abad 21 diramu dengan konsep tematik, dimana siswa mempelajari tema tertentu yang didalamnya berisikan

unsur-unsur kebahasaan yang diajarkan. Pembelajaran dapat membahas hal lain seperti teknologi, sosial, kebudayaan yang didalamnya membahas unsur kebahasaan misalnya dalam bidang teknologi guru menyuguhkan sebuah handphone keluaran terbaru yang sedang dibicarakan namun dalam menjelaskan handphone pembelajar akan menggunakan "*adjective clause*".

Salah satu unsur dalam pembelajaran bahasa abad 21 adalah otentisitas pembelajaran. Pengajar dalam menyiapkan pembelajaran harus berfokus pada penyediaan materi dan pembelajaran yang sesuai dengan dunia nyata, masalah yang kompleks, studi kasus, bermain peran, dan aktivitas yang dapat dilaksanakan di kehidupan nyata.

Indikasi yang kentara dalam perencanaan pembelajaran bahasa abad 21 adalah penentuan teknologi yang mudah dan mungkin digunakan baik oleh pengajar dan pembelajar bahasa. Dengan pemanfaatan teknologi memungkinkan pembelajaran dilaksanakan kapan saja dan dimana saja tidak hanya berpatokan pada pembelajaran formal yang dilaksanakan di sekolah.

#### **b) E-learning dalam pembelajaran Bahasa Abad 21**

E-learning dalam pembelajaran bahasa abad 21 memiliki peran yang sangat penting seiring dengan perkembangan kepemilikan teknologi seperti laptop dan handphone yang dimiliki oleh hampir sebagian besar orang dan juga koneksi internet yang semakin meningkat memberikan peluang dalam terselenggaranya e-learning. Dalam belajar bahasa terdapat berbagai platform yang dapat digunakan sebagai media e-learning yang mendukung kemampuan abad 21, seperti Google Classroom, Edmodo, Moodle yang dapat memberikan ruang kepada pengajar dan pembelajar dalam berkomunikasi, kolaborasi, pemecahan masalah, berpikir kritis, sekaligus literasi informasi dan teknologi melalui fitur-fitur yang tersedia didalamnya.

Selain platform pembelajaran yang memang diciptakan untuk tujuan pembelajaran, pembelajaran bahasa juga dapat menggunakan platform lain seperti Facebook, Instagram, YouTube, dan TikTok untuk belajar bahasa. Hal ini sangat mendukung pembelajaran abad 21 yang menekankan pada kontekstualitas dan autentisitas pembelajaran. Dalam platform tersebut pembelajar dapat berinteraksi langsung dengan penutur asli bahasa target tentunya dengan arahan dan bimbingan pengajar.

**c) Metode pembelajaran Bahasa Abad 21**

Pembelajaran bahasa abad 21 dapat dilaksanakan dengan berbagai pendekatan. Pendekatan pembelajaran yang dapat dilaksanakan adalah pembelajaran holistik, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran futuristik. Pembelajaran tersebut merupakan opsi yang dapat diterapkan untuk menunjang pembelajaran bahasa abad 21.

**(1) Problem-based Learning**

Problem-based Learning (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik pembelajaran bahasa abad 21. PBL memberikan kesempatan pada pembelajar dalam menguasai keterampilan yang sangat dibutuhkan pada abad 21 yakni kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dengan menyajikan masalah yang ada pada kehidupan nyata. Adapun ciri dari PBL adalah (1) pengajuan masalah, (2) berfokus pada keterkaitan antar disiplin ilmu, (3) penyelidikan autentik, (4) menghasilkan produk dan memamerkannya, (5) kolaboratif (Arends, 2012). Semua ciri tersebut sejalan dengan kebutuhan abad 21. PBL dilaksanakan dalam 5 tahapan, yaitu.

| Tahapan pembelajaran  | Kegiatan Pengajar  |
|---|--|
| <p><b>Tahap 1</b><br/>Orientasi pembelajar pada masalah</p> | <p>Pengajar menjelaskan tujuan pembelajaran, alat-alat yang diperlukan, mengajukan fenomena atau demonstrasi</p> |

|  |   |
|--|---|
|  | untuk memunculkan masalah, dan memotivasi pembelajar untuk ikut terlibat dalam pemecahan masalah  |
| <b>Tahap 2</b><br>Mengorganisasi pembelajar  | Pengajar membagi pembelajar ke dalam kelompok, membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah. |
| <b>Tahap 3</b><br>Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok                 | Pengajar mendorong pembelajar untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan, melaksanakan percobaan, dan penyelidikan untuk pemecahan masalah.     |
| <b>Tahap 4</b><br>Mengembangkan dan menyajikan hasil                               | Pengajar membantu pembelajar dalam menyiapkan laporan.  |
| <b>Tahap 5</b><br>Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah | Pengajar membantu pembelajar untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses dan hasil penyelidikan yang mereka lakukan.                   |

## (2) Project-based Learning

Project-based Learning (PjBL) adalah sebuah model pembelajaran yang menyajikan proyek dalam proses pembelajaran. Inti dalam PjBL adalah penguasaan suatu konsep dan prinsip yang dipecahkan melalui pemecahan masalah yang disajikan pada suatu produk. PjBL dicirikan dengan (1) terdapatnya masalah yang pemecahannya tidak ditentukan sebelumnya, (2) pembelajar sebagai perancang proses untuk mencapai hasil, (3) pembelajar bertanggungjawab untuk mendapatkan dan mengelola informasi yang dikumpulkan, (4) melakukan evaluasi secara berkelanjutan, (5) hasil akhir berupa produk dan

evaluasi kualitasnya, dan (6) kelas mentoleransi kesalahan dan perubahan (Trianto, 2014). PjBL dilaksanakan dalam beberapa tahapan sebagai berikut.

| <b>Tahapan</b>   | <b>Kegiatan Pembelajaran</b>                                       |
|--|--|
| <b>Tahap 1</b><br>Pertanyaan yang esensial             | Menentukan topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata           |
| <b>Tahap 2</b><br>Perencanaan aturan pengerjaan proyek | Penentuan aturan main, aktivitas, alat dan bahan yang diperlukan., |
| <b>Tahap 3</b><br>Membuat jadwal aktivitas             | Berkolaborasi dalam menentukan jadwal kegiatan.                    |
| <b>Tahap 4</b><br>Monitoring perkembangan proyek       | Mengawasi dan mengevaluasi perkembangan proyek yang dilaksanakan.  |
| <b>Tahap 5</b><br>Penilaian hasil kerja                | Pengukuran ketercapaian standar hasil dan umpan balik              |
| <b>Tahap 6</b><br>Penilaian pengalaman belajar         | Refleksi pembelajaran dan pengalaman belajar                       |

### (3) Inquiry-based Learning

Inquiry-based Learning (IBL) merupakan model pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa adab 21 yang menunjang kemampuan berpikir kritis pembelajar. Proses pembelajaran berlangsung berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan oleh pembelajar. Pengajar dalam IBL berperan sebagai fasilitator yang membantu pembelajar dalam mengidentifikasi pertanyaan dan masalah. Karakteristik IBL adalah mengarah pertanyaan atau masalah, berfokus pada lintas ilmu, investigasi nyata, membuat pameran, dan kolaborasi (Gulo, 2005). IBL dilaksanakan dalam 6 tahapan sebagai berikut.

| <b>Tahapan</b> | <b>Kegiatan Pembelajaran</b> |
|----------------|------------------------------|
|----------------|------------------------------|

|                                     |  |
|-------------------------------------|--|
| <b>Tahap 1</b><br>Stimulasi         | Pengajuaan persoalan dan masalah   |
| <b>Tahap 2</b><br>Penentuan masalah | Penentuan permasalahan sehingga dapat di rumuskan dalam bentuk hipotesis |
| <b>Tahap 3</b><br>Pengumpulan data  | Mengumpulkan berbagai informasi yang relevan dari berbagai sumber        |
| <b>Tahap 4</b><br>Pemrosesan data   | Data yang dikumpulkan kemudian diolah dan ditabulasikan.                 |
| <b>Tahap 5</b><br>Verifikasi        | Mengecek hasil data yang diolah dan rumusan masalah                      |
| <b>Tahap 6</b><br>Generalisasi      | Menentukan simpulan dari hasil verifikasi.                               |

#### **d) Penilaian Pembelajaran Bahasa Abad 21**

Penilaian atau evaluasi dalam pembelajaran merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan. Sistem penilaian pembelajaran bahasa abad 21 harus mampu membiasakan, melatihkan, dan mengembangkan kompetensi yang dibutuhkan pada abad 21. Terdapat 5 strategi penilaian pembelajaran bahasa yang dapat diterapkan, yaitu (1) rubrik, (2) penilaian berbasis kinerja, (3) portofolio, (4) penilaian diri dan penilaian teman sejawat, dan (5) sistem respon siswa (Winaryati, 2018).

##### **(1) Rubrik**

Rubrik merupakan alat penilaian yang sangat umum digunakan dalam penilaian pengetahuan dan keterampilan bahasa. Dengan tersedianya rubrik pembelajar mengetahui bagaimana untuk memperoleh hasil yang maksimal. Rubrik disusun berdasarkan seperangkat kriteria yang menggambarkan suatu harapan dan menunjukkan tingkat kualitas. Penggunaan rubrik sangat relevan dengan pembelajaran abad 21 yang tidak hanya menekankan pada benar atau salah saja namun lebih pada performa.

##### **(2) Penilaian berbasis kinerja**

Penilaian berbasis kinerja merupakan alat ukur yang relevan dengan pembelajaran bahasa abad 21 karena menekankan pada pengukuran kemampuan untuk berpikir kritis, penyelesaian masalah, kemampuan berkomunikasi, dan literasi media dan informasi. Penilaian berbasis kinerja dikenal juga dengan penilaian berbasis proyek. Umumnya digunakan sebagai strategi evaluasi sumatif untuk menangkap tidak hanya apa yang siswa ketahui tentang sebuah topik, namun jika mereka memiliki keterampilan untuk menerapkan pengetahuan tersebut dalam sebuah dunia nyata.

**(3) Portofolio**

Portofolio merupakan penilaian yang berbasis kumpulan karya pembelajar dari rentan waktu tertentu dan sangat cocok dengan metode evaluasi sumatif. Dalam pembelajaran bahasa abad 21 terdapat perubahan bentuk portofolio dengan integrasi teknologi, misalnya e-portofolio, email, web portofolio. Portofolio yang dilaksanakan secara online memudahkan pengajar dan pembelajar untuk mengumpulkan informasi, berkolaborasi, dan mengevaluasi secara langsung.

**(4) Penilaian diri dan teman sejawat**

Penilaian diri atau *self-assessment* dan penilaian teman sejawat atau *peer-assessment* merupakan alat penilaian yang memungkinkan pengajar melihat autentisitas dalam kemampuan pembelajar. Melalui penilaian ini siswa dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahannya sendiri dan berusaha memperbaikinya. Penilaian diri sebaiknya dikombinasikan dengan penilaian teman sejawat. Jenis penilaian ini memungkinkan pengajar untuk menganalisis kemampuan temannya sehingga penilaian lebih objektif dan autentik.

**(5) Sistem respon siswa**

Sistem respon siswa merupakan alat penilaian berbasis teknologi yang digunakan untuk mengumpulkan data pembelajar. Kegiatan ini dilaksanakan dengan kombinasi

perangkat keras dan perangkat lunak untuk mengetahui respon siswa terhadap pertanyaan yang diberikan. Hal ini sangat menunjang kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif dalam merespon pertanyaan yang diberikan dengan berbantuan teknologi.

### C. SIMPULAN

Pengajaran bahasa telah mengalami tranformasi yang sangat signifikan menuju pembelajaran bahasa abad 21. Pembelajaran bahasa tidak hanya dipandang sebagai belajar tentang bahasa atau kaidah bahasa saja, namun bagaimana bahasa digunakan secara interdisipliner dengan bidang lain. Transformasi berlangsung secara fundamental dari standar pembelajaran, kompetensi pengajar, persiapan pembelajar, dan pembelajaran bahasa itu sendiri. Kemampuan abad 21 harus menjadi perhatian dalam merancang pembelajaran bahasa, memilih metode dan media pembelajaran bahasa yang tepat dan melaksanakan penilaian yang relevan dengan proses pembelajaran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, M. N. (2017). Era Baru : Perencanaan Pengajaran Bahasa Memasuki Era Abad Ke 21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 21-28.  
<http://riset.unisma.ac.id/index.php/fkip/article/download/221/280>
- Arends, R. I. 2012. *Learning to Teach*: 9<sup>th</sup> Edition. New York: McGraw-Hill.
- Gulo, J. (2005). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo.
- Trianto, I. B. A. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada kurikulum 2013 (kurikulum tematik Integratif)*. Jakarta: Kencana.

Troyan, F. J. (2012). Standards for Foreign Language Learning: Defining the Constructs and Researching Learner Outcomes. *Foreign Language Annals*, 45(SUPPL.1). <https://doi.org/10.1111/j.1944-9720.2012.01182.x>.

Winaryati, E. (2018). *Penilaian kompetensi siswa abad 21. Seminar Nasional Edusaintik*. 6–19.

## BIODATA PENULIS



**I Komang Dedik Susila, S.Pd., M.Pd.**, lahir di Sibangkaja, 28 Juni 1992. Tahun 2010 berkuliah di Fakultas Fakultas Bahasa dan Seni, Undiksha mengambil jurusan Diploma III Bahasa Inggris. Setelah lulus bekerja di bidang pariwisata. Pada tahun 2013 melanjutkan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Inggris dan pada 2016 pada Program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha. Pada tahun 2017 hingga sekarang bekerja sebagai instruktur Bahasa Inggris di Mediterranean Bali Hospitality and Entrepreneur College. Pada tahun 2018 hingga saat ini memulai karir sebagai dosen pada Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, FKIP, Universitas Dwijendra.

# STRATEGI PENGAJARAN KOSAKATA BAHASA INGGRIS YANG INOVATIF DAN MENYENANGKAN BAGI SISWA

**Gede Sutrisna**

Universitas Dwijendra

[gedesutrisna07@gmail.com](mailto:gedesutrisna07@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Sebagai salah satu komponen bahasa, kosakata memegang peranan yang penting dalam pembelajaran bahasa. Fungsi kosakata dapat dianalogikan layaknya sebuah fondasi suatu bangunan. Tanpa adanya fondasi yang kuat, yang mampu menopang keseluruhan unit suatu bangunan, maka bangunan tersebut dapat runtuh dengan mudahnya. Dengan demikian, tanpa didukung penguasaan kosakata yang memadai, peserta didik tidak akan dapat mengembangkan kemampuan bahasanya secara efektif (Rasouli & Jafari, 2016). Hal ini tentunya akan berdampak pada keterampilan mereka dalam membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara.

Menurut Stæhr (2008), penguasaan kosakata siswa menentukan keterampilan mereka dalam membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara. Penguasaan kosakata yang baik akan memudahkan siswa dalam memahami teks, menuangkan ide-ide mereka menjadi tulisan dalam bentuk kalimat yang lebih kompleks, mengungkapkan gagasan mereka secara lisan, serta mampu menyimak dan memahami suatu materi yang disampaikan secara lisan (Sutrisna, 2021). Keterampilan tersebut tentunya tidak akan tercapai jika mereka memiliki perbendaharaan kata yang terbatas. Hal ini akan mengakibatkan suatu kondisi dimana mereka mengalami kesulitan membaca dan memahami konten baik secara lisan ataupun tertulis, dan juga mempengaruhi kemampuan mereka dalam menghasilkan tulisan dan materi lisan yang baik. Oleh karena itu, penguasaan kosakata memegang peranan penting dalam mempelajari

bahasa baru, khususnya bahasa asing. Pengajar bahasa asing, dalam hal ini guru bahasa Inggris, harus mempertimbangkan bagaimana caranya mengajarkan kosakata yang nantinya mampu mengembangkan keterampilan bahasa siswa dalam mengekspresikan gagasan dan ide mereka, baik dalam bentuk lisan atau tertulis.

Namun, mengajar kosakata bahasa Inggris tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tantangan terbesarnya adalah bagaimana merancang proses pembelajaran kosakata yang menyenangkan bagi siswa; karena yang sering terjadi dalam proses belajar mengajar adalah siswa terlihat kurang termotivasi dalam mengembangkan penguasaan kosakata mereka. Mereka enggan mencari tahu arti kata-kata yang menurut mereka sulit dipahami secara mandiri. Mereka tampak kurang antusias dan sering melewatkan kata-kata yang tidak mereka ketahui. Biasanya mereka hanya terdiam sembari menunggu guru yang menjelaskan dan mendefinisikan makna dari kata-kata tersebut. Parahnya lagi, kemampuan mereka mengingat kosakata yang sudah dijelaskan dan diajarkan tersebut hanya bertahan selama proses pembelajaran, dan terlupakan begitu saja begitu kelas berakhir.

Cara sebagian besar guru dalam mengajarkan kosakata juga mempengaruhi perbendaharaan kata siswa. Para guru mengajarkan semua keterampilan bahasa, namun cenderung jarang membahas kosakata sekaligus maknanya secara mendalam guna memperkaya perbendaharaan kata siswa mereka. Biasanya mereka hanya menjelaskan arti kata-kata yang dirasa kurang familiar bagi siswa tanpa adanya variasi kegiatan yang menstimulus siswa untuk mengembangkan perbendaharaan kata mereka secara aktif. Metode tersebut sebenarnya kurang tepat sebab mengajarkan kosakata bukan hanya tentang mengenalkan kata-kata, menjelaskan maknanya kepada siswa dan meminta mereka menghafal kata-kata tersebut. Dibutuhkan strategi yang lebih inovatif yang mampu melibatkan siswa dalam proses pembelajaran kosakata yang bermakna dan menyenangkan.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Flip-a-Chip

*Flip-a-Chip* adalah strategi yang awalnya dikembangkan oleh Lee Mountain, seorang Profesor di University of Houston, untuk meningkatkan perbendaharaan kata siswa. Strategi ini sangat direkomendasikan bagi para guru yang ingin mengajarkan kosakata dengan cara yang lebih kreatif dan menyenangkan. *Flip-a-Chip* ini merupakan strategi inovatif untuk mengajar serta memperkaya kosakata yang dipercaya mampu membuat aktivitas belajar menjadi lebih hidup. Berbeda dengan strategi konvensional dimana gurulah yang memegang kendali utama dalam kegiatan pembelajaran kosakata, strategi ini memungkinkan siswa untuk menemukan, memproduksi, dan mempelajari kosakata sendiri dalam kegiatan yang menyenangkan. Siswa dilibatkan untuk menempatkan huruf atau kata pada setiap sisi dari dua buah kepingan (*chip*), yang selanjutnya dibalik untuk menghasilkan kata-kata baru. Kegiatan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk menentukan sekaligus menemukan kata-kata yang dapat dihasilkan dari kombinasi *chip* yang dibalik tersebut. Hal ini tentu saja tidak hanya memungkinkan siswa berlatih dengan cara yang menyenangkan, tetapi juga memberikan mereka ruang untuk berkreasi selama pembelajaran. Selain itu, strategi ini diyakini berhasil memotivasi siswa dalam belajar. Selama kegiatan, yang perlu dilakukan guru adalah memfasilitasi dan membimbing siswa dalam proses menemukan kata-kata dari dua *chip* yang dibalik. Selanjutnya, guru memberikan penjelasan mengenai arti serta penggunaan kata-kata yang ditemukan oleh siswa tersebut. Hal ini perlu dilakukan agar siswa tidak mengalami kebingungan dalam mempelajari kata-kata yang baru saja mereka temukan.

Mountain (2002) lebih lanjut menegaskan bahwa strategi inovatif ini bergantung pada keterlibatan siswa yang mana akan meningkatkan keterlibatan pribadi dalam

aktivitas pemrosesan kata yang lebih mendalam, khususnya yang terkait dengan kombinasi kata kerja dengan *-ing* dan *-ed*, *-es* dan *-s*; kombinasi kata sifat dengan *-er* dan *-est*; kombinasi kata benda dengan apostrof *s* dan jamak *s*, dan bahkan bentuk jamak posesif *s*; dan kombinasi campuran suku kata yang sering digunakan (misalnya, awalan dan kata dasar). Mountain mengklaim bahwa penting bagi para guru mengajarkan awalan (misalnya *de-*, *ex-*, *im-*, *re-*, *sup*, *trans-*) dan kata dasar (misalnya *port*) karena frekuensi penggunaannya yang terbilang tinggi dalam bahasa Inggris. Beliau meyakini bahwa peningkatan perbendaharaan kata siswa dipengaruhi oleh pemahaman mereka akan kata dasar.

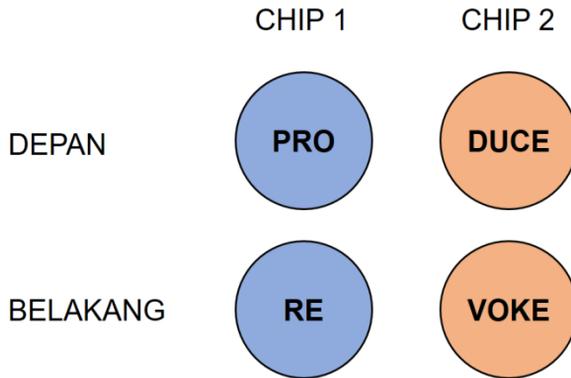
Flip-a-Chip juga dapat digunakan untuk mengajarkan morfologi tingkat lanjut. Mountain secara tersirat menyatakan bahwa strategi ini dapat memberikan wawasan yang lebih baik bagi siswa tentang bagaimana mengubah sebuah kata menjadi klasifikasi kata yang berbeda. Sebagai contoh, kata sifat seperti *fearful*, *fearless*, *helpful*, *helpless*, dapat dibentuk dengan menambahkan akhiran *-ful* dan *-less* dengan kata dasar seperti *fear* dan *help*. Beliau mengklaim bahwa kegiatan ini memberikan tantangan bagi siswa untuk mencocokkan kata-kata (awalan, kata dasar, dan akhiran) secara bermakna.

## 2. Langkah - Langkah Implementasi *Flip-a-Chip*

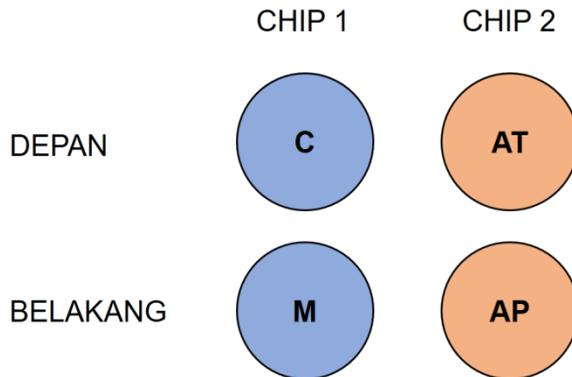
Seperti yang dirangkum dalam *Journal of Adolescent & Adult Literacy* (hlm. 62-68), Mountain (2002) menjabarkan langkah - langkah pelaksanaan *Flip-a-Chip* sebagai berikut.

- a. Siapkan beberapa keping chip seperti chip poker yang digunakan oleh Mountain (2002), atau benda solid lain yang berbentuk lingkaran.
- b. Simulasikan pada siswa mengenai aturan main strategi ini, yang mana tiap sisi chip terdapat suku kata yang berbeda. Misalnya untuk chip pertama terdapat PRO di sisi depan dan RE di sisi belakangnya; sedangkan, untuk chip kedua terdapat DUCE di sisi depan dan VOKE di sisi belakangnya. Untuk penggunaan pada siswa tingkat

dasar, guru dapat mengganti suku kata dengan huruf, (sebagai contoh: huruf C pada sisi depan dan M pada sisi belakang chip pertama; kemudian, -AT pada sisi depan dan -AP di sisi belakang chip kedua). Cara memberikan label pada chip dapat dilihat seperti pada gambar. 1 dan 2.



**Gambar 1. Sampel Label Pada Chip**



**Gambar 2. Sampel Label Pada Chip Untuk Siswa Tingkat Dasar**

- c. Lemparkan kedua keping chip di udara.
- d. Saat kedua chip tersebut telah berada dibawah, tunjukkan kepada siswa bahwa mereka dapat membentuk kata dari kombinasi huruf / suku kata yang terdapat pada kedua

chip tersebut. Misalnya, dua chip menunjukkan PRO + VOKE (*provoke*), PRO + DUCE (*produce*), RE + VOKE (*revoke*), dan RE + DUCE (*reduce*). Contoh lainnya adalah sebagai berikut: C + AT (*cat*), C + AP (*cap*), M + AT (*mat*), M + AP (*map*).

- e. Seusainya tahap pengenalan, biarkan siswa mencoba kegiatan ini. Motivasi mereka agar aktif berpartisipasi dalam kegiatan penemuan kata ini, dimana mereka akan menemukan dan merangkai kombinasi huruf / suku kata yang dapat menghasilkan suatu kata dengan cara yang lebih menyenangkan.
- f. Selanjutnya berikan penjelasan terkait makna dari kata-kata yang berhasil ditemukan oleh mereka tersebut.
- g. Berikan latihan atau penugasan yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat pemahaman serta penguasaan kosakata siswa.

### 3. Kelebihan dan Kelemahan *Flip-a-Chip*

Layaknya strategi pada umumnya, penerapan *Flip-a-Chip* dalam pembelajaran kosakata memiliki beberapa kelebihan dan kelemahan. Seperti yang sudah dirangkum dari jurnal yang ditulis oleh Mountain (2002), kelebihan dan kelemahan *Flip-a-Chip* dapat dipaparkan sebagai berikut.

#### 1) *Kelebihan*

- Membangun budaya literasi di dalam kelas yang menyenangkan. Siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru, tetapi juga berpartisipasi aktif selama kegiatan penemuan kata.
- Memberikan atmosfir yang menyenangkan bagi siswa. Semakin atraktif pengelolaan chipnya, semakin bersemangat para siswa untuk memainkannya.
- Selain meningkatkan perbendaharaan kata siswa, strategi ini juga cocok digunakan untuk latihan mengeja kata dan mengembangkan keterampilan membaca.
- Dapat diterapkan pada semua jenjang pendidikan
- Cocok untuk baik kelas kecil maupun besar.

## 2) Kelemahan

- Perlu penyesuaian khusus untuk memfasilitasi siswa yang memiliki gangguan penglihatan (misalnya, menggunakan chip yang lebih besar dengan font yang lebih tebal) dan gangguan pendengaran (misalnya, menggunakan mikrofon untuk membacakan chip).
- Perlu klarifikasi lebih lanjut untuk memastikan agar siswa tidak kebingungan dalam menentukan kata hasil kombinasi dari huruf/suku kata yang muncul pada chip.

## 4. Tangga Kata (*Word Ladders*)

Word Ladders atau Tangga Kata adalah strategi yang melibatkan siswa dalam menganalisis struktur dan makna kata secara aktif. Rasinski (2008) menyatakan bahwa Tangga Kata efektif dalam mengembangkan keterampilan decoding siswa termasuk meningkatkan perbendaharaan kata mereka dalam cakupan yang luas dan mendalam.

Menurut Fatahussalam (2018), Tangga Kata adalah strategi yang efektif untuk mengajarkan hubungan sinonim dan antonim. Oleh karena itu, strategi ini diyakini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang arti kata serta meningkatkan perbendaharaan kata mereka. Selain itu, strategi ini juga cocok digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengeja siswa, berlatih membaca kritis dan menerapkan pemilihan kata (diksi) yang tepat pada tulisan mereka.

Secara teknis, prosedur penerapan strategi ini tidaklah begitu sulit. Siswa diberikan satu kata kunci, kemudian mereka diminta untuk membuat rangkaian kata lain dengan mengubah atau menyusun kembali huruf-huruf pada kata sebelumnya. Huruf-huruf yang terdapat pada kata kunci digunakan untuk menyusun kata-kata baru sesuai dengan petunjuk yang disediakan. Sebagai contoh, kata kunci atau kata pertama yang diberikan pada siswa adalah *walk*. Selanjutnya, mereka diberikan suatu petunjuk yaitu mengubah satu huruf pada kata *walk* menjadi kata yang

berarti "berbicara". Melalui petunjuk tersebut, siswa diharapkan mengganti huruf 'w' pada kata *walk* menjadi 't'. Sehingga kata *walk* akan berubah menjadi *talk*. Pada anak tangga selanjutnya, siswa diminta untuk memperhatikan petunjuk berikutnya agar mereka bisa menentukan perubahan pada kata *talk* sehingga terbentuk kata lain, seperti *tall* atau *tale*. Hal seperti ini akan terus mereka lakukan setiap menaiki anak tangga sampai mereka mencapai anak tangga teratas.

**a. Langkah - Langkah Implementasi Tangga Kata (*Word Ladders*)**

Dikutip dari Rasinski (2008), langkah - langkah penerapan Tangga Kata (*Word Ladders*) dalam pembelajaran kosa kata adalah sebagai berikut.

- 1) Tentukan bagaimana siswa akan dilibatkan, apakah mereka akan bekerja secara individu, berpasangan, atau dalam kelompok.
- 2) Tuliskan kata kunci pada papan tulis dan minta mereka menyalinnya ke kertas mereka.
- 3) Siswa akan diberikan dua petunjuk dalam proses penyusunan kata berikutnya, yakni: a) perubahan yang harus mereka lakukan pada kata sebelumnya (misalnya, "menyusun ulang huruf" atau "menambahkan dua huruf", dsb.), dan b) definisi atau arti kata tersebut. Dalam hal ini petunjuknya terkadang dapat berupa kalimat yang mengandung konteks dari penggunaan kata tersebut. Sebagai contoh:
  - a) Petunjuk: (1) Susun ulang huruf-huruf pada kata 'Team' sehingga menghasilkan kata yang berarti (2) makanan yang berasal dari hewan. [Jawaban: *Meat*]
  - b) Petunjuk: (1) Susun ulang huruf-huruf pada kata *Meat* sehingga menghasilkan kata yang memiliki makna (2) tidak liar. [Jawaban: *Tame*]
- 4) Ajak siswa untuk menyelesaikan semua kata yang terdapat pada setiap anak tangga dari Tangga Kata.

5) Berikan umpan balik kepada siswa selama pembelajaran.

**Table 1. Sampel Tangga Kata (Word Ladder)**

|       |                                      |   |
|-------|--------------------------------------|---|
| WORK  | Change one letter.                   | What teams must do together. The coach said to us, "Good __, team!" |
| WORN  | Change one letter.                   | Something gets __out when it has been used often.                   |
| TORN  | Add one letter.                      | Ripped.   |
| TON   | Take away two letters, then add one. | An enormous weight: 2,000 pounds.                                   |
| TOLL  | Change one letter.                   | What you pay to cross a bridge.                                     |
| TALL  | Change one letter.                   | Not short   |
| TALE  | Change one letter.                   | A story   |
| TAKE  | Change one letter.                   | To get or bring something.  |
| TAME  | Rearrange letters                    | Not wild  |
| MEAT  | Rearrange letters                    | Food that comes from animals.                                       |
| TEAM* |                                      |   |

| *Kata Kunci | Perubahan Huruf (Petunjuk #1) | Pengertian or Makna (Petunjuk #2) |
|-------------|-------------------------------|-----------------------------------|
|-------------|-------------------------------|-----------------------------------|

## b. Kelebihan dan Kelemahan Tangga Kata (*Word Ladders*)

### 1) *Kelebihan*

- Strategi ini sangat bagus untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam memahami ejaan kata, fonik (phonics), serta *decoding*. Saat mereka menambahkan atau menyusun ulang huruf pada suatu kata untuk membuat kata baru, mereka secara tidak langsung belajar bagaimana memecahkan kode (*decoding*) dan mengeja secara akurat.
- Strategi yang memiliki konsep layaknya teka-teki ini membantu meningkatkan pemahaman dan wawasan siswa mengenai kata beserta maknanya, karena untuk dapat menyusun atau membuat kata baru mereka harus memahami maksud dari petunjuknya (misalnya, "*buatlah sebuah kata yang berarti mengatakan sesuatu*").
- Strategi ini memungkinkan siswa untuk melatih keterampilan literasi tanpa mereka sadari karena penerapannya yang menyenangkan layaknya sebuah permainan.
- Strategi ini dapat membantu siswa memperdalam pemahaman mereka terkait kategori/kelompok kata. Misalnya:
  - a) Kata mana yang merupakan kata benda? Kata kerja?
  - b) Kata mana yang memiliki vokal panjang dan mana yang mengandung campuran konsonan?

- c) Kata mana yang mengungkapkan apa yang dapat dilakukan atau dirasakan seseorang? Mana yang tidak?

2) *Kelemahan*

- Kata-kata tertentu terutama yang memiliki banyak arti, mungkin akan menjadi salah satu faktor penghambat *progress* siswa untuk lanjut ke kata berikutnya.
- Setiap kali siswa membuat kata baru, guru wajib memastikan apakah ejaannya benar dan sesuai dengan yang diminta oleh petunjuk.
- Keegiatannya memakan waktu yang lama terutama bagi siswa dengan perbendaharaan kata yang tidak memadai, serta kurangnya pemahaman terhadap petunjuk yang diberikan.

### C. SIMPULAN

Penggunaan strategi pembelajaran, khususnya dalam pengajaran dan pembelajaran kosakata baiknya dibarengi dengan pertimbangan yang matang. Pergunakanlah strategi yang tidak hanya berfokus dalam mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam kegiatan pembelajaran kosakata yang menyenangkan dan bermakna. Dengan begitu mereka akan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif selama kegiatan. Hal ini tentu saja akan efektif meningkatkan pemahaman dan pengembangan kosa kata mereka. Hindari memilih strategi dengan proses penerapan yang terlalu kompleks dan menghabiskan banyak waktu.

### DAFTAR PUSTAKA

- Fatahussalam, R. (2018). *Increasing vocabulary by using word Ladder as the game for young learners* (Diploma thesis). Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung
- Mountain, L. (2002). Flip-a-Chip to build vocabulary. *Journal of Adolescent and Adult Literacy*, 46(1), 62–68. Retrieved from

<http://specialprograms.pbworks.com/f/Flip+a+chip.pdf>

- Rasinski, T.V. (2008). *Daily word ladders: Grades 1-2*. USA: Scholastic Inc. Retrieved from [http://www.scholastic.com/teachers/article/collateral\\_resources/pdf/07/9780545194907.pdf](http://www.scholastic.com/teachers/article/collateral_resources/pdf/07/9780545194907.pdf)
- Rasouli, F., & Jafari, K. (2016). A deeper understanding of L2 vocabulary learning and teaching: A review study. *International Journal of Language and Linguistics*, 4(1), 40-46.
- Stæhr, L. S. (2008). Vocabulary size and the skills of listening, reading and writing. *Language Learning Journal*, 36(2), 139-152.
- Sutrisna, G. (2021). Vocabulary Acquisition in EFL: A Literature Review of Innovative Vocabulary Teaching Strategies. *Yavana Bhasha: Journal of English Language Education*, 4(1), 8-17.

## BIODATA PENULIS



**Gede Sutrisna, S.Pd., M.Pd.** lahir di Singaraja, 4 Oktober 1991. Ia meraih gelar sarjana (S1) Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2013 di STKIP Agama Hindu Singaraja dan Magister (S2) Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2017. Setelah lulus, mengawali karir sebagai tutor bahasa Inggris di Easy Speak hingga akhirnya dipercaya untuk menjadi

supervisor cabang di tahun 2014. Penggemar Andra Ramadhan gitaris Dewa 19 ini juga pernah mengajar bahasa Inggris di beberapa lembaga pendidikan seperti Triton Denpasar (Agustus 2014 - sekarang), SD Bali Public School (2015 - 2016) dan SMP Bhaktivedanta Dharma School (2018). Pada tahun 2019 secara resmi memulai kiprahnya sebagai Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra.

# KESANTUNAN BERKOMUNIKASI

I Gusti Agung Laksmi Swaryputri

Universitas Dwijendra

[laksmiastawa@gmail.com](mailto:laksmiastawa@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Kesantunan dalam berbahasa sangat penting untuk ditanamkan di dalam diri manusia sedini mungkin agar tidak menimbulkan kesalahpahaman antar teman sejawat, anak muda dengan orang tua, dan mahasiswa dengan dosen. Kesantunan biasanya dipakai dalam setiap tindak berbahasa. Sopan santun atau tata krama merupakan salah satu wujud penghargaan seseorang kepada orang lain. Penghargaan terhadap sesama tersebut bersifat manusiawi. Saling menghargai merupakan salah satu kekhasan manusia sebagai makhluk berakal budi, yaitu makhluk yang senantiasa berdasarkan pada pertimbangan akal budi daripada insting (Baryadi, 2005). Sopan santun berbahasa disebut pula sebagai tata krama dalam berbahasa atau etiket dalam berbahasa. Dasar terbentuknya sopan santun berbahasa ialah sikap seseorang kepada lawan bicara yang terwujud dalam penggunaan tata bahasanya. Sopan santun berbahasa merupakan sikap hormat seseorang terhadap orang lain yang diwujudkan dalam tutur yang sopan.

Kegiatan berkomunikasi yang disampaikan seseorang hendaknya selain menyampaikan maksud dengan baik dan benar, sebaiknya juga menerapkan kesantunan berbahasa dalam penyampaian. Masyarakat awam sering kali memandang bahwa kesantunan berbahasa dan berperilaku merupakan bagian dari karakter budaya seseorang atau lingkungan. Pandangan tersebut membatasi pemikiran bahwa kebudayaan santun merupakan sebatas kewajiban. Padahal jika ditelaah lebih dalam, kesantunan berbahasa dan berperilaku merupakan hakikat keyakinan mendasar, yakni keyakinan seseorang terhadap Tuhannya. Terjadinya komunikasi yang baik dan tidak

menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi akan dipengaruhi oleh bagaimana seseorang dalam memenuhi aturan atau kaidah-kaidah yang ada. Dengan demikian, dalam berkomunikasi akan tercipta hubungan komunikasi yang baik dalam memahami makna yang akan disampaikan. Namun yang harus diperhatikan dalam komunikasi, tidak hanya sekedar mematuhi aturan kerja sama atau demi terjadi kesepahaman, tapi juga perlu saling menghormati, tidak merugikan satu sama lain, dan tidak mengancam satu sama lain. Jadi yang diperlukan adalah aturan-aturan selain aturan kerja sama, yaitu aturan kesantunan berbahasa atau prinsip kesantunan. Aturan kesantunan yang dimaksud adalah aturan dalam menjaga hubungan antar individu agar tetap terjaga hubungan personal yang saling menghormati, tidak merugikan dan tidak mengancam muka satu sama lain. Seseorang dalam berkomunikasi mempunyai strategi. Setiap individu mempunyai ciri berbeda saat komunikasi berjalan. Ciri tersebut adalah bagaimana seseorang itu menempatkan dirinya sebagai salah satu pembentuk komunikasi. Dengan kata lain bahwa ada berbagai macam cara atau strategi yang ditempuh seseorang saat berlangsungnya komunikasi.

Seluruh aspek kehidupan umat manusia hampir tidak dapat lagi dilepaskan dari pengaruh penggunaan teknologi, khususnya platform media sosial seperti berbicara di telepon, mengirim pesan melalui *WhatsApp*, *Short Message Service*, *Facebook*, *Instagram*, dan lainnya. Media sosial merupakan suatu media, baik berupa laman maupun aplikasi yang memungkinkan penggunanya dapat membuat dan/atau berbagi isi serta terlibat dalam jejaring sosial. Selain digunakan untuk berinteraksi, media sosial juga berperan sebagai sarana ekspresi diri. Setiap orang bebas untuk berekspresi, termasuk dalam menyampaikan pendapat tentang sesuatu. Namun, dalam menyampaikan pendapatnya para pengguna media sosial tetap diatur dalam Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2016, yang membahas tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Kesantunan berbahasa menjadi hal

penting yang dapat digunakan seseorang dalam berkomunikasi dalam media sosial agar tidak ada tekanan, rasa disudutkan, serta rasa tersinggung. Jadi dengan menyadari adanya aturan dalam berbahasa, pembicara dan lawan bicara seharusnya mengerti bahwa tindakan, penggunaan bahasa, dan interpretasinya terhadap tindakan dan ucapan lawan bicara yang diatur oleh kesantunan berbahasa. Apabila terdapat kesalahan dalam penyampaian, maka akan timbul perbedaan tafsiran oleh lawan bicara, sehingga pengguna media sosial dituntut untuk dapat bertindak dan bertutur secara baik dan santun. Perkembangan yang dihadapi oleh media sosial kini mempunyai paradigma di mana seseorang harus berkata atau berbicara dengan menggunakan kata dan bahasa yang santun pada komunikan untuk menghindari kesalahpahaman yang akan diterima. Bahasa merupakan alat komunikasi yang dilakukan oleh seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain dalam memberikan ide, perasaan, dan pemikiran yang bisa diterima oleh orang lain (Indrawati, 2017). Kesantunan merupakan wujud dari tingkah laku dalam melakukan interaksi dengan satu sama lain agar menimbulkan sesuatu yang saling menghargai (Ngalim, 2013). Dalam bermasyarakat timbul hierarki sosial ketika ingin bertutur seperti, anak muda dan orang tua, guru dan siswa, majikan dan karyawan, dan status lainnya.

Ironisnya, kesantunan berbahasa menjadi masalah yang kurang diperhatikan. Salah satu contoh kecil (yang berkaitan) dari fenomena ini adalah penggunaan bahasa dalam media jejaring sosial. Entah secara sadar atau tidak, kesantunan berbahasa dalam media jejaring sosial patut dipertanyakan. Dewasa ini kehadiran media jejaring sosial ditengah masyarakat banyak memberikan pengaruh pada pemikiran dan pandangan masyarakat penggunaannya. Penggunaan media sosial dalam mendukung kegiatan komunikasi manusia saat ini disatu sisi menimbulkan dampak positif, namun disisi lain juga akan memunculkan dampak negatif. Dampak positif yang muncul dapat dilihat sebuah kondisi bahwa kehadiran media sosial

semakin memudahkan manusia dalam berkomunikasi. Namun, pengaruh negative pun turut dirasakan. Aspek yang paling mudah diperhatikan adalah dengan melihat penggunaan bahasa yang dipakai oleh pemakai ketika berinteraksi di media tersebut. Bahasa yang digunakan tidak lagi memperhatikan kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baik dan benar. Yang lebih parahnya lagi, pemakai terkadang tidak memperhatikan dengan baik isi dari setiap pernyataan (baca: status atau komentar), apakah yang mereka sampaikan dapat diterima atau tidak oleh pembacanya. Dalam hal ini konten penggunaan bahasa yang sopan dan santun tidak dihiraukan oleh pemakai.

## **B. PEMBAHASAN**

Bahasa merupakan sarana yang dapat digunakan untuk berkomunikasi yang mencerminkan kepribadian seseorang, bahkan kepribadian suatu bangsa. Dalam berkomunikasi, seseorang bukan hanya perlu memerhatikan bahasa yang sesuai dengan kaidah kebahasaannya saja, melainkan juga bahasa yang terdengar santun bagi orang lain. Akan tetapi pada kenyataannya penggunaan bahasa yang santun belum begitu diperhatikan oleh kebanyakan orang. Maka dari itu, sangat wajar apabila banyak dijumpai pemakaian bahasa yang sudah baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan, tetapi justru menyakiti hati orang lain. Perilaku seseorang dapat menentukan santun tidaknya orang tersebut dalam berkomunikasi. Seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian buruk apabila ia bersikap tidak santun dan kasar. Hal demikian terjadi apabila ketika berbicara selalu diliputi pikiran dan perasaan buruk, seperti

1. selalu didorong rasa emosi ketika bertutur,
2. selalu ingin memojokkan orang lain dalam setiap tuturannya,
3. selalu berprasangka buruk kepada orang lain,
4. selalu bersifat protektif terhadap pendapatnya, dan sebagainya (Pranowo, 2009).

Bahasa yang digunakan oleh seseorang tidak ada yang lebih baik atau lebih buruk. Jika terdapat bahasa yang sudah mampu mengungkapkan sebagian besar pikiran dan perasaan lebih dari bahasa yang lain, bukan karena bahasa itu lebih baik tetapi karena pemakai bahasa tersebut sudah mampu menggali potensi bahasa itu. Jadi yang lebih baik bukanlah tata bahasa tetapi kemampuan manusianya. Semua bahasa yang dipakai hakikatnya sama, yaitu sebagai alat komunikasi. Oleh karena itu, ungkapan bahwa bahasa menunjukkan bangsa tidak dimaksudkan untuk menyatakan bahwa bahasa yang satu lebih baik dari bahasa yang lain. Maksud dari ungkapan tersebut adalah bahwa ketika seseorang sedang berkomunikasi, orang tersebut mampu untuk menggali potensinya dan mampu menggunakannya secara baik, benar, dan santun merupakan cermin dari sifat dan kepribadian pemakainya. Seseorang yang ketika berbicara menggunakan pilihan kata, ungkapan yang santun, struktur kalimat yang baik menandakan bahwa kepribadian orang itu memang baik. Sebaliknya, jika seseorang yang sebenarnya kepribadiannya tidak baik, meskipun berusaha berbahasa secara baik, benar, dan santun di hadapan orang lain; pada suatu saat tidak mampu menutup-nutupi kepribadian buruknya sehingga akan muncul pilihan kata, ungkapan, atau struktur kalimat yang tidak baik dan tidak santun. Dengan adanya sikap baik dengan berbahasa santun dan beretika juga bersifat relatif, tergantung pada jarak sosial berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur. Selain itu, makna dari kesantunan dan kesopanan juga dapat dipahami sama secara umum, namun sementara itu, kedua hal tersebut sebenarnya berbeda. Istilah sopan merujuk pada susunan gramatikal tuturan berbasis kesadaran bahwa setiap orang berhak untuk dilayani dengan hormat, sementara santun itu berarti kesadaran mengenai jarak sosial begitu dekat sebagaimana dilakukan oleh relawan atau pekerja sosial dengan mengutamakan pelayanan. Kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh masyarakat sehingga kesantunan

menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan seperti ini biasa disebut "tata krama".

### **Pengertian Kesantunan**

#### **1. Teori Kesantunan Brown dan Gilman (1968)**

Tindak tutur kesantunan dipengaruhi oleh tipe peserta tutur. Peserta tutur dapat terdiri atas penutur yang lebih tinggi kedudukannya untuk dibandingkannya dengan mitra tutur, dapat sejajar, dapat pula mitra tutur lebih tinggi dibanding penutur. Demikian halnya dengan jarak social atau tingkat keakraban antara penutur dan mitra tutur.

#### **2. Teori Lakoff (1973)**

Mengemukakan tiga syarat suatu tuturan itu santun atau tidak santun. Suatu tindak tutur memenuhi prinsip kesantunan harus memenuhi tiga kaidah, yaitu (1) jangan memaksakan kehendak (*don't impose*), (2) berikan pilihan (*give options*), dan (3) buatlah rasa nyaman, bersikaplah ramah (*make a feel good, be friendly*). Kaidah pertama, '*don't impose*' merupakan tindak tutur yang penuturnya tidak boleh menekan perasaan mitra tutur, menyakiti perasaan mitra tutur sehingga mitra tutur merasa terpaksa melakukan sesuatu. Kaidah kedua, '*Give options*' merupakan tindak tutur yang penuturnya member kebebasan kepada mitra tutur untuk menyampaikan sesuatu. Kaidah ketiga, '*make a feel good - be friendly*' merupakan inti dari kaidah kesantunan yang dikemukakan Lakoof. Tindak tutur yang dapat membuat rasa nyaman pada mitra tutur atau bersikap ramah kepada mitra tutur.

#### **3. Teori kesantunan Leech (1993)**

Memperkenalkan prinsip-prinsip kesantunan yang didasarkan pada bidal percakapan yang diperkenalkan, yaitu:

- a) Bidal kebijaksanaan (*tact maxim*), yang menyatakan bahwa kesantunan dapat dilakukan dengan 'meminimalkan ungkapan yang diyakini membebani atau merugikan orang lain; dan memaksimalkan ungkapan yang diyakini memberikan keuntungan orang lain.

- b) Bidal kedermawanan (*generosity maxim*), yang menyatakan bahwa kesantunan dapat dilakukan dengan meminimalkan ungkapan yang diyakini menguntungkan diri sendiri, dan memaksimalkan ungkapan yang diyakini merugikan atau membebani diri sendiri .
  - c) Bidal pujian (*approbation maxim*), yaitu prinsip kesantunan dengan meminimalkan ungkapan yang diyakini menunjukkan merendahkan orang lain, dan unghapan yang diyakini memberikan pujian kepada orang lain.
  - d) Bidal kerendahan hati (*modesty maxim*), yaitu prinsip kesantunan dengan 'meminimalkan ungkapan memuji dirinya sendiri, dan memaksimalkan ungkapan yang merendahkan diri sendiri.
  - e) Bidal kesetujuan (*agreement maxim*), yang menyatakan 'meminimalkan ungkapan ketidak setujuan dirinya kepada orang lain, dan memaksimalkan ungkapan persetujuan kepada orang lain. Bidal simpati (*sympathy maxim*), yaitu prinsip kesantunan dengan 'meminimalkan antipati kepada orang lain dan memaksimalkan rasa simpati kepada orang lain antipathy.
4. Teori Kesantunan Brown dan Levinson (1992) Sehubungan dengan pemikiran tentang tentang teori kesantunan yang disampaikan oleh Brown dan Levinson adalah Konsep Muka. Strategi dasar bertutur, Kesantunan Positif, Kesantunan Negatif dan Realisasi Kesantunan Samar-samar.
  5. Teori Kesantunan Asim Gunarwan, yaitu kerukunan dan kurmat, dikembangkan oleh Asim Gunaran menjadi empat bidal, yaitu Keempat bidal- bidal itu ialah;
    - (1) kurmat 'hormat',
    - (2) andhap asor 'rendah hati';
    - (3) empan- papan 'sadar akan tempat': dan
    - (4) tepa-sliira 'tenggang rasa'.
  6. Teori Kesantunan Pranowo (2012) Teori yang menguraikan tentang kesantunan masyarakat jawa, selain Asim Gunarwan dikemukakan oleh Pranowo (2012) Ada lima (5) sifat/sikap kesantunan berbahasa masyarakat jawa, yaitu:

- (1) sifat andhap-asor 'rendah hati';
- (2) sikap empan papan 'penyesuaian diri',
- (3) sikap njaga rasa 'menjaga perasaan'.
- (4) sikap wani ngalah luhur wekasane 'mau berkorban' dan
- (5) sikap mulat sarira hangrasa wani 'mawas diri'

Kesantunan merupakan suatu aturan berperilaku yang telah ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu sehingga sekaligus menjadi prasyarat yang disepakati oleh perilaku sosial. Oleh karena itu, kesantunan inilah yang biasa disebut "tata krama". Berdasarkan pengertian tersebut, kesantunan merupakan sikap yang mengandung nilai sopan santun atau etiket dalam pergaulan sehari-hari. Ketika orang tersebut dikatakan santun, masyarakat akan memberikan penilaian kepadanya, baik penilaian itu dilakukan secara seketika (mendadak) maupun secara konvensional (panjang, memakan waktu lama). Sudah tentu dalam proses penilaian yang panjang ini lebih mengutamakan nilai yang diberikan kepadanya. Kesantunan sangat kontekstual berlaku dalam masyarakat, tempat, atau situasi tertentu, tetapi belum tentu berlaku bagi masyarakat, tempat, atau situasi lain. Ketika bertemu dengan teman karib, boleh saja seseorang menggunakan kata yang agak kasar dengan suara keras, tetapi hal itu tidak santun apabila ditujukan kepada tamu atau seseorang yang baru dikenal. Mengecap atau mengunyah makanan dengan mulut berbunyi terdengar kurang sopan jika sedang makan dengan orang banyak di sebuah perjamuan, tetapi hal itu tidak begitu dikatakan kurang sopan apabila dilakukan di rumah. Kesantunan memiliki hubungan dua kutub, seperti antara anak dan orang tua, antara orang yang masih muda dan orang yang lebih tua, antara tuan rumah dan tamu, antara pria dan wanita, antara murid dan guru, dan sebagainya. Kesantunan dapat dilihat dari cara berpakaian, cara berbuat (bertindak), dan cara bertutur kata (berbahasa).

Berbagai macam bentuk kesantunan yang ditemukan di media sosial menunjukkan bahwa pengguna media sosial memiliki tujuan yang beragam. Pada dasarnya kesantunan berbahasa merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan oleh setiap individu. Dalam berkomunikasi, norma-norma itu tampak dari perilaku verbal maupun perilaku nonverbalnya, baik dari lisan maupun bahasa tulisnya. Sikap bahasa yang tergambarkan dalam skema kesantunan berbahasa berpengaruh terhadap situasi interaksi yang dialami oleh seseorang. Sikap bahasa pada diri seseorang juga dipengaruhi oleh prinsip komunikasi yang digunakan dalam suatu interaksi. Menurut Hymes (1974), komunikasi dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti: *speaker, hearer* atau *receiver, topic, setting, situation scene* dan lain sebagainya. Faktor-faktor itulah yang turut memengaruhi situasi interaksi petutur. Situasi interaksi akan melahirkan suatu konsep yang tegas berupa gagasan yang dapat diterima sebagai etika sosial yang sopan dan satu saat berkomunikasi

Kesantunan Berbahasa dalam Jejaring Sosial Kemudahan berkomunikasi yang ditawarkan oleh jejaring sosial hendaknya tidak mengebiri etika berkomunikasi. Komunikasi di media sosial cenderung mengabaikan hal-hal yang fundamental dalam komunikasi: penghormatan kepada orang lain, empati kepada lawan bicara dan antisipasi atas dampak-dampak ujaran atau pernyataan. Meskipun komunikasi melalui jejaring sosial mayoritas dilakukan melalui bahasa tulis, bukan berarti tidak ada kontrol dari setiap konten yang dihasilkan. Pada prinsipnya, praktik berkomunikasi di ruang publik mensyaratkan kemampuan pengendalian diri, kedewasaan dalam bersikap, serta tanggung jawab atas setiap ucapan yang hendak atau sedang disampaikan.

### **Keberhasilan Komunikasi**

Komunikasi harus dapat menumbuhkan kepuasan antara kedua belah pihak. Kepuasan ini akan tercapai apabila

isi berita atau informasi itu dapat dimengerti oleh pihak komunikasi dan sebaliknya pihak komunikan bersedia menerima reaksi atau merespons kepada pihak komunikator. Disamping itu, keberhasilan komunikasi juga berhubungan erat dengan situasi kondisi lingkungan saat saat komunikasi tu berlangsung. Komunikasi dengan suara yang harus dengan pendengaran, tentu saja informasi baik apabila terlaksana di luar keramaian. Mendengarkan tentu berbeda dengan mendengar. Setiap orang yang normal tentu bisa mendengar, akan tetapi hanya sedikit orang yang memiliki kemampuan mendengarkan dengan baik. Mendengar adalah aktifitas fisiologis yang melibatkan indra pendengar, sementara “mendengarkan” melibatkan mental, hati, perhatian penuh, bahasa tubuh serta pertanyaan-pertanyaan yang bersifat menegaskan dan mengklarifikasi informasi. Secara umum, setiap orang ingin selalu didengarkan dan tidak ada yang mau diabaikan. Dalam keseharian, adanya kecendrungan seseorang terlalu fokus pada kepentingan dirinya sehingga sulit merasakan permasalahan dan perasaan orang lain. Salah satu hal yang dibutuhkan untuk membangun komunikasi yang baik adalah kemampuan “mendengarkan”. Kemampuan ini perlu dilatih secara terus menerus dan membutuhkan kesabaran dan teknik pengendalian diri Dalam kehidupan sehari-hari, bisa dirasakan ada orang yang enak diajak bicara dan terasa nyaman jika berkomunikasi dengan orang tersebut, tapi ada juga yang sebaliknya. Perasaan nyaman itu timbul salah satunya karna adanya perasaan “didengarkan”. Mendengarkan dan memberi perhatian penuh mungkin suatu hal yang kecil, tapi untuk orang lain bisa menjadi sesuatu yang berarti dan bernilai besar. Jika seorang anak lebih dekat dengan temannya, atau seorang siswa lebih terbuka pada gurunya daripada orangtuanya sendiri menjadi hal yang tidak aneh, bisa jadi temanteman atau gurunya lebih bisa mendengarkan dan memahami si anak. Karna itu sebagai orang tua, marilah kita sama-sama berlatih untuk

bisa mendengarkan dengan baik, sehingga kita bisa membangun komunikasi yang lebih sehat dan menyenangkan

### C. SIMPULAN

Secara teoritis, semua orang harus berbahasa secara santun. Setiap orang wajib menjaga etika dalam berkomunikasi agar tujuan komunikasi dapat tercapai baik tanpa mengalami konflik. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi dan saat menggunakan bahasa itu juga harus memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa baik kaidah linguistik maupun kaidah kesantunan agar tujuan berkomunikasi dapat tercapai. Kaidah berbahasa secara linguistik yang dimaksud antara lain digunakannya kaidah bunyi, bentuk kata, struktur kalimat, tata makna secara benar agar komunikasi berjalan lancar. Setidaknya, jika komunikasi secara tertib menggunakan kaidah linguistik, mitra tutur akan menjadi begitu mudah dalam memahami informasi yang disampaikan oleh penutur. Makna utama dari kesantunan berbahasa adalah memperlancar komunikasi. Oleh karena itu, dengan adanya pemakaian bahasa yang sengaja dibelit-belitkan, yang tidak tepat sasaran, atau yang tidak menyatakan yang sebenarnya karena enggan kepada orang yang lebih tua juga merupakan ketidaksantunan berbahasa. Kenyataan ini sering dijumpai di masyarakat karena terbawa oleh budaya “tidak terus terang” dan menonjolkan perasaan. Dalam batas-batas tertentu masih bisa ditoleransi jika penutur tidak bermaksud mengaburkan komunikasi sehingga orang yang diajak berbicara atau mitra tutur tidak tahu apa yang dimaksudkannya. Dengan demikian agar komunikasi berhasil, hendaknya dipakai saluran-saluran komunikasi yang sudah biasa dikenal dan digunakan oleh umum, misalnya Media cetak, televisi dan telepon. Di samping itu, pengiriman berita atau informasi harus juga disesuaikan dengan kemampuan dan pengetahuan pihak penerima, janganlah menggunakan istilah-istilah yang mungkin tidak dimengerti oleh penerima informasi tersebut.

Bentuk kesantunan yang ditemukan dalam status pengguna media sosial disampaikan dalam bentuk dan jenis komunikasi yang bervariasi. Terjadinya perbedaan itu dipengaruhi oleh faktor komunikator (*speaker*), lawan bicara (*hearer, receiver*), pokok pembicaraan (*topic*), tempat bicara (*setting*), suasana bicara (*situation scene*) dan tujuan komunikasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. 2005. "Teori Sopan Santun Berbahasa" dalam Pranowo, dkk. (Eds). Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Brown, R., & Gilman, A. (1968). *The Pronouns of Power and Solidarity*. In J. A. Fishman (Ed.), *Readings in the Sociology of Language* (pp. 252-275). The Hague: Mouton & Co. N.V. Publishers.
- Leech, Geoffrey. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik*. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Indrawati. (2017). *Perilaku Konsumen Individu* (1st ed). Bandung: Refika Aditama.
- Purwanto, M. Ngalim.. 2013. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Pranowo. 2009. *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

## BIODATA PENULIS



**I Gusti Agung Laksmi Swaryputri, SST.Par., M.M., M.I.Kom.** lahir di Denpasar, 15 Mei 1987. Meraih gelar Sarjana pada Tahun 2009 pada Fakultas Pariwisata Universitas Udayana, melanjutkan studi dan meraih gelar Magister Manajemen pada Program Studi Magister Manajemen UNDIKNAS University pada tahun 2012, selanjutnya melanjutkan studi kembali dan meraih gelar Magister Ilmu Komunikasi pada Program Studi Magister Ilmu Komunikasi

Universitas Dr. Soetomo Surabaya pada tahun 2018.

Setelah tamat S1 bekerja di UPT. Pengelolaan Air Limbah Dinas Pekerjaan Umum dan sempat menjadi volunteer di UNICEF Indonesia. Setelah lulus S2 diangkat sebagai dosen pada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Dwijendra.

# **PENGGUNAAN BAHASA IBU DALAM WACANA PROTOKOL KESEHATAN COVID-19: BENTUK, KONTEKS DAN IMPLIKASINYA**

**Tobias Gunas**

Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng

[tobgun74@gmail.com](mailto:tobgun74@gmail.com)

## **A. PENDAHULUAN**

Sejak merebaknya virus Covid-19 di kota Hubei, Provinsi Wuhan, China, di penghujung tahun 2019, gelombang penyebarannya terjadi sangat cepat secara global di hampir semua negara di dunia, termasuk Indonesia. Mencermati kondisi tersebut, Organisasi kesehatan dunia (WHO) menyatakan bahwa virus Covid-19 merupakan pandemi. Penyebaran Covid-19 telah menimbulkan dampak buruk pada berbagai level kehidupan masyarakat di seluruh dunia baik secara medis, ekonomi, sosial, politik maupun budaya. Akibat yang paling mengerikan dari pandemi Covid-19 terjadinya kematian pada manusia. Ini adalah ancaman sekaligus teror nyata yang berdampak terhadap penurunan jumlah populasi di berbagai negara. Karena itu. Merespon kondisi pandemi global tersebut, semua negara bersama dengan organisasi kesehatan dunia WHO melakukan berbagai upaya untuk menangani dan mencegah penyebaran virus Covid-19 pada manusia. Pencegahan dan penanganan virus Covid-19 sangat mendesak dilakukan untuk menyelamatkan manusia dari ancaman kematian serta memutus mata rantai penyebarannya yang terjadi melalui kontak fisik manusia, droplet, bersin, batuk dan udara tercemar yang menyebabkan setiap orang berpotensi terpapar virus tersebut.

Secara medis, bahaya virus corona terbukti dapat menyebabkan kematian pada manusia, dan karena itu, ancaman ini menjadi bahaya nyata bagi masyarakat global. Dalam menghadapi ancaman bahaya virus tersebut, diperlukan suatu tindakan preventif yaitu dengan penerapan protokol kesehatan

yang ketat bagi semua orang. Terkait protokol kesehatan, WHO menetapkan tiga langkah (3 M), yaitu memakai masker, mencuci tangan, dan menjaga jarak. Agar seluruh lapisan masyarakat memahami protokol kesehatan tersebut dengan baik, pemerintah bekerjasama dengan lembaga dan organisasi terkait melakukan sosialisasi. Berbagai media dipakai untuk mensosialisasikan protokol kesehatan kepada publik diantaranya media digital (virtual), baliho, televisi, koran, dan bahkan pengumuman keliling.

Untuk tujuan sosialisasi protokol kesehatan yang efektif, peran bahasa sebagai sarana komunikasi merupakan suatu keniscayaan dan menjadi media yang sangat vital. Bahasa yang digunakan harus dipahami oleh komunitas atau masyarakat baik di level internasional, nasional, dan lokal. Sejauh ini jika dicermati, ada tiga bahasa berbeda yang digunakan dalam sosialisasi protokol kesehatan, yaitu bahasa asing (bahasa Inggris), bahasa nasional, dan bahasa daerah. Ketiga kelompok bahasa ini memiliki peran dan konteks masing-masing. Bahasa asing, misalnya bahasa Inggris, digunakan oleh WHO untuk penyampaian protokol kesehatan pada masyarakat dunia atau komunitas global, sedangkan dalam suatu wilayah negara bahasa nasional, seperti bahasa Indonesia, dipakai untuk melakukan sosialisasi protokol kesehatan kepada seluruh warga negara. Di tingkat lokal, sosialisasi protokol kesehatan dapat disampaikan dalam bahasa daerah (bahasa ibu).

Di Indonesia, sosialisasi protokol kesehatan untuk pencegahan penyebaran Covid-19 memiliki karakteristik dan konteks tersendiri. Karakteristik dan konteks yang dimaksud tentu berkaitan erat dengan penggunaan bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa daerah (bahasa ibu) dalam sosialisasi protokol kesehatan “3 M” selama masa pandemi Covid-19. Penggunaan bahasa Indonesia dan sejumlah bahasa daerah (bahasa ibu) merupakan modal sosial dan realitas “kekayaan linguistik” yang dapat membantu pemahaman masyarakat tentang implementasi protokol kesehatan di wilayah atau daerah masing-masing. Selama sosialisasi protokol kesehatan Covid-19 ini, kehadiran

bahasa daerah dipandang sangat strategis untuk beberapa alasan. Pertama, bahasa daerah adalah sarana komunikasi kunci terhadap keberlangsungan proses interaksi dalam suatu etnis atau komunitas (speech community). Berinteraksi dalam bahasa daerah tentu akan memudahkan penyebaran dan pertukaran informasi tentang penerapan protokol kesehatan di lingkungan lokal. Kedua, bahasa daerah mudah dipahami oleh masyarakat penuturnya. Pemahaman yang baik akan dapat memudahkan masyarakat dalam penerapan protokol kesehatan. Ketiga, bahasa daerah akan lebih dekat secara emosional bagi masyarakat penuturnya, sehingga dapat mendorong mereka untuk menerapkan protokol kesehatan di lingkungannya. Keempat, bahasa daerah adalah unsur kebudayaan yang senantiasa berinteraksi dengan perubahan situasi yang terjadi di lingkungan masyarakat penuturnya. Bahasa daerah menjadi medium adaptasi bagi masyarakat lokal. Karena itu, keberadaan bahasa daerah (bahasa ibu) tidak bersifat isolatif, melainkan selalu berinteraksi dengan perubahan yang sedang terjadi di lingkungan sosial sekitarnya (Wijana, 2014:57). Selain beberapa alasan tersebut, penggunaan bahasa daerah dalam konteks mitigasi penyebaran covid-19 adalah bentuk perlindungan bahasa daerah agar vitalitasnya tetap terjaga.

Berhubungan dengan sosialisasi pencegahan penyebaran covid-19 di era adaptasi baru, bahasa daerah (bahasa ibu) menjadi salah satu sarana komunikasi yang adaptif selain bahasa Indonesia untuk penyampaian informasi kepada masyarakat tentang implementasi protokol kesehatan selama masa pandemi, baik yang dimuat di papan iklan, baliho, leaflet maupun media virtual lainnya. Sosialisasi tentang penerapan protokol kesehatan disampaikan secara tertulis dalam 77 bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam konteks pencegahan penyebaran Covid-19 merupakan keputusan strategis pemerintah yang menyadari pentingnya pemahaman dan partisipasi masyarakat secara sinergis dan langsung dalam pelaksanaan protokol kesehatan di lingkungan atau wilayahnya secara disiplin. Selain itu, masyarakat dapat memahami istilah

dan pesan yang disampaikan dengan baik dalam bahasa daerah (bahasa ibu) sendiri serta merasa dekat secara emosional. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) dalam teks tulis wacana sosialisasi protokol kesehatan.

Bahasa daerah berperan sebagai bahasa ibu bagi penuturnya untuk melakukan interaksi dengan sesama dalam suatu kelompok suku atau etnis. Ada beberapa fungsi bahasa daerah, yaitu (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) alat perhubungan di dalam keluarga, (4) sarana pendukung budaya daerah dan bahasa Indonesia, serta (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Asrif, 2010:13). Jika dikaitkan dengan situasi dan konteks saat ini, penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa ibu, selain sebagai media komunikasi di tingkat lokal, juga mendukung bahasa Indonesia dalam membangun kesadaran dan pemahaman masyarakat tentang implementasi protokol kesehatan selama masa pandemi Covid-19. Tentu diharapkan dengan penggunaan bahasa daerah, masyarakat dapat lebih mudah memahami pesan yang disampaikan dalam teks tulis wacana protokol kesehatan.

Sosialisasi protokol kesehatan dikonstruksi dalam bentuk teks wacana tulis yang dimuat secara luas di berbagai media, seperti baliho, spanduk, papan reklame serta diposting di media sosial. Pada prinsipnya, wacana dapat dipahami sebagai konstruksi teks yang terdiri dari struktur dan fungsi bahasa. Secara struktur, wacana dibentuk oleh unsur-unsur internal bahasa seperti bunyi, leksikon, kalimat dan makna, sedangkan fungsi bahasa bersinggungan dengan faktor ekstralinguistik, misalnya konteks. Terkait dengan konsep wacana ini, Badudu (2000) dan Alwi (2003) (dalam Darma, 2014:2) mengemukakan bahwa wacana merupakan rangkaian kalimat dimana proposisinya saling berhubungan secara koheren yang membentuk satu kesatuan gagasan (unity of idea). Akan tetapi, untuk memahami penggunaan bahasa dalam wacana secara lebih luas, mendalam dan komprehensif memerlukan kajian secara kritis. Menurut Fairclough (1995), wacana adalah bentuk

praktik sosial yang menekankan interaksi antar bahasa dan lingkungan sosial. Karena itu, analisis wacana tidak hanya berorientasi pada teks semata, tetapi lebih luas menghubungkannya dengan konteks sosial. Karena itu, ada tiga dimensi wacana yang sangat penting dikaji, meliputi (1) teks, (2) praktik wacana, dan (3) praktik sosial. Teks mencakup unsur mikro-linguistik sebagai unsur pembentuk wacana, seperti aspek fonologi, morfologi, sintaksis, dan makna. Praktik wacana berkaitan dengan tiga proses teks, yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Sedangkan, sebagai praktik sosial wacana berhubungan dengan ideologi dan kekuasaan (Fairclough, 1992, dalam Pastika, 2020: 21-23).

Pada prinsipnya, wacana selalu digunakan dalam konteks tertentu. Konteks melatari penggunaan bahasa dalam suatu wacana baik lisan maupun tulis. Dengan demikian, wacana selalu terikat konteks. Pemahaman terhadap konteks yang melatari suatu wacana akan menjadi petunjuk bagi kita dalam menemukan makna dan pesan keseluruhan dari wacana. Terkait konteks wacana, Foucault dan Wodak (dalam Tischer, 2009:45) menyebut dua jenis konteks, yaitu konteks mikro dan konteks makro. Konteks makro adalah unsur-unsur nilai, norma, dan ideologi, sedangkan konteks mikro berhubungan dengan unsur-unsur seperti waktu, tempat dan partisipan (*setting and participant*). Kedua konteks tersebut saling berkaitan dengan konteks linguistik.

## **B. PEMBAHASAAN**

Metode penelitian deskriptif kualitatif diterapkan untuk mengkaji penggunaan bahasa daerah dalam teks wacana protokol kesehatan Covid-19. Dalam pendekatan analisis wacana, teks wacana protokol kesehatan Covid-19 dapat dikaji berdasarkan unsur mikrolinguistik dan unsur makrolinguistik. Data diperoleh dengan teknik dokumentasi dengan mendokumentasi poster-poster protokol kesehatan Covid-19 dalam bahasa daerah yang dimuat pada media online. Data dianalisis berdasarkan pendekatan analisis wacana yang

mengacu pada teori Fairclough (1992 & 1995), yaitu unsur mikro linguistik (leksikon dan kalimat) dan makrolinguistik (konteks, praktik wacana dan praktik sosial).

Penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) dalam sosialisasi penerapan protokol kesehatan merupakan sarana komunikasi yang strategis dan secara emosional lebih menyentuh dalam lingkup aktivisasi interaksi sosial bagi masyarakat di setiap daerah di seluruh Indonesia. Selain itu, keanekaragaman bahasa daerah (bahasa ibu) yang hidup di setiap suku di tanah air adalah kekayaan linguistik yang berfungsi untuk penyampaian informasi kepada masyarakat lokal. Berdasarkan data yang dikaji dalam penelitian ini, bahasa daerah (bahasa ibu) yang dimuat dalam poster protokol kesehatan Covid-19 dikonstruksi dalam bentuk teks wacana tulis.

### **Bentuk Leksikon**

Teks wacana ini dibentuk oleh unsur mikro linguistik dan makro linguistik. Unsur mikro linguistik yang mengkonstruksi teks wacana protokol kesehatan adalah leksikon dalam beberapa bahasa daerah. Leksikon tersebut dikategorikan berdasarkan bentuk dan kelas kata. Berikut adalah data terkait bentuk dan kelas kata yang ditemukan dalam teks wacana protokol kesehatan.

#### **Data (1) Bentuk Leksikon**

| <b>NO</b> | <b>KATA</b> | <b>KELAS KATA</b> | <b>BAHASA IBU</b> |
|-----------|-------------|-------------------|-------------------|
| <b>1</b>  | Bissai      | Verba Transitif   | Makassar          |
|           | Jagai       |                   |                   |
|           | Tiggala     |                   |                   |
|           | Ammakeki    |                   |                   |
|           | Ri balla    |                   |                   |
| <b>2</b>  | Cuci        | Verba Transitif   | Batak Karo        |
|           | Ula jemak   |                   |                   |
|           | Jaga        |                   |                   |
|           | Pake        |                   |                   |
|           | Kam         |                   |                   |

|   |          |                 |                |
|---|----------|-----------------|----------------|
| 3 | Mannu    | Verba Transitif | Bahasa Kampera |
|   | Paki     |                 | Sumba Timur    |
|   | Pamarang |                 |                |
| 4 | Samo     | Verba Transitif | Bahasa         |
|   | Kaeng    |                 | Manggarai      |
|   | Pake     |                 | Tengah         |

Leksikon-leksikon di atas ditulis dalam tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Makassar, bahasa Batak Karo, Bahasa Kampera Sumba Timur, dan bahasa Manggarai Tengah. Semua leksikon tersebut yang digunakan dalam teks wacana protokol kesehatan covid-19 adalah kata kerja yang dikategorikan sebagai **verba transitif**. Demikian juga, bentuk leksikon yang sama ditunjukkan pada data (2) berikut ini:

| NO | KATA    | KELAS KATA      | BAHASA IBU         |
|----|---------|-----------------|--------------------|
| 1  | Wisuh   | Verba Transitif | Bahasa Jawa Dialek |
|    | nggaweo |                 | Banyumas           |
|    | nganggo |                 |                    |
|    | jarake  |                 |                    |
|    | nyekel  |                 |                    |
|    | ngemek  |                 |                    |
| 2  | Pake    | Verba Transitif | Maluku Utara       |
|    | Jaga    |                 |                    |
|    | Pegang  |                 |                    |
|    | Keluar  |                 |                    |
| 3  | pake    | Verba Transitif | Bahasa Betawi      |
|    | nyemek- |                 |                    |
|    | nyemek  |                 |                    |
|    | diem    |                 |                    |
|    | jage    |                 |                    |

Leksikon-leksikon ini ditulis dalam tiga bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa Dialek Banyumas, bahasa Maluku Utara, dan

bahasa Betawi. Sebagaimana bentuk lesikon pada beberapa bahasa daerah lain (data 1), semua lesikon yang ditemukan dalam teks wacana protokol kesehatan Covid-19 adalah kata kerja yang dikelompokkan sebagai **verba transitif**. Selanjutnya, penggunaan leksikon tersebut dapat dikaji secara morfo-sintaksis. Secara morfologi, semua verba tersebut (data 1 dan data 2) menggunakan bentuk morfem bebas dan morfem dasar (free and bound) morfem. Menurut Bauer (1983:33), kata memiliki komponen formatif dalam bentuk morfem. Namun, ada lesikon tertentu yang bukan berasal dari murni bahasa daerah (bahasa ibu) yang mengalami alternasi morfologis, seperti pada kata-kata “pake (pakai), diem (diam), jage (jaga), jarake (jarak)”. Selain kasus tersebut, juga ditemukan kasus “borrowing words” dari bahasa Indonesia ke dalam ranah penggunaan bahasa daerah, misalnya kata “jaga, pegang, keluar”. Dari aspek sintaksis, verba transitif digunakan untuk menyatakan tindakan yang dilakukan atau menunjukkan proses dan peristiwa yang terjadi. Dalam kalimat, verba transitif memerlukan objek. Dalam konteks wacana protokol kesehatan Covid-19, verba transitif digunakan dalam kalimat untuk menyampaikan makna perintah terhadap masyarakat untuk melakukan prosedur tindakan pencegahan virus korona.

### **Konstruksi Kalimat**

Selain penggunaan sejumlah lesikon dalam bahasa daerah (bahasa ibu) dalam teks wacana protokol kesehatan Covid-19, ditemukan konstruksi kalimat yang menggunakan lesikon-lesikon tersebut. Konstruksi kalimat tersebut merupakan unsur pembentuk teks wacana prokes Covid-19. Crystal (1980) memberi pengertian tentang konstruksi kalimat sebagai proses sintagmatik yang menggabungkan semua konstituen dalam suatu tatanan kalimat secara gramatikal. Sedangkan bagi Kridalaksana (1982), konstruksi kalimat adalah proses penggabungan unsur-unsur bahasa menjadi unit linguistik yang bermakna. Jika mengacu pada kedua pandangan ini, konstruksi kalimat dalam teks wacana protokol kesehatan Covid-19 memuat unsur lesikal (morfem dan kata) yang dibentuk dengan

kaidah gramatikal tertentu dan memiliki makna. Data (3) menampilkan contoh konstruksi kalimat yang digunakan dalam teks wacana protokol kesehatan Covid-19.

Data (3) Konstruksi Kalimat

| No | Kata             | Konstruksi kalimat                           | Bentuk kalimat    |
|----|------------------|--|-------------------|
| 1  | Wisuh            | Sgregep <b>wisuh</b> tangan<br>nggawe sabun  |                   |
|    | nggawewo/nganggo | <b>Nggawewo/nganggo</b> masker               | Kalimat Imperatif |
|    | jarake           | <b>Jarake</b> sak meter                      |                   |
|    | nyekel           | Ojo <b>nyekel</b> raimu                      |                   |
|    | ngemek           | Aja cokaan <b>ngemek</b> rai                 |                   |
| 2  | meneng           | <b>Meneng</b> ae ndek omah                   |                   |
|    | pake             | Saban cuci tangan <b>pake</b> sabun          | Kalimat Imperatif |
|    | nyemek-nyemek    | Hindarin namaye <b>nyemek-nyemek</b> muke    |                   |
|    | diem             | Mending <b>diem</b> di rumah                 |                   |
|    | jage             | <b>Jage</b> jarak<br>Kudu <b>pake</b> masker |                   |
| 3  | Bissai           | Rajeki <b>bissai</b> limanta amake sabun     |                   |
|    | Jagai            | <b>Jagai</b> jarakta dengan to marang        | Kalimat Imperatif |
|    | Tiggala          | Teaki <b>Tiggala</b> rupanta                 |                   |
|    | Ammakeki         | <b>Ammakeki</b> masker                       |                   |
|    | Ri balla         | <b>Ri balla</b> maki rong                    |                   |
| 4  | Mannu            | baha <b>mannu</b> lima <b>paki</b> habu      | Kalimat Imperatif |
|    | Paki             | <b>Paki</b> mannu masker                     |                   |
|    | Pamarang         | <b>Pamarang</b> hau meter                    |                   |
| 5  | Samo             | <b>Samo</b> lime pake sabung                 | Kalimat Imperatif |

Kaeng  
Pake

**Kaeng** one mbaru  
**Pake** masker

Mencermati data (3) di atas, teks wacana protokol kesehatan Covid-19 menggunakan konstruksi kalimat imperatif. Kalimat imperatif adalah jenis kalimat turunan yang dibentuk dari kalimat inti dengan melepaskan subjek, menggunakan pola intonasi akhir mendatar, serta menyatakan perintah, permintaan, dan larangan (Cook, 1969 dalam Ba'dulu dan Herman, 2005:53). Berdasarkan pengertian ini, konstruksi kalimat imperatif yang ditemukan pada teks wacana tersebut memiliki fitur gramatikal yang sama, yaitu pelepasan subjek dan pola intonasi datar. Dari segi makna, konstruksi kalimat imperatif tersebut menyampaikan makna perintah, permintaan, dan larangan. Berdasarkan identifikasi makna, konstruksi kalimat imperatif yang digunakan pada wacana tersebut dapat dikategorikan ke dalam kalimat imperatif positif dan kalimat imperatif negatif. Kalimat imperatif positif menekan makna perintah dan permintaan, sedangkan kalimat imperatif negatif bermakna larangan. Di samping itu, dalam konstruksi kalimat imperatif, baik positif dan negatif, ditemukan kasus campur kode (code-mixing), yaitu percampuran unsur linguistik dari dua kode (bahasa) yang berbeda dalam suatu konstruksi kalimat (Holmes, 2001; Wardaugh, 1992). Dalam kasus ini, campur kode terjadi pada tataran leksikal dan frasa antara unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa daerah. Kasus tersebut mengungkap, selain situasi kedwibahasaan penutur bahasa Indonesia dan bahasa daerah, bahwa dominasi dan resistansi bahasa Indonesia tampak sangat kuat terhadap bahasa daerah (Wijana, 2014). Hal ini juga disebabkan teks wacana protokol kesehatan Covid-19 merupakan bentuk teks reproduksi melalui proses terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah.

## **Aspek Makro Linguistik Teks Wacana Prokes Covid-19**

Penggunaan bahasa daerah (bahasa ibu) harus dilihat secara inklusif dalam konteks wacana secara utuh, yaitu dari aspek makro linguistik. Secara jelas, Fairclough (1995) menyatakan bahwa wacana adalah bentuk praktik sosial yang menekankan interaksi antar bahasa dan lingkungan sosial. Dalam hal ini, teks wacana protokol kesehatan Covid-19 yang ditulis dalam sejumlah bahasa daerah menggambarkan relasi antara bahasa dan lingkungan sosial yang terancam wabah virus Covid-19. Selain itu, teks wacana prokes Covid-19 merupakan wujud praktik sosial yang merespon situasi sosial yang terjadi di masyarakat. Karena itu, ada tiga dimensi wacana yang sangat penting dikaji, meliputi (1) teks, (2) praktik wacana, dan (3) praktik sosial. Praktik wacana berkaitan dengan tiga proses teks, yaitu: produksi, distribusi, dan konsumsi. Sedangkan, sebagai praktik sosial wacana berhubungan dengan ideologi dan kekuasaan (Fairclough, 1992, dalam Pastika, 2020: 21-23).

Berhubungan dengan praktik wacana, yang perlu dikaji pertama adalah konteks. Konteks yang dimaksud meliputi partisipan, topik, dan latar. Partisipan yang terlibat dalam teks wacana ini adalah pemerintah, organisasi kesehatan, dan masyarakat. Pemerintah adalah partisipan yang memiliki otoritas atau kekuasaan dalam memproduksi teks wacana protokol kesehatan 3 M. Otoritas tersebut tercermin melalui konstruksi teks wacana yang ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah (bahasa ibu). Dalam kaitan dengan produksi teks, pemerintah bekerjasama dengan organisasi kesehatan menghasilkan dan mendistribusi wacana tersebut melalui berbagai media, antara lain poster dan baliho baik secara virtual maupun manual. Pendistribusian teks wacana prokes Covid-19 menasar masyarakat di daerah di seluruh Indonesia. Topik yang diangkat ialah tentang protokol kesehatan Covid-19 yang perlu diterapkan di ruang publik. Sementara dari segi wacana sebagai praktik sosial, teks wacana protokol kesehatan Covid-19 menegaskan dua dimensi, yaitu ideologi dan kekuasaan. Dari segi ideologi, teks wacana prokes Covid-19 mencerminkan cara

pandangan pemerintah yang menganggap Covid-19 adalah pandemi global yang dapat berdampak buruk secara medis. Untuk itu, melalui penggunaan bahasa daerah pemerintah berharap bahwa masyarakat memahami pesan disampaikan, serta terlibat secara penuh dalam upaya pencegahan penyebaran Covid-19 dengan menerapkan protokol kesehatan di lingkungan masing-masing. Dilihat dari dimensi kekuasaan, teks wacana prokes Covid-19 merepresentasi tugas dan tanggungjawab pemerintah dalam menjamin keselamatan masyarakat dari bahaya penyebaran virus korona.

### C. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang penggunaan bahasa daerah dalam teks wacana protokol kesehatan Covid-19, terdapat beberapa poin kesimpulan yang perlu dikemukakan pada bagian ini serta implikasinya. Pertama, bahasa daerah digunakan dalam bentuk leksikon, makna, dan konstruksi kalimat. Dari segi bentuk leksikon, kata kerja yang digunakan adalah verba transitif, sementara dari segi konstruksi kalimat berbentuk kalimat imperatif (positif dan negatif). Bentuk leksikon dan konstruksi kalimat tersebut menyampaikan makna perintah, permintaan dan larangan. Kedua, bahasa daerah dalam teks wacana prokes Covid-19 tidak digunakan secara murni karena masih ditemukan unsur bahasa Indonesia baik dalam kasus "borrowing words" maupun campur kode (code-mixing). Tiga, teks wacana prokes tersebut adalah teks berbentuk reproduksi melalui proses terjemahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa daerah. Keempat, penggunaan bahasa daerah dalam teks wacana prokes tersebut merupakan implementasi kebijakan pemerintah dalam upaya pencegahan Covid-19 serta bentuk pelestarian bahasa daerah sebagai kekayaan linguistik di Indonesia. Keenam, teks wacana prokes Covid-19 mewacanakan ideologi dan kekuasaan pemerintah terkait penanganan wabah Covid-19, selaras dengan upaya pencegahannya secara global. Adanya unsur bahasa Indonesia dalam bahasa daerah berimplikasi bahwa penggunaan bahasa

daerah masih dipengaruhi oleh kuatnya dominasi dan resistansi bahasa Indonesia. Implikasi lainnya adalah bahwa situasi kedwibahasaan yang menyebabkan penggunaan bahasa daerah berdampingan dengan bahasa Indonesia dapat semakin mempersempit ruang penggunaan bahasa daerah.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Asrif. (2010). *Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Daerah Dalam Memantapkan Kedudukan dan Fungsi Bahasa Indonesia*. Kantor Bahasa Provinsi Sulawesi Tenggara.
- Ba'dulu, Abdul Muis & Herman. (2005). *Morfosintaksis*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bauer, Laurie. (1983). *English Word Formation*. London : Cambridge University Press.
- Crystal, David. (1980). *A First Dictionary of Linguistics and Phonetics*. London : Andre Deutsch.
- Darma, Yoce Alliah. (2014). *Analisis Wacana Kritis Dalam Multiperspektif*. Bandung : Refika Aditama.
- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York : Longman.
- Holmes, Janet. (2001). *An Introduction to Sociolinguistics*. (2<sup>nd</sup> ed). England : Pearson Education Limited.
- Kridalaksana, Harimurti. (1984). *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia, Sintaksis*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdikbud.
- Pastika, I Wayan.(2020). *Teks Media : Bahasa Politik Acara Televisi di Indonesia*. Denpasar: Pustaka Lasaran.
- Wardough, Ronald. (1992). *An Introduction to Sociolinguistics*. (2<sup>nd</sup> ed). Oxford : Blackwell.

Wijana, I. Dewa Putu. (2014). Bahasa, Kekuasaan, dan Resistansinya: Studi tentang Nama-Nama Badan Usaha di daerah istimewa yogyakarta. *Humaniora*, 26(1), 56-64.

## BIODATA PENULIS



### **Tobias Gunas, S.S.,M.Pd**

lahir di Ruteng, Kabupaten Manggarai, Provinsi NTT. Ia menyelesaikan pendidikan Sarjana dalam bidang Sastra Inggris di STIBA Malang tahun 1998. Sejak tahun 1999, Ia mengabdikan sebagai dosen tetap di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng. Kemudian Ia melanjutkan pendidikan pada jenjang strata dua dalam bidang Pendidikan Bahasa tahun 2006 di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja dan lulus pada tahun 2008. Ia juga aktif mempublikasi artikel ilmiah pada jurnal nasional terakreditasi SINTA, prosiding seminar nasional dan konferensi internasional, serta menulis book chapter dalam bidang bahasa dan kebudayaan. Selain itu, Ia menulis opini di media lokal Vox.NTT. Bidang kajian linguistik yang ditekuni adalah Pragmatik. Pada tahun 2020, Ia mengikuti Program Doktor Program Studi Linguistik di Universitas Udayana, Denpasar-Bali.

# PARIBASA DALAM WAYANG CENK BLONK : PERSPEKTIF EKOLINGUISTIK

I Putu Ariana  
[tuariana28@gmail.com](mailto:tuariana28@gmail.com)  
Universitas Dwijendra

## A. PENDAHULUAN

Bahasa Bali merupakan salah satu bahasa daerah yang masih digunakan suku Bali dalam berkomunikasi. Sebagai sebuah bahasa, bahasa Bali juga memiliki bahasa lisan dan tulis. Bahasa lisan yang digunakan oleh masyarakat Bali untuk melakukan interaksi tentunya tidak lepas dari bahasa-bahasa tertulis yang diekspresikan melalui karya- karya sastra bahasa Bali. Ekspresi itu bisa diwujudkan dalam bentuk peribahasa.

Bahasa Bali mempunyai peribahasa bahasa Bali disebut dengan *paribasa Bali*. *Paribasa Bali* merupakan gaya bicara berturut tiap individu masyarakat Bali yang mempunyai fungsi sebagai pemanis dalam berbicara atau menuliskan hasil karya ini memiliki arti bicara atau kata-kata, ajaran, teguran, celaan, hardikan, cambukan, dan hukuman (Simpén, 2004:3). Berdasarkan penjelasan mengenai paribasa Bali di atas dapat disimpulkan bahwa suatu kejadian yang terjadi di dalam lingkungan dapat diekspresikan menjadi sebuah kata-kata, ajaran, teguran, celaan, sindiran dan yang lainnya. Paribasa Bali digolongkan menjadi: *sesonggan* (pepatah), *sesenggakan* (ibarat), *sloka* (bidal), *wewangsalan* (tamsi), *beblabadan* (metafora), *peparikan* (pantun/madah), *papindan* (perumpamaan), *cecimpedan* (teka-teki), *sesawangan* (perumpamaan), *cecangkriman* (syair teka-teki), *cecangkitan* (olok-olokan), *raos ngempelin* (pelawak) *sasimbing* (sindiran), *sasemon* (sindiran halus), *sipta* (alamat) dan *sesapan* (doa) (Simpén, 2004: 3).

Penggunaan leksikon-leksikon alam dalam *paribasa Bali* tentunya memiliki kontribusi dalam mempertahankan leksikon- leksikon alam tersebut. *Paribasa Bali* juga dapat menunjukkan adanya dimensi praksis sosial yang meliputi

dimensi biologis, dimensi ideologis dan dimensi sosiologis serta pemaknaan individu dan sosial suatu leksikal pada suatu teks. Hal tersebut merupakan suatu fenomena bahasa dari sudut pandang ekolinguistik. Dalam hal ini bahasa merupakan suatu produk dari pada individu yang berkaitan dengan dimensi praksis sosial yang memunculkan beberapa model yang dapat diaplikasikan untuk membedah fenomena bahasa yang berhubungan dengan lingkungan dalam suatu teks yang berbentuk *paribasa Bali*.

Untuk mengetahui hubungan antara bahasa dan lingkungan berdasarkan kajian ekolinguistik yang terdapat pada *paribasa Bali*, maka penelitian ini akan mencoba menjelaskan mengenai pemakaian *paribasa Bali* dalam wayang Cenk Blonk yaitu meliputi: (1) jenis-jenis *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk; (2) kategori gramatikal dari leksikon alam yang digunakan dalam Wayang Cenk Blonk; (3) tiga dimensi praksis sosial dalam *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk.

Penelitian ini berfokus kepada leksikon yang tertuang dalam makna metaforis antara ranah sumber dan ranah target yang terkandung dalam *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk. Sumber data dalam penelitian ini adalah video yang berjudul Wayang Cenk Blonk, yang diunggah oleh kanal Youtube bernama Aneka Record.

Sumber data tersebut dipilih karena terdapat cukup banyak kalimat dan ungkapan metaforis bahasa Bali yang berhubungan antara manusia dengan alam sebagai ranah sumber dan ranah target. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang melibatkan langsung peneliti yang secara subjektif berperan sebagai alat utama penjarung data (human instrument) dalam sejumlah peristiwa budaya dengan tetap berupaya menjaga dan membangun objektivitas penelitian (Mbetje, 2006).

Penelitian ini menggunakan peneliti sebagai instrumen utama, yang merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data dan informasi, analisis, dan penafsir data. Menurut Deignan, (2005), metode intuitif sering digunakan para peneliti metafora

konseptual, yaitu dengan menggunakan pengalaman peneliti yang telah menginternalisir di dalam diri peneliti.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 1988). Dalam tahap analisis data, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif- analitik. Metode ini mendeskripsikan data untuk menemukan unsur-unsur data tersebut yang dilanjutkan dengan analisis dan didukung dengan teknik catat. Data yang ditemukan kemudian dideskripsikan dan dianalisis dengan menggunakan teori dimensi logis ekolinguistik untuk mengungkap makna metaforis yang terkandung dalam kalimat metafora yang kemudian diklasifikasikan ke dalam klasifikasi lingkungan.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Leksikon**

Kajian terhadap leksikon mencakup apa yang dimaksud dengan kata abstrak leksem, strukturisasi kosakata, penggunaan dan penyimpanan kata, pembelajaran kata, sejarah dan evolusi kata (etimologi), hubungan antarkata, serta proses pembentukan kata pada suatu bahasa. Terdapat beberapa konsep leksikon yang dikemukakan oleh setiap ahli bahasa. Konsep leksikon menurut Kridalaksana (2008: 142) menjelaskan bahwa leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa. Lebih lanjut Chaer (2007: 2-6) menjelaskan leksikon berasal dari bahasa Yunani yakni, *lexikón* atau *lexikós* yang berarti kata, ucapan, atau cara bicara. Istilah leksikon lazim digunakan untuk mewadahi konsep kumpulan leksem dari suatu bahasa, baik kumpulan secara keseluruhan, maupun secara sebagian. Berdasarkan definisi- definisi leksikon di atas, dapat ditarik kesimpulan

bahwa leksikon merupakan kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa.

## 2. Ekolinguistik Dialektikal

Ada beberapa kajian atau teori yang dapat digunakan untuk membedah fenomena bahasa dan ekologi. Salah satunya teori ekolinguistik dialektikal yang dikenalkan oleh Jorgen Chr Bang dan Jorgen Døør (1993) melalui kelompok penelitian ekologi, bahasa, dan ideologi (ELI/the Ecology, Language, and Ideology Research), serta ekolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari hubungan bahasa dengan dimensi biologis, dimensi sosiologis, dan dimensi ideologis. (Bang dan Døør dalam Bundsgaard, 2000: 11). Menurut pandangan ekolinguistik dialektikal bahasa merupakan suatu produk dari aktivitas individu yang dilatarbelakangi oleh ketiga dimensi yang disebut dengan istilah praksis sosial. Dengan adanya hubungan dialektikal antara bahasa dan praksis sosial menimbulkan kajian ekolinguistik tentang hubungan interelasi dimensi ideologis, dimensi sosiologis dan dimensi biologis di dalam bahasa. Hal ini merupakan inti dari teori ekolinguistik dialektikal yang melahirkan model-model kajian ekolinguistik yang meliputi model dialog, model acuan dan model matriks semantik. Model-model kajian di atas merupakan model kajian ekolinguistik yang digunakan untuk menganalisis teks dalam suatu bahasa.

## 3. Jenis-jenis *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk

Berdasarkan data *paribasa Bali* yang digunakan dalam Wayang Cenk Blonk, temuan *paribasa Bali* digolongkan menjadi tujuh, yaitu:

### a. *Bebladbadan*

Simpen (2004: 3) menjelaskan bahwa *bebladbadan*, berasal dari kata *babad* yang berarti nasihat sesungguhnya yang disampaikan sejak dahulu. *Babad* juga berarti rabas, atau selaput rongga perut kerbau, atau banteng, atau kambing. “*Babad*” memperoleh sisipan -el- menjadi *belabad* sama dengan *blabad* mendapat akhiran -an kemudian suku pertama mengalami pengulangan

menjadi *beblabadan* yang berarti kata yang memiliki makna konotasi, digunakan untuk menyatakan sesuatu dan mempunyai sajak.

- 1) *Pedih ia, matopeng barak*  
'Marah dia, seperti bertopeng merah'
- 2) Apang enggal *madon jaka* ajak I Lelik  
'Agar segera berdaun aren dengan Lelik'

b. *Sesenggakan*

*Sesenggakan* adalah serupa dengan ibarat (bahasa Indonesia). Kata dasarnya adalah *senggak* yang artinya *singguk* yang artinya sikut atau menyetil dengan kata-kata. Sebagai pencirinya *sesenggakan* selalu diawali dengan kata "buka" (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2006:5).

- 1) *Kenken ja buka besine teken sangihane*  
'Rasanya seperti besi dan asahannya'
- 2) *Buka macané nakutin lawatné*  
'Seperti macan yang takut kepada bayangannya'

c. *Sesawangan*

*Sesawangan* berasal dari kata "sawang" yang berarti "mirip" kemudian mendapatkan akhiran -an dan direduklifikasi menjadi *sesawangan*. *Sesawangan* berarti membandingkan dua buah benda atau sifat, yang memiliki kesamaan konteks, kemudian diungkapkan dengan rangkaian kata sehingga orang yang di-*sawang* memahami maksud dan tujuan rangkaian kata tersebut (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2006:7).

- 1) *Kajengat-kajengit cara bojog ngamah lunak*  
'Senyum-senyum seperti monyet makan asem'
- 2) *Cara pejalan kuir egal-egol*  
'Jalannya seperti entok bergoyang-goyang'

d. *Peparikan*

*Peparikan* dalam bahasa Indonesia disebut dengan pantun. Tiap bait terdiri dari empat baris yang bersajak a-b-a-b (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2006: 17).

- 1) *Clebingkah batan biu*  
*Belahan pane belahan paso*  
*Gumi linggah ajak liu*  
*Ada kene ada keto*

e. *Wewangsalan*

*Wewangsalan* serupa dengan peparikan, hanya saja tiap bait terdiri dari dua baris, satu sampiran dan satu artinya (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2006: 15)

1) *Mabé pidang jukut kangkung*

*Mara jang macelempung*

'Lauk pindang sayur kangkung'

'Baru ditaruh langsung masuk'

f. *Sesonggan*

*Sesonggan* mirip sekali dengan *sesenggakan* ataupun *sloka*, yang bertujuan untuk melakukan sindiran. Namun, *sesonggan* tidak menyertakan kata "*buka*" (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2006: 2).

1) *Ada bajang jan*

'ada gadis remaja seperti tangga'

2) *Ada bajang sendi wantilan*

'ada gadis remaja seperti *sendi wantilan*'

3) *Ada bajang ulu bukal*

'ada gadis remaja seperti kelelawar'

4) *Ada bajang ting buluh*

'ada gadis remaja seperti bambu suling'

g. *Sesimbing*

*Sesimbing* adalah ucapan atau kritikan yang sangat pedas, yang membuat orang yang menjadi sasaran menjadi marah atau sedih (Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, 2006:14).

1) *Tusing ada atur neng abuku*

'tidak ada sepatah katapun'

**a. Kategori Gramatikal Leksikon Alam yang Digunakan dalam Wayang Cenk Blonk**

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa leksikon-leksikon alam yang terkandung dalam *paribasa Bali* merupakan leksikon-leksikon bernyawa dan tak bernyawa. Leksikon-leksikon bernyawa terbentuk dari manusia, flora dan fauna. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan baik leksikon-leksikon flora, fauna, dan tak bernyawa memiliki kategori gramatikal berupa nomina dan verba.

Tabel 2. Leksikon-Leksikon Bernyawa (Biotik)

| No. | Leksikon-Leksikon Bernyawa |                  | Bentuk Gramatikal |         | Kategori Gramatikal |   |
|-----|----------------------------|------------------|-------------------|---------|---------------------|---|
|     | Bahasa Bali                | Bahasa Indonesia | Dasar             | Turunan | N                   | V |
| 1.  | <i>lunak</i>               | asem             | +                 | -       | +                   | - |
| 2.  | <i>biu</i>                 | pisang           | +                 | -       | +                   | - |
| 3.  | <i>kangkung ng</i>         | kangkung         | +                 | -       | +                   | - |
| 4.  | <i>don</i>                 | daun             | +                 | -       | +                   | - |
| 5.  | <i>jaka</i>                | aren             | +                 | -       | +                   | - |
| 6.  | <i>bojog</i>               | monyet           | -                 | +       |                     | + |
| 7.  | <i>mabé</i>                | -                | -                 | +       | -                   | + |
| 8.  | <i>pindang</i>             | pindang          | +                 |         | +                   | - |
| 9.  | <i>jukut</i>               | sayur            | +                 | -       | +                   | - |
| 10. | <i>macané</i>              | -                | -                 | +       | +                   | - |
| 11. | <i>bukal</i>               | kelelawar        | +                 | -       | +                   | - |
| 12. | <i>tiing</i>               | Bambu            | +                 | -       | +                   | - |

Tabel 3. Leksikon-Leksikon Tak Bernyawa (Abiotik)

| No. | Leksikon-Leksikon Tak Bernyawa |                  | Bentuk Gramatikal |         | Kategori Gramatikal |   |
|-----|--------------------------------|------------------|-------------------|---------|---------------------|---|
|     | Bahasa Bali                    | Bahasa Indonesia | Dasar             | Turunan | N                   | V |
| 1.  | <i>matopeng</i>                | bertopeng        | -                 | +       | -                   | + |
| 2.  | <i>besiné</i>                  | -                | -                 | +       | +                   | - |
| 3.  | <i>sangihané</i>               | -                | -                 | +       | +                   | - |
| 4.  | <i>lawatne</i>                 | bayangannya      | -                 | +       | +                   | - |
| 5.  | <i>clebingkah</i>              | pecahan gerabah  | +                 |         | +                   | - |
| 6.  | <i>belahan</i>                 | pecahan          | -                 | +       | +                   | - |
| 7.  | <i>pané</i>                    | panai            | +                 | -       | +                   | - |
| 8.  | <i>paso</i>                    | pasu             | +                 | -       | +                   | - |
| 9.  | <i>gumi</i>                    | dunia            | +                 | -       | +                   | - |
| 10. | <i>jan</i>                     | tangga           | +                 | -       | +                   | - |
| 11. | <i>sendi</i>                   | -                | +                 | -       | +                   | - |

|     |                 |              |   |   |   |   |
|-----|-----------------|--------------|---|---|---|---|
| 12. | <i>abuku</i>    | seruas bambu | - | + | + | - |
| 13. | <i>wantilan</i> | -            | + | - | + | - |

**b. Dimensi Praksis Sosial dari *Paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk**

Dimensi praksis sosial adalah dimensi lingkungan bahasa yang meliputi dimensi biologis, dimensi ideologis, dan dimensi sosiologis. Dimensi biologis, merupakan dimensi yang menjelaskan mengenai keberadaan biologis yang meliputi keberadaan manusia ataupun dengan spesies lain. Dimensi ideologis dalam dimensi praksis sosial merupakan suatu dimensi yang berhubungan dengan sistem mental suatu individu, sistem kognitif, sistem ideologis dan psikis. Dalam hal ini pemaknaan suatu bahasa dapat lahir dan beragam karena adanya keadaan mental dan kognitif suatu individu. Dimensi sosiologis merupakan suatu dimensi yang menjelaskan cara dalam mengatur atau membuat suatu hubungan terhadap suatu individu dan individu lainnya.

Pembahasan mengenai *paribasa Bali* melalui sudut pandang ekolinguistik dialektikal dapat diuraikan secara dimensi praksis sosial. Secara umum, *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk menggunakan bahasa Bali Kepara (bahasa Bali biasa), tidak ada menggunakan bahasa kasar, dan hanya satu menggunakan *basa Bali Alus* (bahasa Bali halus), yaitu pada data 13. Berdasarkan pemilihan bahasa tersebut ruang lingkup dipersempit menjadi masyarakat Bali biasa yang menggunakan bahasa Bali madya untuk berkomunikasi. Selain itu *paribasa Bali* dapat dikatakan suatu permainan bahasa yang digunakan dalam situasi informal atau santai.

Untuk memperjelas dimensi praksis sosial dari *paribasa Bali* dalam Wayang Cenk Blonk, berikut ini contoh-contoh untuk menunjukkan pola-pola acuan tertentu yang dilatarbelakangi tiga dimensi praksis sosial.

(1) *Matopeng barak*

PRE-topeng merah

'Berlaku sebagai topeng merah'

(*keras – bangras*)

Paribasa Bali di atas tergolong *bebladbadan*. "Matopeng barak" pada menggunakan leksikon tak bernyawa yaitu topeng. Topeng adalah benda yang dipakai di atas wajah. Biasanya topeng dipakai untuk mengiringi musik kesenian daerah. Topeng di kesenian daerah umumnya untuk menghormati sesembahan atau memperjelas watak dalam mengiringi kesenian. Bentuk topeng bermacam-macam ada yang menggambarkan watak marah, ada yang menggambarkan lembut, dan adapula yang menggambarkan kebijaksanaan.

Topeng telah menjadi salah satu bentuk ekspresi paling tua yang pernah diciptakan peradaban manusia. Pada sebagian besar masyarakat dunia, topeng memegang peranan penting dalam berbagai sisi kehidupan yang menyimpan nilai-nilai magis dan suci. Ini karena peranan topeng yang besar sebagai simbol-simbol khusus dalam berbagai upacara dan kegiatan adat yang luhur.

Kehidupan masyarakat modern saat ini menempatkan topeng sebagai salah satu bentuk karya seni tinggi. Tidak hanya karena keindahan estetis yang dimilikinya, tetapi sisi misteri yang tersimpan pada raut wajah topeng tetap mampu memancarkan kekuatan magis yang sulit dijelaskan.

Topeng dalam bahasa Bali memiliki persamaan dengan *tapel*. Topeng Bali terbuat dari bahan kayu. Kayu yang digunakan biasanya adalah dari pohon kenanga ataupun pohon pulé. Topeng menjadi perangkat utama dalam tari topeng, kesenian dramatari tradisional khas Bali. dalam tari topeng, setiap pementasan atau penari tampil dengan busana khusus serta tentunya menggunakan topeng. Topeng yang dikenakan oleh seorang penari menunjukkan tokoh yang diperankannya dalam sebuah pertunjukkan. Cerita yang dibawakan dari

cerita topeng adalah berasal dari riwayat sejarah (babad) atau kisah-kisah legenda.

Berdasarkan pada strata sosial dari lakon yang ditampilkan, topeng dapat dibedakan menjadi beberapa jenis. Salah satunya adalah *topeng keras* (sosok petarung), dengan rupa berwibawa dan terkesan garang serta topeng tersebut berwarna merah. Dimensi biologis diterangkan melalui keberadaan topeng yang masih eksis di dalam kesenian Bali yang digunakan dalam dramatari topeng. Dimensi ideologis dari *bebladbdan* ini adalah tercermin dari konsep yang tertanam di dalamnya. *Bebladbdan* ini mengandung konsep bangras 'marah dengan suara keras' yang dibentuk dari makna sesungguhnya dari *bebladbdan* "*matopeng barak*", yaitu keras (sosok topeng berwarna merah). Konsep tersebut terbentuk dengan adanya persamaan bunyi pada suku kata terakhir, ke-**ras** menjadi bang-**ras**. Dimensi sosiologis dari *bebladbdan* ini dapat diketahui melalui frasa verba *matopeng barak* untuk menyatakan konsep bangras 'marah dengan suara keras'.

(2) *madon jaka*

PRE-daun enau

(*ron - makaronan*)

Leksikon "*jaka*" merupakan leksikon yang digunakan dalam pembentukan teks *bebladbdan* di atas. Secara biologis *jaka* 'enau' dengan nama *Latin Arenga pinnata*. Enau adalah palma yang terpenting setelah kelapa (*nyiu*) karena merupakan tanaman serba guna. Enau yang besar dan tinggi, dapat mencapai 25 m. Berdiameter hingga 65 cm, batang pokoknya kukuh dan pada bagian atas diselubungi oleh serabut berwarna hitam yang dikenal sebagai ijuk, injuk, juk atau duk. Ijuk sebenarnya adalah bagian dari pelepah daun yang menyelubungi batang.

Daunnya majemuk menyirip, seperti daun kelapa, panjang hingga 5 m dengan tangkai daun hingga 1,5 m.

Anak daun seperti pita bergelombang, hingga 7 x 145 cm, berwarna hijau gelap di atas dan keputih-putihan oleh karena lapisan lilin di sisi bawahnya. Dalam bahasa Bali daun enau disebut *ron*.

Penggunaan leksikon "*don jaka*" menunjukkan dimensi yang melatarbelakangi pembentukan teks bebladbadan tersebut yaitu dimensi biologis. Berdasarkan eksistensi dari leksikon *jaka* dan secara khusus *don jaka* 'daun enau' dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, penamaan konsep-konsep sosial yang meliputi ideologi, keyakinan, dan pengalaman suatu individu ditanamkan pada leksikon tersebut. Berdasarkan pengetahuan tentang "*ron*" sebagai penamaan daun enau membuat individu mengetahui konsep yang diinginkan dari bebladbadan tersebut. Dimulai dari sebutan daun enau, yaitu *ron* (bahasa Bali) kemudian dikonsepsikan menjadi makaronan (*ron - makaronan*) dapat dipahami ketika pengetahuan ideologis dan sosiologis cukup.

### (3) *bajang bukal*

gadis kelelawar

Leksikon kelelawar di atas merupakan leksikon yang digunakan dalam pembentukan teks *sesonggan*. Kelelawar adalah satu-satunya mamalia yang dapat terbang, dan berasal dari ordo *Chiroptera* dengan kedua kaki depan yang berkembang menjadi sayap. *Bukal* adalah bernama latin *Rhinolopus canuti*. Merupakan kelelawar endemic Indonesia. Di Indonesia hanya ditemukan di pulau Jawa dan Bali. Satwa ini merupakan satwa nocturnal (aktif pada malam hari), pada siang hari suka bertengger (roosting) di gua-gua pada siang hari. Hidup secara berkoloni.

Penggunaan leksikon *bukal* ini menunjukkan dimensi yang melatarbelakangi pembentukan teks *sesonggan* tersebut, yaitu dimensi biologis. Berdasarkan eksistensi dari leksikon *gajah* dalam kehidupan sosial masyarakat Bali, penanaman konsep-konsep sosial yang

meliputi ideologi, keyakinan, dan pengalaman suatu individu ditanamkan pada leksikon tersebut yang merupakan dimensi ideologis. Berdasarkan karakter leksikon kelelawar yang merupakan mamalia yang bersifat *nocturnal* (aktif pada malam hari) menjadi wadah penanaman suatu konsep oleh individu tertentu dalam lingkungan sosial yang mengumpamakan seseorang yang memiliki kegiatan aktif bepergian dan bekerja di malam hari, dan diam bersitirahat siang hari. Penggunaan leksikon kelelawar pada konteks sesonggan di atas, adalah ketika gadis yang suka bekerja malam yang dikaitkan dengan wanita pekerja malam. Dalam kehidupan masyarakat menjelaskan adanya dimensi sosiologis yang melatarbelakangi leksikon biotik tersebut.

(4) *Buka macané nakutin lawatné*

‘Seperti macan yang takut kepada bayangannya’

Leksikon macan merupakan leksikon yang digunakan dalam pembentukan teks sesenggakan di atas. Harimau (nama ilmiah: *Panthera tigris*; disebut juga sebagai macan). Harimau adalah jenis kucing terbesar dari spesiesnya, bahkan lebih besar dari singa. Harimau juga adalah kucing tercepat kedua dalam berlari, setelah citah. Dalam keseluruhan karnivora, harimau adalah kucing karnivora terbesar dan karnivora terbesar ketiga setelah beruang kutub dan beruang coklat. Harimau biasanya memburu mangsa yang agak besar seperti rusa sambar, kijang, babi, atau kancil.

Konsep yang tertanam dalam leksikon macan tersebut merupakan konsep yang terbentuk dari keadaan mental suatu individu yang dilatarbelakangi oleh pengalaman dalam lingkungan sosial. Konsep yang tertanam dalam leksikon biotik tersebut merupakan konsep yang mengumpamakan seseorang pemberani kelemahannya adalah dengan dirinya sendiri. Konsep tersebut menunjukkan adanya dimensi ideologis dalam sesenggakan bahasa Bali. Penyampaian konsep yang

ditanamkan pada teks sesenggakan di atas yang dialamatkan pada suatu individu di lingkungan sosial dengan menggunakan leksikon biotik tersebut menjelaskan adanya dimensi sosiologis yang melatarbelakangi pembentukan teks sesenggakan.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) jenis-jenis paribasa Bali dalam Wayang Cenk Blonk ada tujuh, yaitu *bebladbdan*, *sesenggakan*, *sesawangan*, *peparikan*, *wewangsalan*, *sesonggan*, dan *sesimbing*; (2) leksikon-leksikon alam (bernyawa dan tak bernyawa) yang terkandung dalam Wayang Cenk Blonk (metafora) memiliki kategori gramatikal berupa nomina dan verba; (3) dimensi praksis sosial (metafora) dalam Wayang Cenk Blonk ditunjukkan oleh pola-pola acuan tertentu. Karakter biologis antara ranah sumber dan ranah target menyebabkan adanya proses pemetaan silang dalam ungkapan metaforis bahasa Bali antara masyarakat dengan flora yang terkonsep secara verbal, dan seterusnya terpolo dalam tataran dimensi logis (ideologis, biologis, dan sosiologis).

### DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pembina Bahasa, Aksara, dan Sastra Provinsi Bali. 2006. *Paribasa Bali*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Bundsgaard, Jeppe dan Sune Steffensen. 2000. "The Dialectics of Ecological Morphology-or the Morphology of Dialectics" dalam: Lindø, Anna Vibeke dan Jeppe Bundsgaard (eds.).
- Chaer, Abdul. 2013. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Deignan, A. (2005). *Metaphor and Corpus Linguistics*. Amsterdam: John Benjamins Publishing Company.
- Døør, Jørgen dan Jørgen Chr. Bang. 1993. *Eco-Linguistics: A Framework*. Situs:

([www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling\\_AFramework1993.pdf](http://www.jcbang.dk/main/ecolinguistics/Ecoling_AFramework1993.pdf)) diakses pada tanggal 22 September 2015.

Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Mbete, A. M. (2006). *Khazanah Budaya Lio- Ende*. Ende: Pustaka Larasan

Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Simpen, Wayan. 2004. *Basita Paribasa*. Denpasar: Upada Sastra.

## BIODATA PENULIS



**I Putu Ariana, S.S., M.Hum.**, lahir di Karangasem, 28 Juli 1990. Penulis meraih gelar sarjana S1 pada tahun 2013 di Program Studi Sastra Bali, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Udayana. Pada tahun 2014 melanjutkan studi S2 Magister Linguistik di Program Pascasarjana Universitas Udayana, dan lulus pada tahun 2017.

Setelah lulus S1, pada tahun 2013-2014 sempat mengajar di SD Kuncup Bunga, Denpasar. Pada tahun 2015-2019 bekerja di Sekolah Tinggi Bahasa Asing (STIBA)

Saraswati Denpasar, yang diawali sebagai pegawai perpustakaan, dan setelah lulus S2 diangkat sebagai dosen. Pada tahun 2020 – saat ini sebagai dosen yang mengajar di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Dwijendra.

# **PEMBELAJARAN BAHASA DI MASA PANDEMI; KEBUTUHAN DAN TANTANGAN**

**I Putu Yudi Sudarmawan**  
Universitas Dwijendra  
sudarmawan@undwi.ac.id

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan suatu sektor yang selalu berkembang pesat mengikuti perkembangan jaman; sains, pergeseran paradigma, teknologi, pandemi, serta perpaduan dari hal - hal tersebut berkontribusi pada perubahan, perkembangan, dan penyesuaian yang krusial di sektor pendidikan. Hal tersebut menjadikan sektor pendidikan selalu menarik untuk dibicarakan karena senantiasa memberikan topik - topik yang kontroversial serta menuntut pelaku dunia Pendidikan mulai dari Pendidikan dasar maupun Pendidikan tinggi untuk selalu melakukan penyesuaian dan berinovasi mengikuti perkembangan di dunia Pendidikan.

Perkembangan teknologi yang membawa perubahan dan penyesuaian di dunia pendidikan memang bukan merupakan hal yang baru. Namun senantiasa membawa perubahan dan menuntut beberapa penyesuaian dari para pelaku Pendidikan itu sendiri. Salah satu contoh yaitu pada Pendidikan Bahasa. Teknologi menambah warna baru dan mengubah paradigma dalam pembelajaran Bahasa. Banyak kemudahan juga kesulitan yang ikut menyertai, ada kebutuhan dan tantangan yang juga menyertai guna mencapai hasil maksimal. Pembelajaran Bahasa kini sangat menyenangkan dan inovatif.

Kebutuhan dan tantangan baru kini muncul setelah merebaknya Pandemi covid 19 di Dunia, termasuk di Indonesia. Sejak awal merebak sampai kini sudah 2 tahun lebih, dunia pendidikan khususnya pembelajaran Bahasa menjadi sangat menantang. Banyak penyesuaian - penyesuaian yang melahirkan pendekatan, metoda, maupun strategi baru dalam

pembelajaran Bahasa. Dalam hal ini, sentuhan teknologi mampu menterjemahkan proses pembelajaran tetap berlangsung; peserta didik dan pendidik memberi dan menerima materi. Proses pembelajaran Bahasa di era pandemi ini tentunya membawa kebutuhan dan tantangan baru yang harus dihadapi oleh pendidik maupun peserta didik guna tercapainya *outcome* pembelajaran Bahasa yang maksimal.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pembelajaran Bahasa di Masa Pandemi Covid 19**

Merebaknya Pandemi Covid 19 menyebabkan Terjadi perubahan pola Pembelajaran, hal tersebut dilakukan guna memastikan proses Pendidikan terhadap generasi muda tetap berlangsung; pola pembelajaran tatap muka berubah ke pola pembelajaran jarak jauh. Perubahan pola pembelajaran tersebut memunculkan tantangan tersendiri baik itu bagi para guru yg ditiuntut mampu mengelola kelas virtual menjadi kelas yang efektif, inovatif, dan bermanfaat, maupun bagi siswa agar tetap tertarik dalam mengikuti pembelajaran jarak jauh tersebut. Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi Covid-19 di Indonesia menghadapi berbagai kendala dan tantangan yang cukup kompleks (Abidin, Hudaya, & Anjani, 2020). Meskipun berbagai cara sudah di lakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan dengan mempertimbangkan protokol kesehatan, namun bermacam-macam hambatan keterbatasan dan kesulitan tetap ditemui di lapangan. Permasalahan dalam pembelajaran jarak jauh ada pada berbagai macam faktor yang memengaruhinya, antara lain faktor peserta didik dan keluarga peserta didik maupun sarana dan prasarana yang belum memadai (Septyanti & Kurniawan, 2020).

Bisa dikatakan bahwa Pandemi covid 19 secara tidak langsung menjadi titik awal revolusi Pendidikan. Paradigma dalam pendidikan, Proses pembelajaran, serta regulasi baru kini muncul untuk mengakomodasi keberlangsungan Pendidikan di masa pandemi. Terkait dengan regulasi,

pelaksanaan pembelajaran Bahasa Inggris di masa pandemi mengacu kepada regulasi yang ditetapkan bersama oleh empat Menteri yang tertuang dalam SKB empat Menteri tentang pelaksanaan pembelajaran di masa pandemic covid 19. Senada dengan hal tersebut, Kementerian Agama juga mengeluarkan panduan tentang pembelajaran di masa pandemi covid 19 yang disebut Kurikulum Darurat (Dirjenpendis, 2020). Berdasarkan kedua regulasi tersebut, pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan dengan cara Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ). Proses pembelajaran dengan tiga strategi; pembelajaran dalam jaringan (daring). Pembelajaran di luar jaringan (luring), dan pembelajaran kombinasi daring dan luring. sesi tatap muka langsung. Teknologi, lebih spesifiknya internet, ponsel pintar, dan laptop sekarang digunakan secara luas untuk mendukung pembelajaran jarak jauh.

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang prosesnya sama dengan pembelajaran tatap muka. Pembelajaran daring menggunakan semua komponen dalam pembelajaran tatap muka, hanya saja media yang membedakan yaitu tatap muka menggunakan sarana ruangan, sedangkan daring menggunakan dunia maya. Pembelajaran daring dilaksanakan dengan menggunakan perangkat elektronik dan jaringan internet (Dirjen Pendis, 2020). Dalam Pelaksanaannya bagi guru dan peserta didik dibutuhkan beberapa hal penting agar terlaksana dengan baik. Seperti kemampuan guru dan peserta didik terhadap Teknologi Informasi Komputer (TIK), ketersediaan bahan ajar yang sederhana dan tepat guna, laptop/gadget/pc, jaringan internet yang bagus (Putra & Irwansyah, 2020). Yang paling penting dari semua hal itu adalah kemampuan orang tua peserta didik untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran daring ini. Maka, semua komponen tersebut akan saling mempengaruhi terhadap pelaksanaan pembelajaran daring yang optimal.

Pembelajaran luring digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bentuk varian dari pelaksanaan pembelajaran. Pembelajaran luring tidak memerlukan komponen selengkap pembelajaran daring. Yang dibutuhkan hanya beberapa buku teks dan penugasan yang harus dikerjakan oleh peserta didik di rumah (Dirjenpendis,2020). Selanjutnya PJJ juga digunakan dengan cara daring dan luring atau disebut juga kombinasi. Yang paling sering digunakan oleh guru adalah pembelajaran dengan strategi kombinasi antara daring dan luring. Dengan demikian, Ketiga pola pembelajaran tersebut memberikan kebutuhan – kebutuhan baru dan juga memeberikan tantangan – tantangan yg lebih kompleks baik bagi guru maupun bagi siswa.

Selama proses pembelajaran jarak jauh, semua guru dituntut agar mampu menciptakan pembelajaran yang efektif dan mampu mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Para guru harus mampu melaksanakan manajemen pembelajaran jarak jauh dengan baik agar para siswa mampu memenuhi indikator keberhasilan pembelajaran yang telah direncanakan (Chandra, 2020). Dalam konteks ini para guru perlu memiliki kompetensi dalam melakukan manajemen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan saat ini. Seperti yang telah di sampaikan Ramdhani & Istiqlaliyah (2018), manajemen pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha untuk mengelola sumber daya yang digunakan dalam pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran yang tepat akan sangat menentukan minat, partisipasi peserta didik, dan akan meminimalisir problematika yang dihadapi guru dalam pembelajaran. Pada bidang pembelajaran diharapkan guru dapat memanajemen pembelajaran dengan menentukan model pembelajaran yang tepat sehingga dapat menarik minat peserta didik terhadap materi pelajaran. Manajemen pembelajaran meliputi

persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi (Mulawarman & Noviyanti, 2020).

Suatu pembelajaran akan ideal apabila tiga poin utama tercapai mulai dari Persiapan, Pelaksanaan dan Evaluasi pembelajaran dan terintegrasi dalam kinerja seorang guru. pembelajaran bukan hanya sekedar menekankan kepada pengertian konsep-konsep belaka, tetapi bagaimana melaksanakan proses pembelajarannya dan meningkatkan kualitas proses pembelajaran tersebut, sehingga pembelajaran tersebut menjadi bermakna. Terkait dengan kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik (kompetensi pedagogis), guru berkepentingan untuk melakukan manajemen pembelajaran. Selain itu, sarana dan prasarana adalah alat penunjang keberhasilan suatu proses upaya yang dilakukan di dalam pelayanan publik, contohnya di sekolah, karena apabila kedua hal ini tidak tersedia maka semua kegiatan pembelajaran yang dilakukan tidak akan dapat mencapai hasil yang diharapkan sesuai dengan rencana. Jadi, manajemen pembelajaran sangat berkaitan dengan sarana dan prasarana.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu sumber daya yang penting dalam menunjang proses pembelajaran di sekolah. Keberhasilan program pendidikan sangat dipengaruhi oleh kondisi sarana dan prasarana pendidikan yang dimiliki sekolah (Amrullah & Susilo, 2019) di era pandemi Covid-19, ketahanan digital merupakan hal yang sangat penting dimiliki oleh setiap siswa di sekolah agar mampu menghasilkan kesejahteraan siswa dalam proses pembelajaran daring.

## **2. Kebutuhan Pembelajaran Bahasa di Masa Pandemi**

Di era globalisasi saat ini, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat dan telah merambah berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Di berbagai negara, pandemi Covid-19 memengaruhi semua aspek kehidupan, termasuk kondisi

psikologis dan perubahan perilaku manusia yang sifatnya lebih luas dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini juga berdampak pada sistem pendidikan di Indonesia. Pengajar dan peserta didik akan terbiasa melakukan interaksi pembelajaran jarak jauh (Rosali, 2020). Bahkan adanya tekanan teknologi informasi dan komunikasi yang sangat besar terhadap sistem pendidikan secara global karena teknologi yang berkembang menyediakan kesempatan yang sangat besar untuk mengembangkan manajemen pendidikan dan proses pembelajaran (Song, Forsman, & Yan, 2015).

Teknologi informasi dan komunikasi (selanjutnya disingkat ICT) adalah program pembelajaran berbasis multimedia (teknologi yang melibatkan teks, gambar, suara, dan video) mampu membuat penyajian suatu topik bahasan menjadi menarik, tidak monoton dan mudah untuk dicerna. ICT dalam pembelajaran Bahasa Inggris dapat menjadi dua kegunaan, yaitu: (1) sebagai media presentasi pembelajaran, misalnya berbentuk slide power point dan animasi dengan program flash; dan (2) sebagai media pembelajaran mandiri atau e-learning, misal peserta didik diberi tugas untuk membaca atau mencari sumber dari internet, mengirimkan jawaban tugas, bahkan mencoba dan melakukan materi pembelajaran. Bisa disimpulkan bahwa literasi digital adalah kebutuhan primer dalam menunjang keberhasilan pembelajaran Bahasa Inggris dengan pola pembelajaran jarak jauh.

Berbagai Lembaga Pendidikan baik itu sekolah maupun perguruan tinggi menerapkan pembelajaran jarak jauh selama pandemi Covid-19. Guru mata pelajaran Bahasa Inggris wajib menerapkan pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta bermanfaat agar tetap mampu mengakomodasi kebutuhan pembelajaran siswa dan mencapai indikator pembelajaran. Kegiatan yang dilakukan guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu membuka pelajaran di Google Classroom, menyampaikan materi di Zoom dan Whatsapp Group dan menutup pelajaran. Ketiga evaluasi

pembelajaran yang dilakukan oleh guru setiap awal semester dan di akhir semester. Berdasarkan penelitian di lapangan ditemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan saat ini cukup efektif walaupun masih ada sedikit beberapa hambatan yang mengganggu pembelajaran jarak jauh, seperti masalah interaksi sosial guru dengan siswa dan ekonomi peserta didik yang nyaris belum siap (Abidin et al., 2020).

Terkait dengan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh, Carrillo & Flores (2020:2) menjelaskan pemanfaatan teknologi dalam mendukung pembelajaran daring tergantung pada tiga faktor pedagogi. Pendekatan pedagogi yang merupakan faktor pertama meliputi pembelajaran yang berpusat pada siswa, peran guru sebagai fasilitator, dan integrasi pengetahuan. Faktor ke dua adalah desain pembelajaran yang meliputi fleksibilitas pembelajaran, pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing siswa, sesuai konteks, sosial, proses pembelajaran, dan penggunaan alat dan teknologi yang sesuai. Faktor ketiga adalah fasilitasi yang meliputi harapan yang jelas, pertanyaan yang sesuai, pemahaman dan kepekaan terhadap isu-isu budaya, pemberian umpan balik yang tepat waktu; konstruktif; dan detail, serta sikap dan komitmen yang tinggi dari siswa.

Dalam rangka peningkatan kualitas PJJ secara keberlanjutan beberapa hal penting yang harus diupayakan, antara lain, pertama, sekolah harus mulai meningkatkan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran daring seperti infrastruktur penguatan jaringan internet, Learning Management System (LMS). Kedua, peningkatan kapasitas pendidik yang mendukung pelaksanaan PJJ, misalnya peningkatan kompetensi dalam menyiapkan media dan konektivitas serta pengelolaan pembelajaran dengan mengikuti berbagai pelatihan. Ketiga, perluasan dukungan platform teknologi secara berkesinambungan untuk mendukung PJJ. Dukungan berbagai platform teknologi untuk kegiatan pembelajaran diharapkan dapat terus

berlanjut hingga setelah masa pandemi Covid-19 telah berakhir. Beberapa upaya tersebut dilakukan untuk mempersiapkan agar PJJ dapat terlaksana secara optimal, bukan hanya dalam situasi pandemi saja, tetapi juga untuk peningkatan kualitas pendidikan di tengah pesatnya perkembangan teknologi. Dengan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini, dapat mengantarkan dunia maya menjadi nyata berada di hadapan kita. Dunia tidak lagi dibatasi oleh jarak, ruang, dan waktu.

Dengan demikian segala aktivitas akan lebih mudah dan cepat. Paradigma sistem pendidikan yang semula konvensional dengan mengandalkan tatap muka, maka dengan sentuhan teknologi informasi khususnya dunia cyber beralih menjadi sistem pendidikan jarak jauh yang tidak dibatasi oleh ruang, waktu, dan jarak, sehingga hubungan antara pembelajar dan pengajar bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja.

### **3. Tantangan Pembelajaran Bahasa di Masa Pandemi**

Huang et al. (2020:2) juga merinci tiga tantangan utama dalam pembelajaran daring pada masa pandemi. Pertama, guru-guru memiliki waktu yang sangat terbatas dalam menyiapkan dan/ atau menyesuaikan materi pembelajaran luring ke daring. Kedua, kurangnya atau terbatasnya kesempatan guru dan siswa dalam berinteraksi secara langsung dan bebas selama pembelajaran daring yang berakibat pada terganggunya proses pembelajaran. Ketiga, penggunaan pendekatan pedagogi yang efektif memerlukan usaha lebih keras dalam memotivasi serta mengaktifkan siswa dalam pembelajaran secara daring. Byun & Slavin (2020:665) juga menemukan bahwa walaupun fasilitas sekolah memadai dan kurikulum nasional memfasilitasi pembelajaran daring dengan sangat baik, ketidakseimbangan pendidikan yang diperoleh masing-masing siswa juga disebabkan oleh pengaruh keluarga dan permasalahan finansial yang mengganggu proses pembelajaran.

Pembelajaran selama pandemi Covid-19 ini mengakibatkan perubahan yang luar biasa, seolah seluruh jenjang pendidikan termasuk sekolah menengah pertama (SMP) 'dipaksa' bertransformasi untuk beradaptasi secara tiba-tiba untuk melakukan pembelajaran dari rumah melalui media daring (online). Ini tentu bukanlah hal yang mudah, karena belum sepenuhnya siap. Problematika dunia pendidikan yaitu belum seragamnya proses pembelajaran, baik standar maupun kualitas capaian pembelajaran yang diinginkan. Hal ini tentu dirasa berat oleh pendidik dan peserta didik. Terutama bagi pendidik, dituntut kreatif dalam penyampaian materi melalui media pembelajaran daring. Ini perlu disesuaikan juga dengan jenjang pendidikan dalam kebutuhannya. Dampaknya akan menimbulkan tekanan fisik maupun psikis (mental). Maka dari itu, pemikiran yang positif, kreatif dan inovatif dapat membantu mengatasi berbagai problematika dalam proses pembelajaran jarak jauh dengan menerapkan media pembelajaran daring yang menyenangkan, sehingga menghasilkan capaian pembelajaran yang tetap berkualitas. pembelajaran jarak jauh dengan menggunakan media daring mengharapkan siswa bisa mengikuti pembelajaran dengan maksimal (Jaelani dkk, 2020).

Dalam proses pembelajaran, banyak problematika yang dihadapi oleh guru sebagai pendidik yang terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: 1) proses penyampaian materi pembelajaran, 2) proses interaksi dengan siswa dalam proses pembelajaran, 3) kualitas pemberdayaan sarana dan elemen dalam pembelajaran, 4) mengelola bahan ajar untuk disampaikan dalam proses pembelajaran, dan 5) penyusunan perangkat Kurikulum yang sesuai dengan kondisi saat ini (Rezky, 2020). Berkaitan dengan hal tersebut, kendala yang sangat mungkin terjadi adalah siswa kurang mampu memahami isi materi yang telah dipaparkan lewat media online oleh guru. Siswa terbiasa menjalani pembelajaran tatap muka dan melakukan interaksi

secara langsung dengan guru di kelas mungkin mengalami kesulitan saat proses tersebut dilakukan secara daring. Jaringan internet yang terkadang terganggu serta kurangnya penggunaan media pembelajaran secara online sehingga beberapa materi pelajaran Bahasa Inggris yang membutuhkan media dan praktek dalam pembelajaran tidak dapat tersampaikan oleh guru secara maksimal.

Untuk menyelesaikan masalah tersebut, pihak sekolah perlu melakukan upaya serius dalam mengatasi problematika tersebut seperti mengadakan pelatihan kepada para guru terkait penggunaan media pembelajaran secara online seperti penggunaan Google Classroom, Google Formulir, serta membuat video pembelajaran menggunakan aplikasi. Selain itu, sarana dan prasarana pendukung yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran seperti penguatan jaringan internet sudah dibangun, sehingga proses pembelajaran jarak jauh (online) dapat terlaksana dengan maksimal.

Dalam hal sikap guru terhadap siswa dalam pembelajaran jarak jauh, ini terbagi dalam beberapa indikator di antaranya: 1) menyikapi atau mempersepsi karakter atau watak seorang guru terhadap proses pembelajaran, 2) menyikapi atau mempersepsi karakter atau watak seorang siswa terhadap proses pembelajaran, 3) membantu rasa percaya diri siswa dalam proses pembelajaran, dan 4) melakukan pembinaan kepada siswa dalam proses pembelajaran yang memiliki kendala dalam pembelajaran jarak jauh.

Maka dari itu, seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar dapat melaksanakan tugasnya secara profesional. Diantaranya, (1) guru harus dapat membangkitkan perhatian peserta didik pada materi pelajaran yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi; (2) guru harus dapat membangkitkan minat peserta didik untuk aktif dalam berpikir serta mencari dan

menemukan sendiri pemecahan permasalahan yang dihadapi; (3) guru harus mengembangkan sikap peserta didik dalam membina hubungan sosial, baik itu sesama teman maupun terhadap lingkungan masyarakat; dan (4) guru harus menyelidiki dan mendalami perbedaan peserta secara individual agar dapat melayani peserta didik sesuai dengan kemampuannya.

Disamping itu, Kondisi belajar siswa saat belajar di rumah sudah 9 bulan lamanya waktu yang cukup lama, sehingga membuatnya jenuh yang akhirnya bermalasan. Guru merasa kesulitan dalam memberikan motivasi dalam proses pembelajaran karena siswa juga merasa tidak diawasi, apalagi kedua orang tuanya bekerja, sehingga tidak ada yang membimbingnya untuk belajar, sedangkan proses pembelajaran berlangsung di pagi sampai siang hari. Untuk mengukur hasil belajar siswa, ini problematika yang dialami guru karena sulitnya siswa dalam menangkap atau memahami setiap indikator yang disampaikan selama PJJ berlangsung, meskipun indikator-indikator pembelajaran telah berulang disampaikan oleh guru melalui media pembelajaran seperti google classroom. Siswa malah terkadang tidak membuka sama sekali google classroom, padahal semua materi dan penjelasan sudah disampaikan. Hal ini membuat guru merasa kesulitan untuk mengetahui apakah siswa tersebut sudah memahami apa yang disampaikan untuk mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan sebelumnya.

### C. SIMPULAN

Proses pembelajaran jarak jauh yang dilaksanakan saat ini belum dapat disebut sebagai kondisi belajar yang ideal, melainkan kondisi darurat yang harus dilaksanakan. Masih terdapat berbagai kendala sehingga semua pembelajaran dapat optimal. Pemerintah bekerja sama dengan berbagai pihak terkait melakukan berbagai upaya untuk dapat mengatasi permasalahan yang terjadi dalam PJJ, baik dari sisi regulasi,

peningkatan kesiapan pendidik, serta perluasan jaringan dan akses sumber belajar agar dapat berjalan secara efektif dan efisien. Namun demikian, upaya tersebut perlu terus ditingkatkan agar optimalisasi PJJ tidak hanya untuk kondisi darurat seperti saat ini tetapi juga untuk dilaksanakan dalam situasi normal sesuai dengan kebutuhan belajar. Pemerintah terus berupaya mendorong sinergitas berbagai sektor terkait agar upaya peningkatan kualitas pendidikan, baik dalam masa darurat Covid-19 maupun penyelenggaraan Pendidikan keberlanjutan di masa depan dapat dioptimalkan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abidin, Z., Hudaya, A., & Anjani, D. (2020). Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh pada Masa Pandemi Covid-19. *Research and Development Journal of Education, (Special Edition)*, 131-146. <https://doi.org/10.30998/rdje.v1i1.7659>
- Carrillo, C., & Flores, M. A. (2020). COVID-19 and teacher education: a literature review of online teaching and learning practices. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 466-487 <https://doi.org/10.1080/02619768.2020.1821184>
- Chandra, Y. (2020). Online Education During COVID-19: Perception of Academic Stress and Emotional Intelligence Coping Strategies Among College Students. *Asian Education and Development Studies*, 10(2), 229-238. <https://doi.org/10.1108/AEDS-05-2020-0097>
- Dirjen Pendis. (2020). Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 2791 Tahun 2020 tentang Panduan Kurikulum Darurat pada Madrasah, 1-17.
- Jaelani, A., dkk. (2020). Penggunaan Media Online Dalam Proses Kegiatan Belajar Mengajar PAI Dimasa Pandemi Covid-19 (Studi Pustaka Dan Observasi Online). *Jurnal IKA*, Vol. 8 No. 1, Juni 2020

- Mulawarman, W. G., & Noviyanti, N. (2020). Manajemen Bahasa Penulisan Proposal Mahasiswa Nonkebahasaan. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(1), 53–64. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i1.49>
- Putra, S. R., & Irwansyah. (2020). Media Komunikasi Digital, Efektif Namun Tidak Efisien, Studi Media Richness Theory Dalam Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi di Masa Pandemi. *Jurnal Global Komunika*, 1(2), 1–13.
- Ramdhani, M. T., & Istiqlaliyah, I. (2018). Manajemen Pembelajaran di MIS Hidayatul Insan Palangka Raya. *Anterior Jurnal*, 17(2), 125–129.
- Rezky, M. (2020). "Problematika Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks". *Indonesia: Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol. 1, no. 1, 2020, pp. 40-47.
- Septyanti, E., & Kurniawan, O. (2020). Studi Eksploratif Kebutuhan Pembelajaran Daring untuk Mata Kuliah Menyenak pada Masa Pandemi Covid-19. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 3(4), 365–372. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v3i4.106>

## BIODATA PENULIS



**I Putu Yudi Sudarmawan, S.Pd., M.Pd** lahir di Sibanggede, 28 Mei 1987. Mendapatkan gelar sarjana S1 Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2009 di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Setelah lulus, mengajar Bahasa Inggris di IKIP PGRI Bali sambil melanjutkan kuliah dan meraih gelar Magister Pendidikan Bahasa Inggris di Undiksha pada tahun 2013. Karir dalam pengajaran

Bahasa Inggris fokus pada dua hal yaitu *English for Specific Purposes*; Sebagai Instruktur Bahasa Inggris di Kampus Elizabeth International Hotel & Bussines School serta pernah mengajar Bahasa Inggris untuk staff di Legian Paradiso Hotel selama tiga bulan, dan *English for Academic Purposes (teacher & pedagogy)*; sebagai Dosen Tetap Yayasan di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra.

# PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BAGI ANAK USIA DINI

I Gusti Ayu Indah Triana Juliari, S.Pd., M.Pd

Universitas Dwijendra

[indahtriana@gmail.com](mailto:indahtriana@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan yang digunakan untuk berinteraksi satu sama lain. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan sebuah ide, gagasan maupun pendapatnya kepada orang lain. Dalam dunia pendidikan, bahasa digunakan sebagai media komunikasi dalam menyampaikan materi kepada peserta didik. Sementara itu, Khusniyati (2020) mengatakan bahwa di era globalisasi saat ini penguasaan bahasa asing khususnya bahasa Inggris merupakan salah satu sarana komunikasi penting yang diperlukan untuk menghadapi kompetisi global.

Bahasa Inggris merupakan salah satu disiplin ilmu yang mempunyai peranan penting dalam menghadapi era globalisasi. Penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi internasional akan menjadi semakin meningkat. Hal tersebut karena bahasa Inggris dapat digunakan sebagai media komunikasi dan untuk menggali informasi yang berhubungan dengan dunia luar. Menurut Hidayati (2017) bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa asing yang banyak dipelajari di Indonesia. Bahasa Inggris juga sebagai mata pelajaran yang sudah masuk ke dalam kurikulum dan diajarkan mulai dari jenjang pendidikan anak usia dini hingga perguruan tinggi.

Menurut Ratminingsih (2019) tujuan utama pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing bagi peserta didik adalah dikuasanya kompetensi bahasa yang menjadi indikator keberhasilan seorang pembelajar bahasa. Keberhasilan seseorang dalam pembelajaran bahasa dapat ditandai dengan adanya kompetensi komunikatif (*communicative competence*) yang menyebabkan adanya komunikasi dan interaksi peserta

didik baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran. Kompetensi komunikatif (*Communicative competence*) merupakan kompetensi menggunakan bahasa yang baik dan benar sesuai dengan kaidah kebahasaan dan penggunaan bahasa di masyarakat. Seseorang dapat dikatakan memperoleh kompetensi komunikatif apabila orang tersebut menguasai empat keterampilan bahasa Inggris serta komponen bahasa. Empat keterampilan bahasa Inggris yang dimaksud meliputi keterampilan mendengarkan (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*). Oleh karena itu pembelajaran bahasa Inggris sangat penting diajarkan kepada para siswa dimulai dari sejak dini, agar setelah dewasa nanti mereka dapat menguasai empat keterampilan berbahasa Inggris dan kompetensi komunikatif (*Communicative competence*).

Masa anak - anak merupakan masa yang paling tepat untuk mempelajari bahasa asing, khususnya bahasa Inggris. Pembelajaran bahasa Inggris untuk anak - anak yang dikenal dengan istilah *Teaching English to Young Learners (TEYL)* yang fokus terhadap proses belajar mengajar pada kelas bahasa Inggris untuk anak - anak. Pada umumnya pendidikan bahasa Inggris anak usia dini lebih memfokuskan pada pengenalan kosakata (*vocabulary*). Proses pengenalan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini memerlukan cara yang tepat karena mengajar bahasa Inggris bagi anak usia dini bukanlah perkara mudah. Anak usia dini cenderung lebih menyukai sesuatu yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan berbagai metode pembelajaran yang menarik agar anak - anak tidak cepat merasa bosan, seperti misalnya guru menyelipkan beberapa kosakata bahasa Inggris dalam permainan atau nyanyian, sehingga tanpa disadari anak-anak dapat belajar bahasa Inggris melalui kegiatan tersebut.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Pengertian Anak Usia Dini**

Anak usia dini merupakan individu aktif yang sedang tumbuh dan berkembang sangat pesat baik dari segi fisik maupun psikologinya. Menurut Undang - undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Menurut Widarmi, dkk (2008) pendidikan anak usia dini adalah program pendidikan anak usia dini (lahir - 6 tahun) secara holistik yang dapat dipergunakan dalam memberikan layanan kegiatan pengembangan dan pendidikan pada semua jenis program yang ditujukan bagi anak usia dini. Dengan kata lain, anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai dengan taman kanak-kanak. Periode ini merupakan periode awal yang paling mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia. Pada masa ini seorang anak memiliki pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, dan sosial-emosional yang sangat pesat.

Sujiono (2010) dalam Khusniyati (2020) mengatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Hal tersebut berarti pemberian rangsangan perkembangan yang diterima anak - anak akan menjadi bekal saat mereka dewasa. Urgensi pendidikan anak usia dini adalah untuk mengembangkan berbagai potensi kecerdasan yang dimiliki anak sejak lahir. Oleh karena itu peranan guru dan orang tua sangat penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak.

## 2. Karakteristik Anak Usia Dini

Karakter peserta didik merupakan hal utama yang wajib diketahui oleh para pendidik. Dengan mengetahui karakter peserta didik, seorang guru dapat memberikan materi dan metode yang tepat agar pembelajaran berjalan dengan baik. Hartati (2005) dalam Mukti dan Amini (2014) menjelaskan beberapa karakteristik yang dimiliki anak usia dini, yaitu:

### a. Anak memiliki rasa ingin tahu (*Curiosity*)

Anak - anak pada usia ini cenderung ingin mengetahui segala sesuatu yang terjadi dilingkungan sekitarnya. Pada masa bayi ketertarikan anak ditunjukkan dengan meraih benda dan memasukkannya ke dalam mulut. Pada usia 3-4 tahun anak akan mulai suka bertanya tentang apa yang dia lihat. Pertanyaan biasanya diawali dengan kata 'apa' atau 'mengapa', dan setiap pertanyaan yang dilontarkan oleh anak perlu dilayani dengan jawaban yang bijak, komprehensif dan tidak sekedar menjawab, karena anak pada usia ini akan terus bertanya jika jawaban yang diberikan tidak menjawab rasa ingin tahunya.

### b. Suka berfantasi dan berimajinasi

Pada usia ini anak - anak suka membayangkan berbagai hal yang tidak sesuai dengan kondisi nyata. Fantasi merupakan kemampuan membentuk tanggapan baru dengan pertolongan tanggapan yang sudah ada sebelumnya. Imajinasi adalah kemampuan anak untuk menciptakan suatu objek atau kejadian tanpa didukung data nyata. Fantasi dan imajinasi pada anak sangat penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasa anak. Oleh karena itu, perlu diarahkan agar secara perlahan anak mengetahui perbedaan antara khayalan dengan kenyataan. Fantasi dan imajinasi anak tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan bercerita atau mendongeng.

**c. Menunjukkan sikap egosentris**

Pada umumnya anak usia dini memiliki sudut pandang dan kepentingan untuk dirinya sendiri. Hal tersebut bisa diamati saat anak-anak saling berebut mainan dan menangis jika salah satunya tidak mendapatkan benda yang diinginkan. Menurut Piaget dalam Mukti dan Amini (2014) anak usia dini memiliki tahapan – tahapan yaitu: (1) tahap Sensorimotorik yaitu usia 0-2 tahun, (2) tahap Praoperasional yaitu usia 2-6 tahun, (3) tahap Operasi Konkret yaitu usia 6-11 tahun. Pada tahap Praoperasional pola pikir anak bersifat egosentris dan simbolis, karena anak menggunakan kemampuan kognitif yang mereka miliki dan belum dapat menggunakan sikap sosial yang melibatkan orang disekitarnya.

**d. Masa paling potensial untuk belajar**

Masa anak – anak merupakan masa yang paling baik untuk belajar. Pada masa ini merupakan periode kritis (*critical period*) seorang anak dalam belajar, karena pada usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dalam berbagai aspek. Pada perkembangan otak misalnya, terjadi proses pertumbuhan otak yang sangat cepat pada 2 tahun pertama usia anak. Oleh sebab itu, usia dini dibawah 2 tahun menjadi masa yang paling peka dan potensial bagi anak untuk mempelajari sesuatu. Dalam hal ini, guru perlu memberikan berbagai stimulasi yang tepat agar dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak pada masa ini.

**e. Memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek dalam memperhatikan sesuatu**

Anak usia dini memiliki kebiasaan cepat bosan apabila dihadapkan pada sesuatu kegiatan dalam jangka waktu yang lama dan kurang menarik perhatian. Anak akan cepat mengalihkan perhatian pada kegiatan yang menyenangkan seperti diberikan permainan dalam pembelajaran sehingga anak secara tidak langsung belajar

melalui sesuatu yang menyenangkan, sehingga tidak membuat anak terpaksa ditempat dan menyimak pelajaran dalam jangka waktu yang lama.

### 3. Gaya Belajar Anak Usia Dini

Selain mengetahui karakteristik peserta didik, guru sebagai tenaga pendidik juga berkewajiban mengetahui gaya belajar peserta didiknya. Hal ini dilakukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan tercapainya tujuan pembelajaran. Gaya belajar anak usia dini tergolong variatif. Hal ini karena pada masa ini anak - anak sangat aktif dan suka bermain atau melakukan kegiatan yang menyenangkan. Menurut Ratminingsih, dkk (2021) terdapat tiga gaya belajar anak - anak, yaitu Pembelajar Visual, Pembelajar Auditori, dan Pembelajar Kinestetik.

#### a. Pembelajar Visual

Anak - anak yang memiliki gaya belajar visual adalah mereka yang biasanya memahami pembelajaran secara cepat dengan melihat, menggambarkan dan memvisualisasikan konsep pengetahuan yang mereka miliki. Mereka akan mengingat detail materi yang telah dilihat seperti menggunakan gambar, dan mereka akan cepat lupa dengan pembelajaran bila hanya dengan mendengarkan saja. Anak - anak pada tipe ini cenderung bisa melakukan aktivitas seperti menonton video, menggunakan *flashcards*, dan duduk dekat dengan guru untuk memudahkan melihat guru dan materi yang diajarkan.

#### b. Pembelajar Auditori

Anak - anak yang memiliki tipe belajar auditori cenderung belajar melalui pendengaran. Mereka belajar dengan mengingat ucapan guru maupun *audio* yang sedang diputar. Mereka suka mengkomunikasikan ide - ide secara lisan seperti menggunakan *tape recorder* maupun *flip-cam*. Selain itu, tipe auditori ini dapat belajar dengan lebih cepat melalui merekam pembelajaran dikelas dan mendengarkan ulang saat mereka ingin

mempelajarinya kembali, serta mengingat informasi dengan menggunakan lagu.

**c. Pembelajar Kinestetik**

Pembelajar kinestetik adalah anak – anak yang cenderung belajar melalui gerakan. Mereka lebih nyaman belajar dengan bergerak sambil mendengarkan atau berbicara. Disamping itu, anak – anak cenderung lebih cepat mengerti apabila belajar dengan melakukan praktik langsung atau eksperimen tidak hanya sekedar teori. Anak – anak kinestetik tidak akan merasa terganggu apabila belajar sambil mendengarkan musik.

**4. Pembelajaran Bahasa Inggris Bagi Anak Usia Dini**

Pada masa ini ditandai oleh berbagai periode penting yang menjadi dasar dalam kehidupan anak. Periode ini dikenal dengan istilah *golden age* atau periode usia emas, yaitu suatu masa yang sangat potensial bagi peserta didik untuk memperoleh bahasa bahkan multibahasa sekaligus, karena alat pemerolehan kebahasaan (*Language Acquisition Device*) anak masih sangat baik (Ratminingsih dkk, 2021). Berdasarkan hal tersebut, maka pada masa ini sangat tepat mengenalkan bahasa Inggris kepada anak - anak. Dalam proses pengenalan bahasa Inggris pada anak usia dini diperlukan cara atau metode yang tepat, karena bahasa Inggris adalah bahasa asing yang diajarkan di Indonesia, mulai dari jenjang pendidikan usia dini, pendidikan dasar, dan sampai dengan Perguruan Tinggi.

Proses pengenalan bahasa Inggris bagi anak usia dini sebaiknya dilaksanakan secara bertahap agar anak dapat memahaminya dengan baik. Menurut Khairani (2016) tujuan dari penggunaan metode dalam pengenalan bahasa Inggris bagi anak usia dini adalah agar anak dapat memahami cara berbahasa Inggris yang baik dan benar, mampu mengungkapkan ide atau pendapatnya serta dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya.

Adapun ruang lingkup (*scope*) materi bahasa Inggris secara umum yang dapat diberikan kepada anak usia dini

menurut Nurhadi (2012) meliputi: a) *Names of Colours*, b) *Numbers*, c) *Family*, d) *Animals*, e) *Fruit and Vegetables*, f) *Parts of the body*, and g) *Simple classroom commands*. Guru dapat memilih dan menyesuaikan materi yang akan diberikan sesuai dengan usia dan kemampuan anak-anak. Selain itu, guru juga dapat menyelipkan beberapa metode yang menyenangkan sehingga perhatian dan minat anak - anak dapat dicurahkan pada materi yang sedang diajarkan dengan tujuan agar anak - anak tidak cepat merasa bosan dan tetap aktif selama proses pembelajaran.

## 5. Metode - metode Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Usia Dini

Seperti yang disebutkan diatas, salah satu karakteristik anak usia dini adalah memiliki rentang daya konsentrasi yang pendek dalam memperhatikan sesuatu dan cepat merasa bosan. Maka dari itu, dibutuhkan metode pembelajaran yang tepat dalam mengajarkan bahasa Inggris untuk anak usia dini agar tujuan pendidikan dapat terealisasi secara optimal. Adapun metode - metode pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini adalah sebagai berikut:

### a. Metode TPR (*Total Physical Response Method*)

Seperti yang dipaparkan sebelumnya, anak usia dini adalah anak - anak yang memiliki gaya belajar unik dan cenderung menyukai kegiatan yang menyenangkan. Mereka dapat belajar dengan baik dengan melakukan aktivitas seperti bergerak, mendengarkan maupun berbicara. Dengan cara ini anak - anak akan lebih termotivasi untuk belajar dan mereka dapat mempraktekan langsung apa yang sedang diajarkan guru, sehingga mereka akan mengingatnya dalam waktu yang lama.

Menurut Ratminingsih (2019) *Total Physical Response* (TPR) adalah salah satu metode yang paling efektif dan menyenangkan dalam mengajarkan bahasa Inggris bagi anak usia dini. Metode ini pertama kali dikembangkan oleh James Asher, seorang profesor di San

Jose State University, California. Metode ini merupakan sebuah metode pengajaran bahasa yang menggunakan perintah untuk membangun koordinasi kemampuan berbahasa dan perilaku pada siswa. Maka dari itu, metode TPR sangat cocok untuk kegiatan anak – anak yang lebih banyak menggunakan kegiatan fisik (*physical*) dan gerakan (*movement*) pada saat proses pembelajaran. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut Larsen – Freeman (2000) dalam Khusniyati (2020) terdapat beberapa teknik dalam implementasi metode TPR, yaitu:

1) Pemberian Perintah (*Commands*)

Penggunaan perintah (*commands*) merupakan cara yang paling penting dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode TPR. Pada awal pembelajaran, guru akan memberikan instruksi dan anak – anak yang dalam hal ini adalah siswa hanya mengamati apa yang guru lakukan. Selanjutnya, guru akan memberikan instruksi dan siswa mulai merespon instruksi yang diberikan guru dengan gerakan tubuh (*body actions*). Beberapa perintah dapat diberikan sesuai dengan lirik dalam sebuah lagu yang berhubungan dengan proses pembelajaran, seperti:

**Up and Down**

*Up and down and shake, shake, shake,*

*Up and down and shake, shake, shake,*

*Shake to right and shake to the left,*

*Turn around and shake, shake, shake.*

Lagu di atas dapat diulang beberapa kali saat guru memberikan contoh instruksi kepada siswa, sehingga dapat melatih gerakan fisik dan daya ingat siswa. Dengan menggunakan teknik ini, siswa akan lebih cepat mengerti perintah yang diberikan oleh gurunya. Sehingga, diharapkan dapat memaksimalkan kemampuan siswa dalam mengembangkan kosakata bahasa Inggris.

## 2) *Peralihan Peran (Role Reversal)*

Bentuk pembelajaran dari teknik adalah kebalikan dari teknik pertama. Teknik ini digunakan pada saat siswa telah memahami konstruksi dari sebuah perintah. Dalam teknik ini, para siswa dapat memberikan perintah yang ditujukan kepada guru dan teman sekelas untuk melaksanakan beberapa tindakan (*actions*) berdasarkan ujaran (*speech*) yang mereka lontarkan. Dengan memberikan perintah dan mempraktekannya langsung, mereka belajar bagaimana menggunakan bahasa yang mereka pelajari.

## 3) *Rangkaian Kegiatan (Action Sequence)*

Teknik ini disebut dengan rangkaian kegiatan yang berarti bahwa guru memberikan perintah kepada siswa dengan menggunakan perintah terhubung atau frase kalimat. Pada teknik ini guru memberikan beberapa perintah yang berkaitan satu dengan yang lainnya untuk menjadi suatu rangkaian kegiatan. Kegiatan ini dapat dilakukan baik di dalam kelas (*indoor*) maupun di luar kelas (*outdoor*). Misalnya, guru memberikan instruksi untuk menutup pintu (*close the door*). Dengan kegiatan ini para siswa dapat belajar menggunakan bahasa target (*target language*), sehingga penguasaan terhadap bahasa tersebut dapat berkembang. Namun, dalam penerapan teknik ini siswa diharapkan telah memahami beberapa perintah sebelumnya. Sehingga guru lebih mudah untuk memberikan perintah kepada siswa, dan siswa dapat merespon dengan tepat instruksi yang diberikan oleh gurunya.

## **b. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris dengan menggunakan lagu (*Song*)**

Metode ini merupakan salah satu metode yang menggunakan lagu atau nyanyian sebagai medianya dalam mengajarkan bahasa Inggris untuk anak-anak.

Pembelajaran disini tidak hanya mengajarkan anak lagu-lagu dalam bahasa Inggris, tetapi seorang guru harus memikirkan kegiatan yang akan diberikan kepada siswa dari awal hingga akhir. Misalnya, guru menyampaikan judul lagu, topik, kata kunci dari lagu terlebih dahulu sebelum mendengarkan lagu tersebut kepada siswa. Selain itu, lagu yang diberikan harus disesuaikan dengan materi pelajaran.

Dzanic dan Pejic (2016) dalam Ratminingsih, dkk (2021) mengatakan ada empat tahapan yang perlu dilakukan pada saat menerapkan metode bernyanyi pada pembelajaran bahasa Inggris anak usia dini, yaitu: (1) anak hanya mendengarkan lagu dengan seksama, (2) anak melihat guru bernyanyi, bergerak dan mengikuti gerakan guru tanpa ikut bersuara, (3) anak ikut bernyanyi, dan (4) anak bernyanyi dan bergerak. Dengan mengikuti tahapan tersebut, ingatan anak terhadap lagu dan gerakannya akan lebih baik. Seiring dengan hal tersebut, kosakata anak juga semakin meningkat.

Menurut Nasution (2016) terdapat beberapa keuntungan mengajarkan bahasa Inggris menggunakan lagu / nyanyian adalah sebagai berikut:

- 1) Lagu membuat anak - anak tertarik dan termotivasi untuk lebih senang mempelajari bahasa Inggris. Mereka akan sangat antusias jika guru mengajak mereka bernyanyi diawal maupun diakhir pembelajaran.
- 2) Anak menjadi lebih mudah dalam memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam hal ini, kemampuan guru dalam memilih lagu dan menciptakan gerakan yang tepat sesuai dengan usia perkembangan anak akan berdampak terhadap berhasilnya proses pembelajaran bahasa Inggris pada anak usia dini. Pendidik dapat menumbuhkan minat anak untuk lebih giat belajar, tidak cepat merasa bosan dan memudahkan anak dalam memahami materi yang

disampaikan melalui nyanyian dan kegiatan pembelajaran yang bervariasi.

- 3) Meningkatkan keterampilan mendengar dan menambah kosakata anak dalam bahasa Inggris, sehingga dapat meningkatkan keterampilan berbicara anak.

**c. Pembelajaran Bahasa Inggris melalui kegiatan bermain (Game)**

Game merupakan salah satu metode yang digunakan untuk mengajar bahasa Inggris bagi anak usia dini. Seperti yang dijelaskan sebelumnya, anak usia dini merupakan masa dimana anak-anak sangat suka bermain. Dengan menyelipkan permainan kedalam materi, proses pembelajaran akan lebih menarik karena game merupakan media yang menyediakan aktivitas dan memiliki karakteristik gaya belajar anak usia dini.

Media game terdiri dari unsur visual (dapat dilihat), unsur audio (dapat didengar) dan gerak (dapat berinteraksi). Hal tersebut dapat membantu anak - anak untuk menyerap pelajaran lebih dalam dan utuh karena melalui permainan mereka dapat berinteraksi secara langsung dan juga mendapatkan pengalaman baru yang menyenangkan. Melalui permainan, peserta didik akan diberikan pengalaman baru yang sulit dilupakan sehingga apa yang sedang dipelajari anak akan disimpan dalam ingatan jangka panjang (*long-term memory*). Selain itu, pelajaran yang diberikan melalui game dapat diterima secara menyenangkan. Dengan adanya kegiatan yang menyenangkan dalam proses pembelajaran, akan meminimalisir penolakan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Whitebread, dkk (2017) mengatakan bahwa terdapat lima jenis bermain yang dilakukan oleh anak - anak yaitu: (1) bermain dengan aktivitas fisik (*physical play*); (2) bermain dengan objek (*play with object*), bisa dengan gambar dan mainan; (3) bermain dengan simbol

(*symbolic play*), yaitu bermain dengan bahasa seperti meniru, menyampaikan lelucon, dan bermain dengan nada; (4) bermain peran (*pretend play*), yaitu bermain dengan wayang, boneka jari, dan mainan anak; dan (5) bermain dengan aturan (*games with rules*).

Melalui kegiatan bermain, anak - anak bisa meningkatkan kemampuan pengenalan kosakata (*vocabulary*) dalam bahasa Inggris. Misalnya, guru mengajarkan kosakata bahasa Inggris dengan menggunakan gambar khusus atau *flashcard* sesuai dengan materi. *Flashcard* bisa digunakan dalam beberapa aktivitas kelas seperti menunjukkannya langsung ke siswa untuk mengenalkan kata yang ada pada setiap kartu. Selain itu, guru juga dapat menempelkan *flashcard* di dinding kelas. *Flashcard* yang ditempelkan sebaiknya dikategorikan misalnya ke dalam kelompok sayur, buah - buahan atau nama hewan yang mudah dan biasa dilihat, selanjutnya ke gambar yang jarang dilihat. Sehingga anak - anak akan lebih mengingat gambar yang ada dalam kartu (*flashcard*) dan tidak cepat merasa bosan.

#### **d. Pembelajaran Bahasa Inggris melalui kegiatan bercerita (*Story-telling*)**

Salah satu metode yang digunakan para guru dalam pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini adalah melalui kegiatan bercerita (*story telling*). Kegiatan bercerita (*story telling*) dapat menumbuhkan semangat literasi pada anak. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk melatih keterampilan mendengar (*listening*), berbicara (*speaking*), dan mengajarkan kosakata (*vocabulary*) dalam bahasa Inggris bagi pada anak - anak.

Siswa yang merupakan anak usia dini sangat senang mendengarkan cerita terlebih buku cerita yang berwarna dan banyak gambar. Guru dapat menceritakan secara langsung kepada siswa menggunakan buku cerita bergambar tersebut. Selain itu, guru juga dapat memutarakan sebuah video cerita berdurasi pendek agar

siswa tidak cepat bosan. Kegiatan ini juga dapat menumbuhkan interaksi antara guru dan siswa sehingga mereka akan lebih tertarik untuk mendengarkan cerita.

Selanjutnya, guru dapat mengecek perhatian siswa dengan cara memberikan beberapa pertanyaan secara lisan terkait dengan isi cerita. Misalnya: *What is it?* atau *What do you see in picture?* Guru juga dapat menanyakan pesan moral yang terdapat pada cerita, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengulas apa yang mereka lihat atau dengar dalam cerita.

**e. Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris dengan melakukan Karya Wisata**

Salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk memperkenalkan kosakata bahasa Inggris bagi anak usia dini adalah melalui kegiatan karya wisata. Metode karya wisata merupakan salah satu cara mengajar yang dilaksanakan dengan jalan mengajak para murid keluar kelas mengunjungi suatu tempat untuk mengamati dan mempelajari materi secara langsung dibawah bimbingan guru. Karya wisata dapat dilakukan dengan mengajak siswa berkunjung ke salah satu tempat wisata, misalnya ke museum, *zoo park*, pengunungan, dan pantai. Salah satu contohnya, guru dapat memperkenalkan kosakata bahasa Inggris saat melaksanakan karya wisata di pantai.

Selain itu, karya wisata juga bisa dilakukan dengan mengadakan pembelajaran di luar kelas yang berkaitan dengan alam sekitar. Menurut Ratminingsih, dkk (2021) Pembelajaran bisa berfokus pada keadaan alam dan lingkungan rumah, lingkungan sekolah, dan pemecahan masalah. Dalam hal berbahasa, siswa dapat melaksanakan praktik berbahasa Inggris dengan cara menceritakan keadaan atau suasana lingkungan sekitar. Misalnya mengajak anak untuk mengobservasi lingkungan sekolah (*part of school*), seperti ruang kelas, ruang guru, ruang kepala sekolah, lapangan, perpustakaan, dan tempat

parkir. Melihat pelaksanaan karya wisata yang dilaksanakan bersama dengan anak - anak, maka penerapan metode ini membutuhkan persiapan yang sangat matang untuk dapat mengatasi berbagai kendala yang dihadapi di lapangan.

### C. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris sangat ideal dimulai dari sejak dini. Usia dini merupakan masa emas anak - anak dalam mengembangkan potensi - potensi yang mereka miliki, salah satu potensi tersebut adalah kemampuan berbahasa. Bahasa merupakan aspek perkembangan yang sangat penting bagi anak - anak, karena bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari - hari. Bahasa juga dapat membantu anak - anak untuk mengutarakan perasaan dan mengekspresikan apa yang mereka inginkan kepada orang lain.

Sehubungan dengan hal tersebut, pembelajaran bahasa Inggris bagi anak usia dini sebaiknya diberikan secara bertahap dan fokus pada pengenalan kosakata (*vocabulary*) serta dasar - dasar bahasa Inggris sederhana. Anak usia dini cenderung menyukai sesuatu yang menarik dan menyenangkan. Oleh karena itu, diperlukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran, seperti TPR (*Total Physical Response*), lagu (*song*), permainan (*game*), cerita (*story*), dan karya wisata. Dengan menerapkan metode - metode tersebut dalam proses pembelajaran, diharapkan anak - anak senang belajar bahasa Inggris dan selalu antusias menunggu kegiatan pembelajaran selanjutnya.

### DAFTAR PUSTAKA

Hidayati, N. N. 2017. Meningkatkan Kosakata Bahasa Inggris Anak Usia Dini dengan Kartu Bergambar. Al Hikmah: Indonesian Journal of Early Childhood Islamic Education. 1(1): 67-86.

- Khairani, A. I. 2016. Pendidikan Bahasa Inggris Untuk Anak Usia Dini. Politeknik Negeri Medan, diambil dari <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/448>
- Khusniyati, A.F. 2020. Pengaruh Metode Total Physical Response Berbantuan Media Flash Card terhadap Kemampuan Menyimak dan Penguasaan Kosakata Bahasa Inggris pada Anak Usia Dini. Universitas Negeri Semarang, dalam [http://lib.unnes.ac.id/35091/1/UPLOAD\\_AIDA.pdf](http://lib.unnes.ac.id/35091/1/UPLOAD_AIDA.pdf)
- Mukti, Amini. 2014. Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini. In: Hakikat Anak Usia Dini. Universitas Terbuka, Jakarta, pp. 1-43. ISBN 9790111770
- Nasution, S. 2016. Pentingnya Pendidikan Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini. Universitas Dharmawangsa: Jurnal Warta, ISSN: 1829-7463, dalam <https://jurnal.dharmawangsa.ac.id>
- Nurhadi, A. 2012. Teaching English to Young Learners (Pengajaran Bahasa Inggris Pada Anak Usia Dini), dalam <http://www.journal.unipdu.ac.id/index.php/educate/article/view/111>
- Ratminingsih, N.M. 2019. Metode dan Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Ratminingsih, N.M.dkk. 2021. Pembelajaran Bahasa Inggris untuk Anak Abad 21: Pegangan Guru Profesional. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003

Whitebread, et al. 2017. The Role of Play in Children's Development: A Review of the Evidence. LEGO Foundation, dalam

[https://www.legofoundation.com/media/1065/play-types-development-review\\_web.pdf](https://www.legofoundation.com/media/1065/play-types-development-review_web.pdf)

Widarmi D, Wijana, dkk. 2008. Kurikulum pendidikan anak usia dini, Jakarta: Universitas Terbuka.

## BIODATA PENULIS



**I Gusti Ayu Indah Triana Juliari, S.Pd., M.Pd** lahir di Gianyar, 14 Juli 1989. Ia meraih gelar sarjana S1 Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 2011 di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha). Setelah lulus, mengajar Bahasa Inggris di SMP Negeri 2 Sukawati sambil melanjutkan kuliah ke program Magister Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha pada

tahun 2012. Ia memulai kiprahnya sebagai dosen dan mendapat kesempatan mengajar Bahasa Inggris di Universitas Terbuka pada tahun 2015 sampai 2016. Sejak tahun 2015 sampai saat ini menjadi Dosen Tetap Yayasan pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Dwijendra.

# **PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR MEMBACA TEKS PIDATO DENGAN MODEL PEMBELAJARAN CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING PADA SISWA KELAS IX C SMP NEGERI 4 PUPUAN**

**Ida Ayu Novita Yogan Dewi**  
Universitas Dwijendra  
[dayuyogandewi@gmail.com](mailto:dayuyogandewi@gmail.com)

## **A. PENDAHULUAN**

Pendidikan yang diharapkan agar guru benar dalam melakukan pembelajaran yang baik, mau membuat perencanaan yang memadai, tepat dalam melaksanakannya, mampu menilai, mengevaluasi serta menggunakan hasil evaluasi untuk tindak lanjut secara tepat. Apabila hal tersebut mampu dilakukan guru maka sudah pasti perubahan paradigma pendidikan berubah sesuai harapan pemerintah. Masing-masing dasar pendidikan harus dipahami guru, sehingga apabila terjadi hal-hal diluar harapan mereka, pengawas sekolah harus mengarahkan kembali hal-hal yang tidak bisa berjalan baik.

Pembelajaran dikelas akan berlangsung baik apabila guru memahami pendekatan mata pelajaran, strategi pembelajaran, metode-metode ajar, teknik yang digunakan termasuk memahami peran, fungsi dan kegunaan mata pelajaran/mata diklat yang diampu.

Mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah mata pelajaran yang wajib diberikan di kelas IX SMP Negeri 4 Pupuan. Mata pelajaran ini berperan untuk pengembangan intelektual, kemampuan komunikasi, sosial dan emosional siswa serta berperan sebagai kunci penentu menuju keberhasilan dalam mempelajari suatu bidang tertentu. Fungsi mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah sebagai suatu bidang kajian untuk mempersiapkan siswa mampu merefleksikan pengalamannya sendiri dan pengalaman orang lain, mengungkapkan gagasan-

gagasan, sedangkan penggunaannya adalah untuk membantu siswa mengenal dirinya, membantu siswa meningkatkan kemampuan analisis, membantu siswa meningkatkan kemampuan berkomunikasi, aktif membuat keputusan yang bertanggung jawab pada tingkat pribadi, sosial menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Kondisi yang ada dilapangan adalah ketidakmampuan guru untuk melaksanakan pembelajaran dengan strategi-strategi, teknik-teknik baru, kemalasan guru, pengajaran masih konvensional, banyak berceramah. Disamping hal-hal tersebut, siswa-siswa sekarang juga jarang mau belajar. Untuk mengatasi hal-hal ini maka guru semestinya mampu menggunakan model-model baru, mengikuti kemajuan jaman dan teknologi, mampu menggunakan model-model pembelajaran baru, mampu menggunakan teknologi baru, mampu membuat perencanaan yang baik, menguasai keterampilan-keterampilan tertentu, teknik-teknik, metode-metode ajar, teori-teori belajar.

Kebiasaan guru mengajar tanpa membuat persiapan yang baik menjadi kendala bagi kemajuan pendidikan di Indonesia. Banyak guru mengajar tanpa membawa persiapan sama sekali. Praktek-praktek pendidikan semacam ini terus berlangsung lama bahkan sampai sekarang. Hal semacam ini menuntun pendidikan kearah yang semakin hari semakin lebih jelek. Dalam keadaan yang semacam ini, pemerintah perlu turun tangan untuk memberi dorongan pada guru-guru untuk melakukan pembelajaran sesuai teori-teori baru. Dorongan semacam ini tentu bisa diberikan oleh pemerintah lewat proyek-proyek pendidikan tertentu maupun dengan pemberian buku-buku yang berguna untuk keilmuan seperti yang dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat. Elaine B.Johnson (2011:38) menulis, dorongan ini penting karena walaupun sistem pendidikan berusaha untuk berubah, kebanyakan sekolah Amerika Serikat terus mengikuti praktek-praktek tradisional dan akibatnya terus mengecewakan bagi kemajuan para siswa. Selanjutnya pada dijelaskan bahwa CTL merupakan sebuah

gerakan akar rumput. Jika dipahami dan dilaksanakan dengan benar, CTL memiliki kemampuan untuk memperbaiki beberapa kekurangan yang paling serius dalam pendidikan tradisional.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui hal-hal yang perlu dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa seperti penguasaan metode-metode ajar; penguasaan model-model pembelajaran; penguasaan teori-teori belajar; penguasaan teknik-teknik tertentu; penguasaan peran, fungsi serta kegunaan mata pelajaran. Jika guru menguasai dan mengerti tentang hal-hal tersebut dapat diyakini bahwa prestasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak akan rendah. Tetapi kenyataannya prestasi belajar siswa kelas IX.C SMP Negeri 4 Pupuan baru mencapai nilai rata-rata 63,57. Rata-rata nilai ini jauh dibawah KKM yang dipersyaratkan di SMP Negeri 4 Pupuan.

Melihat kesenjangan antara harapan-harapan yang telah disampaikan dengan kenyataan lapangan sangat jauh berbeda, agar masalah ini tidak berlarut-larut dan segera dapat dipecahkan dalam upaya memperbaiki mutu pendidikan utamanya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, sangat perlu kiranya dilakukan perbaikan cara pembelajaran. Salah satunya adalah perbaikan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning.

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah: Apakah model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dapat meningkatkan prestasi belajar membaca teks pidato siswa kelas IX.C SMP Negeri 4 Pupuan.

Berpijak dari rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan: Seberapa tinggi peningkatan prestasi belajar membaca teks pidato siswa akan terjadi setelah diterapkan model pembelajaran Contextual Teaching and Learning dalam pembelajaran.

Penelitian ini tentunya diharapkan memiliki berbagai manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Manfaat secara teoritis yang dapat dinikmati dari hasil penelitian ini diharapkan

sebagai acuan dalam memperkaya teori untuk peningkatan kompetensi guru. Sedangkan secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat: (1) Bagi siswa, lebih bebas mengekspresikan kemampuan komunikasi dalam kelompok belajarnya, sehingga kemampuan berbicara dalam Bahasa Indonesia menjadi lebih baik, (2) Bagi Guru, menemukan pendekatan pembelajaran inovatif yang sesuai untuk lebih meningkatkan hasil belajar siswa, (3) Bagi Sekolah, mendapatkan dampak positif dari terselenggaranya penelitian ini, karena kualitas siswa, guru dan pembelajaran semakin meningkat.

## **B. PEMBAHASAN**

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK). Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Negeri 4 Pupuan. Dengan menggunakan rancangan PTK yang terdiri dari 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas IX.C SMP Negeri 4 Pupuan yang berjumlah 21 orang. Kelas tersebut diambil sebagai subjek penelitian karena rata-rata hasil belajar mereka belum sesuai dengan apa yang diharapkan. Siswa pada umumnya sulit memahami materi, kurang bersungguh-sungguh, sehingga berimbas pada hasil belajar yang rendah. Objek penelitian yang penulis teliti adalah upaya peningkatan prestasi belajar siswa menggunakan model / metode CTL.

Untuk memperoleh data atau keterangan-keterangan dalam kegiatan sesuai yang diinginkan, perlu dilakukan kegiatan pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini menggunakan observasi dan tes prestasi belajar. Tes yang dilakukan berdasarkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai guru untuk mengukur hasil belajar peserta didik.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Untuk data kuantitatif dianalisis dengan mencari mean, median, modus, membuat interval kelas dan melakukan penyajian dalam bentuk tabel dan grafik.

Dalam penelitian ini, indikator yang dijadikan pedoman untuk menentukan tingkat keberhasilan pelaksanaan penelitian yaitu pada siklus I nilai rata-rata siswa mencapai 73,80 dan pada siklus II mencapai nilai rata-rata 77,85 atau lebih dengan ketuntasan belajar minimal 85%.

Penelitian ini memiliki dua variabel utama yaitu Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* sebagai variabel bebas dan Prestasi Belajar Membaca Teks Pidato sebagai variabel terikat.

Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* didasarkan pada filosofi bahwa pengetahuan dibangun oleh manusia sedikit demi sedikit, hasilnya diperluas melalui konteks yang terbatas (sempit) dan tidak sekonyong-konyong. CTL berakar pada suatu pandangan baru Elaine B. Johnson (2011:31). bahwa CTL adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. CTL adalah sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan-muatan akademik dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa. Dalam CTL ada *Learning Community*. Dengan bekerjasama, para siswa terbantu dalam menemukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah. Bekerjasama akan membantu mereka mengetahui bahwa saling mendengarkan akan menuntun pada keberhasilan. Apabila siswa dapat mengaitkan isi dari mata pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, mereka bisa dikatakan menemukan makna dan makna memberi mereka alasan untuk belajar.

Berdasarkan gambaran tentang cuplikan di atas ada hal-hal yang perlu mendapat perhatian dalam pendekatan kontekstual yaitu: 1) belajar diupayakan dengan cara agar siswa mengetahui sendiri apa yang dipelajari, 2) pengetahuan merupakan keterampilan yang dapat diterapkan, 3) siswa diupayakan agar menemukan sesuatu yang berguna baginya, 4) pengetahuan dan keterampilan diperluas dari yang terbatas menjadi yang sempurna, 5) peran guru adalah sebagai pembantu, fasilitator, mengupayakan pembelajaran yang kooperatif dan kolaboratif,

pemberi informasi, membantu mengaitkan antara materi yang diajar dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong menghubungkan antara pengetahuan yang telah dimilikinya dengan penerapan pada kehidupan sehari-hari.

Contextual Teaching and Learning merupakan landasan filosofi konstruktivisme. Dalam belajar menggunakan filosofi konstruktivisme ada 5 elemen belajar yang penting untuk diketahui. 5 elemen tersebut juga merupakan elemen dalam praktek pembelajaran kontekstual (Zahorik, 1995:14-22 dalam Depdiknas, 2002:7) yaitu: 1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada, 2) pemerolehan pengetahuan baru dengan cara mempelajari secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detailnya, 3) pemahaman pengetahuan yaitu dengan cara menyusun konsep sementara (hipotesis), melakukan *sharing* kepada orang lain agar mendapat tanggapan (validasi) dan atas tanggapan tersebut dilakukan revisi dan dikembangkan, 4) mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman tersebut, 5) melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut.

Contextual Teaching and Learning terdiri dari 7 komponen yaitu: 1) konstruktivisme (membangun), 2) inkuiri, 3) questioning, 4) masyarakat belajar, 5) pemodelan, 6) refleksi, dan 7) penilaian yang sebenarnya, dalam penerapan pengajaran yang dilakukan oleh guru mesti mengupayakan agar semua bagian-bagian tersebut tercakup dalam proses pembelajaran mengingat juga bahwa dalam Contextual Teaching and Learning ada 5 elemen belajar yang penting seperti sudah disampaikan pada paragraf diatas maka langkah- langkah pengajaran yang hisa dilakukan guru di dalam kelas adalah:

- 1) Memulai dengan pengaktifan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, dalam hal ini tentu saja guru bisa berceramah dalam kaitan dengan unsur Contextual Teaching and Learning yang pertama yaitu konstruktivisme..
- 2) Setelah itu bahan dibagian dan dipelajari/dikonstalisasi oleh siswa, sambil tidak perlu guru melepaskan kesempatan tanya jawab dan tanya jawab (*questioning*) terus bisa diupayakan

selama proses pembelajaran berlangsung dan terus bisa diterapkan hampir pada semua aktivitas belajar (Depdiknas, 2002:14). Pada saat menemukan (*inquiry*) ini juga bisa diupayakan pembelajaran kooperatif dan kolaboratif yaitu *learning community*. Kegiatan dari elemen Contextual Teaching and Learning kedua ini perlu memperhatikan pendapat Zahorik yang dipetik oleh Depdiknas yaitu konstruksi pengetahuan secara keseluruhan dahulu, kemudian memperhatikan detail dari materi yang diberikan.

- 3) Langkah guru selanjutnya yang merupakan elemen penting dari Contextual Teaching and Learning tentang pemahaman pengetahuan, setelah konsep sementara ada pada pengetahuan mereka dikemukakan, kemudian ditanggapi oleh siswa lain kemudian guru merevisi apa-apa yang belum benar lalu dikembangkan untuk menjadi pengetahuan baru. Pada saat kegiatan ini dilakukan masuklah unsur-unsur Contextual Teaching and Learning yang lain yaitu refleksi, pemodelan (*modeling*) dan penilaian proses. dari kegiatan tanya jawab yang dilakukan pada proses pembelajaran itu guru sudah bisa melakukan penilaian proses, walaupun penilaian akhirnya belum dilakukan. Pada langkah yang ketiga ini sudah juga bisa dimasukkan elemen penting yang keempat dari Contextual Teaching and Learning yaitu mempraktekkan pengetahuan dan pengalaman yang didapat termasuk elemen penting yang kelima yaitu melakukan refleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuan tersebut. Dalam pemodelan (*modeling*) guru boleh menghadirkan ke kelas: tokoh-tokoh, olahragawan, dokter, perawat, tukang, petani, pengurus organisasi, polisi, tukang kayu, dsb (Depdiknas, 2002:164) atau temannya sebagai sumber belajar serta guru sebagai sumber belajar. Dalam refleksi guru mengupayakan siswa berpikir ulang terhadap apa yang sudah diketahui, guru membantu menghubungkan antara pengetahuan sebelumnya dengan pengetahuan baru yang didapat dengan cara bertanya, meminta kesan, saran, menata hasil karya, dll.

Langkah yang terakhir adalah penilaian yang dalam hal ini penilaian tersebut adalah penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Penilaian yang dilakukan adalah penilaian akhir seperti pemberian tes, bisa tes tulis atau tes tidak tertulis, tes uraian (*essay*) atau tes objektif.

H. Abin syamsuddin, dalam buku psikologi kependidikan mendefinisikan prestasi atau hasil belajar peserta didik adalah: 1) daya atau kemampuan seseorang untuk berfikir dan berlatih ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu dan kegiatan pembelajaran di sekolah; 2) prestasi belajar tersebut terutama dinilai aspek kognitifnya (*transferable*) karena yang bersangkutan dengan kemampuan peserta didik dalam pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesa dan evaluasi; 3) prestasi belajar peserta didik dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas peserta didik dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya. (dalam Sukarta, 2005:160).

Tirtonegoro (dalam Sukarta, 2005) berpendapat bahwa prestasi belajar adalah hasil dari pengukuran dan penilaian usaha belajar. Prestasi belajar siswa adalah hasil belajar yang dicapai oleh seorang siswa dalam belajarnya. Keberhasilan dari belajar ini dapat dilihat dari adanya perubahan ke hal yang lebih baik atau bertambahnya kecakapan atau keahliannya.

Menurut pendapat Hutabarat (dalam Slameto, 2000:11-12), hasil belajar dibagi menjadi empat golongan yaitu:

- a) Pengetahuan, yaitu dalam bentuk bahan informasi, fakta, gagasan, keyakinan, prosedur, hukum, kaidah, standar dan konsep lainnya.
- b) Kemampuan, yaitu dalam bentuk kemampuan untuk menganalisis, mereproduksi, mencipta, mengatur, merangkum, membuat generalisasi berfikir rasional dan menyesuaikan.
- c) Kebiasaan dan keterampilan, yaitu dalam bentuk kebiasaan perilaku dan keterampilan dalam menggunakan semua kemampuan.
- d) Sikap, yaitu dalam bentuk apresiasi, minat, pertimbangan dan selera.

Berdasarkan pemaparan diatas, maka dapat diambil suatu pengertian bahwa prestasi belajar itu identik dengan penggunaan materi pelajaran. Karena hakikat dari nilai perolehan belajar diawali dari kemampuan siswa untuk menjawab soal-soal yang diajukan guru secara tertulis. Dengan demikian tingkat penguasaan materi masing-masing siswa, secara otomatis akan membedakan prestasi belajarnya. Hal inilah yang akan menjadi titik perhatian peneliti di lapangan.

### C. ANALISIS DATA

Untuk perolehan data awal dapat disampaikan bahwa indikator yang dituntut yaitu siswa mampu mencapai ketuntasan belajar dengan nilai sama dengan KKM, namun hal tersebut belum tercapai. Data yang diperoleh menunjukkan hanya 12 orang siswa yang tuntas atau hanya 57%. Data tersebut menunjukkan rendahnya prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan pembelajaran yang dilakukan masih bersifat konvensional. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 01. Nilai Awal Prestasi Belajar Membaca Teks Pidato dengan Model Pembelajaran CTL

| No. Subjek Penelitian | Nilai | Ket.         | No. Subjek Penelitian | Nilai | Ket.         |
|-----------------------|-------|--------------|-----------------------|-------|--------------|
| 1                     | 50    | Tidak Tuntas | 14                    | 75    | Tuntas       |
| 2                     | 75    | Tuntas       | 15                    | 75    | Tuntas       |
| 3                     | 75    | Tuntas       | 16                    | 75    | Tuntas       |
| 4                     | 50    | Tidak Tuntas | 17                    | 75    | Tuntas       |
| 5                     | 75    | Tuntas       | 18                    | 45    | Tidak Tuntas |
| 6                     | 75    | Tuntas       | 19                    | 45    | Tidak Tuntas |
| 7                     | 55    | Tidak Tuntas | 20                    | 45    | Tidak Tuntas |
| 8                     | 55    | Tidak        | 21                    | 75    | Tuntas       |

|   |    |        |
|---|----|--------|
|   |    | Tuntas |
| 9 | 75 | Tuntas |
| 1 | 50 | Tidak  |
| 0 |    | Tuntas |
| 1 | 75 | Tuntas |
| 1 |    |        |
| 1 | 40 | Tidak  |
| 2 |    | Tuntas |
| 1 | 75 | Tuntas |
| 3 |    |        |

|  |       |
|--|-------|
| <b>Jumlah</b>                            | 13    |
| <b>Nilai</b>                             | 35    |
| <b>Rata-rata (Mean)</b>                  | 63,57 |
| <b>KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)</b> | 75    |
| <b>Jumlah Siswa yang Harus Diremidi</b>  | 9     |
| <b>Jumlah Siswa yang Perlu Diberi</b>    | 12    |
| <b>Pengayaan</b>                         |       |
| <b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>     | 57%   |

Setelah diberikan tindakan pada Siklus I menggunakan model pembelajaran CTL, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 02. Prestasi Belajar Membaca Teks Pidato dengan Model Pembelajaran CTL pada Siklus I

| No. Subjek Penelitian | Nilai | Ket.         | No. Subjek Penelitian | Nilai | Ket.   |
|-----------------------|-------|--------------|-----------------------|-------|--------|
| 1                     | 80    | Tuntas       | 14                    | 75    | Tuntas |
| 2                     | 75    | Tuntas       | 15                    | 75    | Tuntas |
| 3                     | 75    | Tuntas       | 16                    | 80    | Tuntas |
| 4                     | 55    | Tidak Tuntas | 17                    | 75    | Tuntas |
| 5                     | 75    | Tuntas       | 18                    | 75    | Tuntas |
| 6                     | 75    | Tuntas       | 19                    | 75    | Tuntas |
| 7                     | 80    | Tuntas       | 20                    | 75    | Tuntas |
| 8                     | 75    | Tuntas       | 21                    | 75    | Tuntas |
| 9                     | 75    | Tuntas       |                       |       |        |
| 10                    | 55    | Tidak Tuntas |                       |       |        |

|   |       |        |
|---|-------|--------|
| <b>11</b>                                       | 75    | Tuntas |
| <b>12</b>                                       | 75    | Tuntas |
| <b>13</b>                                       | 75    | Tuntas |
| <b>Jumlah Nilai</b>                             | 1550  |        |
| <b>Rata-rata (Mean)</b>                         | 73,80 |        |
| <b>KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)</b>        | 75    |        |
| <b>Jumlah Siswa yang Harus Diremidi</b>         | 2     |        |
| <b>Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan</b> | 19    |        |
| <b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>            | 90,4% |        |

Tabel 03. Data Kelas Interval Siklus I

| No.          | Interval | Nilai<br>Tengah | Frekuensi<br>Absolut | Frekuensi<br>Relatif |
|--------------|----------|-----------------|----------------------|----------------------|
| 1            | 55 – 59  | 57,0            | 2                    | 10,00                |
| 2            | 60 – 64  | 62,0            | 0                    | 0,00                 |
| 3            | 65 – 69  | 67,0            | 0                    | 0,00                 |
| 4            | 70 – 74  | 72,0            | 0                    | 0,00                 |
| 5            | 75 – 79  | 77,0            | 16                   | 76,00                |
| 6            | 80 – 84  | 82,0            | 3                    | 14,00                |
| <b>Total</b> |          |                 | 21                   | 100                  |

Dikarenakan nilai yang dicapai masih belum mencapai kriteria keberhasilan, maka tindakan dilanjutkan kembali melalui siklus II. Adapun hasil yang diperoleh dari tindakan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 04. Prestasi Belajar Membaca Teks Pidato dengan Model Pembelajaran CTL pada Siklus II

| No. Subjek<br>Penelitian | Nilai Ket. | No. Subjek<br>Penelitian | Nilai | Ket.   |
|--------------------------|------------|--------------------------|-------|--------|
| 1                        | 85 Tuntas  | 14                       | 80    | Tuntas |
| 2                        | 75 Tuntas  | 15                       | 80    | Tuntas |
| 3                        | 80 Tuntas  | 16                       | 75    | Tuntas |
| 4                        | 75 Tuntas  | 17                       | 80    | Tuntas |
| 5                        | 85 Tuntas  | 18                       | 75    | Tuntas |

|   |                 |        |    |        |
|---|-----------------|--------|----|--------|
| 6   | 75 Tuntas       | 19     | 80 | Tuntas |
| 7   | 80 Tuntas       | 20     | 85 | Tuntas |
| 8   | 75 Tuntas       | 21     | 75 | Tuntas |
| 9   | 75 Tuntas       |        |    |        |
| 10  | 85 Tuntas       |        |    |        |
| 11  | 75 Tuntas       |        |    |        |
| 12  | 65 Tidak Tuntas |        |    |        |
| 13  | 75 Tuntas       |        |    |        |
| <b>Jumlah Nilai</b>                             |                 | 1635   |    |        |
| <b>Rata-rata (Mean)</b>                         |                 | 77,85  |    |        |
| <b>KKm (Kriteria Ketuntasan Minimal)</b>        |                 | 75     |    |        |
| <b>Jumlah Siswa yang Harus Diremidi</b>         |                 | 1      |    |        |
| <b>Jumlah Siswa yang Perlu Diberi Pengayaan</b> |                 | 20     |    |        |
| <b>Persentase Ketuntasan Belajar</b>            |                 | 95,23% |    |        |

Tabel 05. Data Kelas Interval Siklus II

| No           | Interval | Nilai Tengah | Frekuensi Absolut | Frekuensi Relatif |
|--------------|----------|--------------|-------------------|-------------------|
| 1            | 65 – 68  | 66,5         | 1                 | 5,00              |
| 2            | 69 – 72  | 70,5         | 0                 | 0,00              |
| 3            | 73 – 76  | 74,5         | 10                | 48,00             |
| 4            | 77 – 80  | 78,5         | 6                 | 28,00             |
| 5            | 81 – 84  | 82,5         | 0                 | 0,00              |
| 6            | 85 – 88  | 86,5         | 4                 | 19,00             |
| <b>Total</b> |          |              | 21                | 100               |

#### D. PEMBAHASAN ANALISIS DATA

Pada awalnya pembelajaran dilakukan tanpa inovasi, peneliti sebagai guru hanya mengajar dan mengajar menggunakan cara pembelajaran yang memang sudah sehari-

hari dilakukan. Namun cara pembelajaran tersebut tidak mampu membuat peningkatan prestasi belajar. Kelemahannya ada di dua pihak yaitu dipihak guru dan dipihak siswa. Dipihak guru adalah kurangnya kebiasaan guru memotivasi siswa giat belajar, guru selalu membiarkan saja kebiasaan siswa entah mau belajar atau tidak dengan cara pembelajaran seperti itu ada 57% anak yang sudah mampu melakukan tanpa dibantu artinya sudah memperoleh nilai diatas KKM sedangkan kebanyakan siswa yang lain yang jumlahnya 43% masih memperoleh nilai dibawah KKM. Jumlah yang banyak tersebut belum sesuai dengan tuntutan indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan.

Setelah hasil awal diketahui sedemikian rupa maka pada siklus I ini peneliti melakukan inovasi dengan mengganti model pembelajaran menjadi model pembelajaran baru yaitu model CTL. Dengan cara tersebut, pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan peserta didik sudah mulai lebih giat dan lebih aktif dalam proses pembelajaran. Kekurangan sebelumnya sudah diantisipasi dengan menumbuhkan keberanian pada siswa untuk berpendapat, berargumentasi, menanyakan hal-hal yang belum mereka pahami dan bekerja lebih giat tanpa menunggu perintah dari guru. Validasi yang dilakukan adalah dengan membaca teori-teori yang ada lalu mengkonsultasikan dengan guru-guru teman sejawat. Dengan kegiatan tersebut akhirnya nilai siswa dapat ditingkatkan menjadi 73,80 dengan ketuntasan belajar 90,4%. Hasil tersebut sudah ada peningkatan namun peningkatan yang terjadi belum mampu memenuhi tuntutan indikator keberhasilan penelitian yang mencanangkan agar nilai rata-rata siswa mencapai batas KKM mata pelajaran 75 di sekolah ini.

Dari semua data yang diperoleh pada siklus I ini harapan pencapaian peningkatan prestasi belajar belum memenuhi harapan sesuai ketercapaian indikator keberhasilan penelitian sehingga penelitian ini masih perlu untuk dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Berdasarkan hasil yang diperoleh pada siklus I, pada siklus II ini dilakukan pembelajaran yang lebih maksimal.

Kekurangan dipihak guru yang belum mampu melakukan arahan-arahan, motivasi-motivasi pada siklus II ini diupayakan lebih maksimal. Siswa dibiasakan giat belajar, media yang digunakan lebih efektif. Konsultasi dengan teman sejawat sebelum memulai pembelajaran dilakukan dengan giat. Mengulang lagi membaca kebenaran dari teori model yang digunakan sebagai upaya triangulasi. Hasil akhir yang diperoleh ternyata rata-rata kelas yang diperoleh sudah meningkat mencapai 77,85 dengan persentase ketuntasan belajar mencapai 95,23%. Dari semua data yang diperoleh, ternyata indikator keberhasilan penelitian yang menuntut 85% lebih anak sudah mampu mencapai ketuntasan belajar sudah tercapai. Oleh karenanya penelitian ini tidak dilanjutkan ke siklus berikutnya.

#### **E. SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut: (1) Fokus pembahasan dari penelitian ini adalah untuk membuktikan apakah model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar membaca teks pidato pada siswa kelas IX.C SMP Negri 4 Pupuan. Dari hasil analisis yang telah dilakukan yang dilanjutkan dengan pembahasan dapat disampaikan bahwa peningkatan hasil belajar telah dapat diupayakan. Dari data awal yang rata-rata baru mencapai 63,57 dan jauh dari kriteria ketuntasan minimal pada mata pelajaran ini, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan menjadi 73,80 dan pada siklus II sudah mencapai rata-rata 77,85. Siswa yang pada awalnya kemampuannya masih sangat rendah dimana hanya ada 12 yang tuntas, pada siklus I sudah dapat ditingkatkan yaitu ada 19 siswa yang sudah tuntas dan pada siklus 2 sudah 20 yang tuntas. Dari hasil awal ada 2 siswa yang harus diremidi sedangkan pada siklus II hanya 1 siswa yang harus diremidi, (2) Dari uraian fakta-fakta diatas yang dibarengi dengan penyajian data hasil observasi baik siklus I maupun siklus II yang disampaikan pada Bab IV telah dapat dibuktikan bahwa model/ metode CTL dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar. Dengan hasil tersebut dapat dibuktikan

bahwa rumusan masalah dan tujuan penelitian telah tercapai dan hipotesis yang diajukan sudah dapat diterima.

Berdasarkan atas simpulan yang sudah dikemukakan, dapat diajukan saran seperti berikut:

- 1) Bagi guru kelas, apabila mau melaksanakan proses pembelajaran penggunaan metode yang telah diterapkan ini semestinya menjadi pilihan dari beberapa metode yang ada mengingat metode ini telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran,
- 2) Bagi peneliti lain, walaupun penelitian ini sudah dapat membuktikan efek utama dari metode pembelajaran CTL dalam meningkatkan prestasi belajar, sudah pasti dalam penelitian ini masih ada hal-hal yang belum sempurna dilakukan, oleh karenanya kepada peneliti lain yang berminat meneliti topik yang sama untuk meneliti bagian-bagian yang tidak sempat diteliti,
- 3) Bagi pengembang pendidikan, selanjutnya untuk adanya penguatan-penguatan, diharapkan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian lanjutan guna verifikasi data hasil penelitian ini.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono dan Supardi. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Dahar, Ratna Wilis. 1989. *Teori-teori Belajar*. Jakarta: Erlangga
- Depdiknas. 2002. *Contextual Teaching and Learning*. Jakarta : Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah.
- ..... 2011. *Membimbing Guru dalam Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Pusat Pengembangan Tenaga Kependidikan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan Penjamin Mutu Pendidik.
- Iskandar. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Gaung Persada (GP) Press. Johnson, Elaine B. 2011. *CTL Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa.

- Kunandar. 2009. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Muhibbin, Syah. 1999. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Muslich, Masnur. 2011. *Melaksanakan PTK itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi
- Aksara Purwanto, Ngalim. 1997. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya.
- Slameto. 2000. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Grasindo
- Suhardjono. 2010. *Pertanyaan dan Jawaban di Sekitar Penelitian Tindakan Kelas & Tindakan Sekolah*. Malang: Cakrawala Indonesia.
- Sukarta, Wayan. 2005. *Pengaruh Pemberian Pretest Terhadap Prestasi Belajar PKPS pada Siswa Kelas V SD Lab. Singaraja*. Denpasar: IKIP PGRI.
- Suyadi. 2010. *Pemaduan Penelitian Tindakan Kelas*. Jogjakarta: Diva Pers.
- Wardani, dan Siti Julaeha. Modul IDIK 4307. *Pemantapan Kemampuan Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka.

## BIODATA PENULIS



**Ida Ayu Novita Yogan Dewi, S.Pd., M.Pd.**, lahir di Muncan, 28 November 1992. Meraih gelar S1 di Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Dwijendra pada tahun 2013, melanjutkan studi S2 di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Ganesha dan meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2015.

Setelah meraih gelar sarjana, pada tahun 2014-2016 mengajar di Sd N 4 Bajera, Tabanan. Setelah meraih gelar Magister, pada tahun 2016- saat ini bertugas sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, FKIP, Universitas Dwijendra.

# PERSFEKTIF SOSIOLOGI SASTRA DALAM *TUTUR* *BATUR KALAWASAN PETAK* TERHADAP MASYARAKAT BALI

Ida Bagus Made Wisnu Parta  
I Nyoman Sujana  
Universitas Dwijendra  
[wisnu.goes@gmail.com](mailto:wisnu.goes@gmail.com)  
[sjn.nym.@gmail.com](mailto:sjn.nym.@gmail.com)

## A. PENDAHULUAN

Di Bali karya sastra berbentuk lontar mendapatkan tempat yang cukup terhormat. Hal ini disebabkan karya sastra Bali sarat dengan nilai-nilai filsafat kehidupan yang dijadikan sebagai dasar dari adat istiadat yang mengakar kuat hingga sekarang. Pada umumnya karya sastra tradisional yang ditulis di atas daun lontar, berbentuk prosa dan puisi. Naskah tradisional yang berbentuk puisi diklasifikasikan menjadi bentuk yang bertembang seperti: *kakawin*, *kidung*, *geguritan*. Adapun karya sastra tradisional yang berbentuk prosa seperti: *parwa*, *babad*, *tutur*, *wariga*, dan *usada* (Parta, 2021). Penelitian terhadap naskah-naskah seperti: *parwa*, *babad*, *tutur*, *wariga*, *usada*, *kakawin*, *kidung* dan *geguritan* telah banyak dilakukan.

Salah satu penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini berjenis *tutur* yang merupakan karya sastra Jawa Kuna yang berbentuk prosa, dalam kamus *Jawa Kuna-Indonesia* kata *tutur* berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran (Zoetmulder, 2006:1307). Selain itu, *tutur* merupakan pelajaran dogmatis yang diteruskan kepada murid-murid yang memenuhi syarat (Soebadio, 1985:3). Di Bali sendiri kata *tutur* biasanya diartikan sebagai nasihat-nasihat, filsafat, atau juga bisa berarti cerita, karena itulah teks-teks *tutur* yang banyak ditemukan ada yang langsung memaparkan nasihat-nasihat di dalamnya, dan ada yang berisikan filsafat-filsafat yang dijalin melalui alur cerita.

Salah satu naskah lontar di Bali yang tergolong *tutur* adalah *Tutur Batur Kalawasan Petak* yang bercerita mengenai keadaan Pulau Bali terutama pada saat pemerintahan *Ratu Buncing* dan *Dalem Sagening*. Dalam naskah *Tutur Batur Kalawasan Petak* terdapat beberapa masalah-masalah sosial yang tersurat di dalamnya. Seperti mengasingkan anak yang lahir *kembar buncing* (kembar berlawanan kelamin), diasingkan oleh bendesa adat dan ditempatkan di perempatan agung selama 45 hari. Kelahiran anak *kembar buncing* di masyarakat Bali dianggap sebagai *cuntaka*. *Cuntaka* adalah keadaan yang tidak suci atau kotor menurut pandangan agama Hindu (Anom, 2010). Untuk menghilangkan keadaan yang tidak suci atau *cuntaka*, diperlukan suatu upacara dan *bebantenan* atau sesajen. Begitu juga dengan kelahiran anak yang *kembar buncing*.

Selain itu, terdapat masalah pengasingan anak yang lahir dengan kondisi *kembar buncing* yang menarik untuk dikaji. Terdapat juga hal yang sangat menarik yang penulis temukan dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*, hal tersebut adalah konflik-konflik yang terjadi akibat adanya *Catur Kasta*. Dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*, *Dalem Sagening* terlalu mengutamakan *Catur Kasta* yang menyebabkan konflik di dalam lingkungan kerajaan dan masyarakat. Konflik yang diakibatkan oleh *Catur Kasta* yang tertulis dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*, membuat penulis tertarik untuk mencari hal yang melatar belakangi seorang pengarang menuangkan hal tersebut ke dalam karya sastra *Tutur Batur Kalawasan Petak*. *Catur Kasta* merupakan stratifikasi sosial yang ada dalam masyarakat Hindu-Bali. Diantaranya adalah ; *Brahmana*, *Ksatria*, *Weisya*, *Sudra*, dimana stratifikasi sosial ini memiliki tugas dan fungsinya masing-masing. Tugas dan fungsi masing-masing *warna* ini terkadang menimbulkan pergesekan karena adanya diskriminasi hak dan kewajiban antara golongan *Tri Wangsa* dengan golongan *Jaba* (Parta, 2018).

Berdasarkan isi naskah *Tutur Batur Kalawasan Petak* tersebut memuat beberapa masalah sosial yang menarik untuk dikaji, yaitu perihal tentang ketentuan anak dengan kelahiran

*kembar buncing* harus diasingkan, dan sebab-sebab yang menjadikan anak dengan kelahiran *kembar buncing* harus diasingkan. Ketentuan tersebut pada masa kini sudah tidak dilakukan seperti demikian karena dianggap melanggar hak asasi manusia. Bagaimana hal tersebut ditanggapi oleh masyarakat luas, ini sangat perlu dikaji lebih lanjut. Konflik akibat kasta yang tertulis dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*, juga sangat menarik untuk dikaji, bagaimana posisi seorang pengarang dalam karya sastra *Tutur Batur Kalawasan Petak*. Oleh sebab itulah teks *Tutur Batur Kalawasan Petak* ini sangat menarik untuk dikaji terutama dari kajian sosiologi sastra yang nantinya diharapkan memberikan pandangan yang benar atau meluruskan pandangan masyarakat terhadap beberapa masalah sosial seperti di atas.

Secara umum tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam karya sastra tradisional Bali terutama karya sastra tradisional yang berjenis *tutur*. Hal ini disebabkan nilai-nilai budaya dalam karya tersebut yang dibutuhkan untuk membentuk karakter bangsa. Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masalah sosial yang terkandung dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak* sebagai cerminan kehidupan sosial masyarakat Bali.

## **B. METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik ditunjang dengan teknik kepustakaan. Analisis data dalam penelitian ini tidak semata-mata menguraikan melainkan juga memberi pemahaman dan penjelasan secukupnya. Data yang berhasil dikumpulkan dicatat untuk dapat diseleksi dan diklasifikasikan dalam pengolahan data. Data-data yang ditemukan baik dalam kepustakaan maupun dalam observasi, dengan tujuan untuk menghindari data-data yang terlupakan mengingat keterbatasan kemampuan yang penulis miliki. Sedangkan teknik wawancara dipakai dalam rangka

mendapatkan informasi atau keterangan yang berkaitan dengan objek penelitian (Moleong, 2000).

Konsep *tutur* berarti daya, ingatan, kenang-kenangan, kesadaran (Zoetmulder, 2006:1307). Selain itu, secara tradisional yang berkembang di masyarakat kata *tutur* berarti penjelasan ataupun petuah-petuah yang diberikan oleh orang yang memiliki pengetahuan luas. *Kalawasan* berasal dari kata lawas yang berarti lama waktu, lamanya. Jika kata lawas mendapat Prefiks ka-/-an menjadi kata bentukan *Kalawasan*, sehingga merubah artinya menjadi mengalami dalam waktu yang lama (Zoetmulder, 2006:577). *Batur* (Jawa Kuna) memiliki dua arti, *batur* yang pertama memiliki arti teras dari batu, dan *batur* yang kedua memiliki arti pembantu, kawan, teman, anak buah. Dilihat dari arti *batur* yang pertama memiliki arti “teras” atau dalam bahasa Bali sering disebut dengan *batar* yang letaknya pada dasar suatu bangunan. Sehingga *Batur Kalawasan* memiliki arti yaitu dasar atau tata aturan pada zaman dahulu.

Sosiologi sastra berasal dari akar kata *sosio* (Yunani) (*socius* berarti bersama-sama, bersatu, kawan, teman) dan *logi* (*logos* berarti sabda, perkataan, perumpamaan). Jadi, sosiologi berarti ilmu yang mengenai asal-usul dan pertumbuhan (evolusi) masyarakat, ilmu pengetahuan yang mempelajari keseluruhan jaringan hubungan antarmanusia dalam masyarakat, sifatnya umum, rasional, dan empiris. Sastra merupakan sebuah refleksi lingkungan sosial budaya yang merupakan suatu teks dialektika antara pengarang dengan situasi sosial yang membentuknya (Endraswara, 2008:78). Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastrawan sebagai anggota masyarakat mempunyai status sosial tertentu. Karya Sastra sebagai lembaga sosial menggunakan bahasa sebagai medium yang menampilkan gambaran kehidupan, bahwa kehidupan adalah kenyataan sosial.

Sosiologi sastra atau sosiokritik dianggap sebagai disiplin yang baru. Sebagai disiplin yang berdiri sendiri, sosiologi sastra dianggap baru lahir abad ke-18. dengan suatu pertimbangan bahwa karya sastra juga memasukan aspek-aspek kebudayaan

yang lain, maka ilmu-ilmu yang terlibat adalah sejarah, filsafat, agama, ekonomi, dan politik. Yang perlu diperhatikan dalam penelitian sosiologi sastra adalah dominasi karya sastra, sedangkan ilmu-ilmu yang lain berfungsi sebagai pembantu. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra sudah menjadi suatu disiplin yang baru, yang dengan sendirinya sudah dievaluasi sepanjang periode perkembangannya, maka sosiologi sastra pun mencoba menciptakan teori-teori yang secara khas lahir melalui kombinasi sastra dan sosiologi (Ratna, 2011:115).

Penelitian interdisiplin memanfaatkan teori-teori yang berasal dari masing-masing ilmu yang bersangkutan. Sosiologi sastra sudah menjadi suatu disiplin yang baru, yang menciptakan teori-teori melalui kombinasi sastra dan sosiologi. Dengan pertimbangan bahwa sosiologi sastra adalah analisis karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, maka model analisis yang dapat dilakukan meliputi tiga macam, yaitu: (1) Menganalisis masalah-masalah sosial yang terkandung di dalam karya sastra itu sendiri, kemudian menghubungkannya dengan kenyataan yang pernah terjadi; (2) Sama dengan diatas, tetapi dengan cara menemukan hubungan-hubungan antarstruktur, dengan model hubungan yang bersifat dialektika; (3) Menganalisis karya dengan tujuan untuk memperoleh informasi tertentu, dilakukan oleh disiplin tertentu.

Berdasarkan penjelasan teori sosiologi di atas, maka teori sosiologi digunakan sebagai teori utama dalam penelitian ini adalah teori sosiologi sastra miliknya Kutha Ratna untuk mengkaji aspek-aspek sosial dalam teks *Tutur Batur Kalawasan Petak* karena pada teks ini banyak konflik-konflik sosial yang terjadi didalamnya.

## C. PEMBAHASAN

### 1. Aspek Hukum Adat Dalam Teks *Tutur Batur Kalawasan Petak*

Sistem adat di Bali masih sangat kental dan terus dilaksanakan hingga sekarang. Apalagi yang terdapat di daerah-daerah yang masih menjunjung tinggi adat yang

berlaku di masyarakat. Pada masyarakat Bali, setiap desa adat dipimpin oleh seorang *Bendesa Adat*. Beliaulah yang menjadi pemimpin dalam menjalankan aturan adat di desa. Aturan-aturan yang berlaku di desa tersebut disebut dengan *awig-awig*. Apabila *awig-awig* itu dilanggar maka sanksi adat dari yang ringan hingga yang paling berat akan dikenakan sesuai dengan porsi kesalahannya.

Peran *desa pakraman* dalam menyelesaikan permasalahan yang muncul di wilayahnya masing-masing sangat besar. Jika ada masalah yang muncul, baik dipicu masalah pribadi, keluarga maupun masyarakat pertamanya akan diselesaikan oleh perangkat pimpinan (*prajuru*) desa adat. Jika kata sepakat tidak tercapai, permasalahan akan dibahas dalam rapat (*paruman*) yang melibatkan seluruh *warga desa pekraman*. Warga desa yang terbukti melakukan pelanggaran adat, namun tetap bersikukuh dengan pendiriannya, tidak bersedia mentaati keputusan rapat dapat dijatuhi sanksi. Sanksi tersebut mulai dari yang paling ringan berupa permintaan maaf kepada seluruh masyarakat, sampai yang paling berat, berupa pemberhentian atau dikucilkan sebagai warga desa adat (*Kasepe kang*). *Kasepe kang* adalah peraturan yang mengharuskan warganya dikeluarkan dari desa adat (Windia, 2006).

Hukum adat adalah kompleks adat-adat yang kebanyakan tidak dikitabkan, tidak dikodifikasikan dan bersifat paksaan, memiliki sanksi dari hukum itu. Hukum adat sendiri merupakan salah satu aspek sosial budaya karena mewujudkan corak-corak tersendiri dari setiap daerahnya. Seperti yang telah dijelaskan tentang aspek adat di atas. Bagi warga desa adat yang melanggar ketentuan adat akan mendapatkan sanksi.

Pelanggaran adat (*delik adat*) dapat menimbulkan gangguan keseimbangan dalam kehidupan nyata maupun tidak nyata, maka dalam hukum adat Bali dikenal golongan-golongan sanksi adat yang menyangkut perbaikan kehidupan alam nyata dan tidak nyata (*sekala niskala*) pula.

Menurut (Windia, 2006), ada tiga golongan sanksi adat yang dalam masyarakat Bali disebut *pamidanda*. Tiga golongan sanksi tersebut dikenal dengan *tri danda*, yang terdiri dari:

- a. *Artha danda*, yaitu tindakan hukum berupa penjatuhan denda (berupa uang atau barang)
- b. *Jiwa danda*, yaitu tindakan hukum berupa pengenaan penderitaan jasmani maupun rohani bagi pelaku pelanggaran.
- c. *Sangaskara danda*, berupa tindakan hukum untuk mengembalikan keseimbangan magis (hukuman dalam bentuk melakukan upacara agama)

Dalam hal ini, kita dapat melihat adanya hukum adat yang terdapat dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*. *Tutur Batur Kalawasan Petak* merupakan salah satu karya sastra tradisional yang lahir tidak dengan kekosongan imajinatif. Karena dalam naskah ini berisi fakta sejarah yang perlu dikaji dan diungkap secara ilmiah. Isi dari *Tutur Batur Kalawasan Petak* merupakan fakta problematika dan fenomena sosial yang tercipta pada zaman kerajaan. Fenomena mengasingkan *kembar buncing* dan problematika sosial yang terdapat dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak* masih berlangsung dimasyarakat. Fenomena dan problematika seperti itu, tentu saja memiliki latar belakang yang menyebabkannya. Ideologi dan gagasan politiklah yang melatar belakanginya melalui media karya sastra. Karya sastra merupakan salah satu strategi yang paling efektif untuk menyebar luaskan ideologi dan gagasan politik kepada masyarakat.

Gagasan politik, budaya, dan ekonomi yang digunakan kaum fundamental menggunakan karya sastra sebagai cara yang paling strategis. Salah satu karya sastra yang mengandung gagasan politik, budaya, dan politik dari kaum fundamental untuk membangun kekuasaan yang memaksa adalah karya sastra *Tutur Batur Kalawasan Petak*. Karya sastra ini belum banyak diketahui oleh masyarakat luas, namun sanksi yang tertulis dalam *Tutur Batur Kalawasan*

*Petak* telah banyak diketahui dan dijalankan oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat Bali. Sanksi tertulis dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak* yang sangat kontroversial adalah pengasingan bayi yang lahir dengan kondisi *Kembar Buncing* (kembar berlawanan kelamin). Bayi yang lahir dengan kondisi *Kembar Buncing* dipercaya dengan kelahiran yang membawa kekotoran, sehingga diyakini oleh masyarakat Bali akan mendatangkan musibah besar. Sehingga pengasingan ini dilakukan guna menjaga keamanan dan keselamatan desa tempat *Kembar Buncing* itu berada. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

*Sapasung Ida Bhagawan Indracaksu, dadia awarah tur apasang pastu ri sang ratu Bali, sanagara Bali; "Yan hana wong amada-mada ratu Bali, makadi Ida Sang Bujangga, anak metu buncing, moga ya angletehi jagat ring sanagara Bali, kramania ring desania wenang ya tundungan dening wong madesa ring pempatan agung, suwenia 42 (abulan pitung dina) lemeng. Wenang ya tinebasan amanca agung, lukat, ingaranan alungguh ring tilem pi.1, ring purnama pi.1, anglukat desa, sinaksena de Sang Bhujangga; yan tan Sang Bhujangga, tan sida karyania, mangkana wenangnia. Yan sampun mangkana, swasta ikang nagara Bali". (Tutur Batur Kalawasan Petak no. 8a)*

Terjemahan:

Dari Ida Bhagawan Indracaksu, memberikan arahan ( wejangan) serta mengucapkan "pastu" (kutukan) kepada putranya (Sang Raja Bali), seluruh Bali; "jika ada orang yang menyamai Raja Bali, seperti Ida Sang Bhujangga, mempunyai anak *kembar buncing*, semoga ia mencemari dunia di se seluruh Bali, "kramanya" (anggota masyarakat) di desanya wajib mengusir orang yang tinggal di desa itu di perempatan agung (perempatan besar) lamanya 42 hari. Wajib ia melaksanakan upacara "tinebasan amanca agung",

lukat (pembersihan), dilaksanakan pada saat tilem (bulan mati) sekali, saat purnama sekali, pembersihan desa, disaksikan oleh Sang Bhujangga; jika tidak Sang Bhujangga, tidak jadi upacaranya, demikianlah seharusnya, jika sudah demikian, tentramlah Negara Bali. (*Tutur Batur Kalawasan Petak* no. 8a).

Kutipan di atas menggambarkan sanksi terhadap orang yang melahirkan *kembar buncing* karena tidak ada yang boleh menyamai Raja Bali yang lahir dengan *kembar buncing*. Masyarakat sendiri, memiliki mitos yang lain tentang *kembar buncing*. Seperti yang tertulis dalam cerpen karya Wayan "Jengki" Sunarta yang berjudul "*Kembar Buncing*". Dalam cerpen tersebut menyebutkan mitos lain tentang *Kembar Buncing*, bahwa pasangan bayi kembar tersebut ketika dalam kandungan telah melakukan hubungan seksual, sehingga kehadiran kembar buncing dianggap kotor dan mengganggu keharmonisan desa. Oleh karena itu, desa menjadi tercemar hingga harus dipulihkan melalui sanksi adat yang ditentukan.

Ketentuan atau sanksi dan mitos diatas. Merupakan sebuah refleksi kondisi kerajaan dan masyarakat pada saat itu. Dimana kekuasaan dan pemerintahan masih berpusat pada kerajaan. Sistem pemerintahan dengan jalan kekuasaan masih sangat kental pada saat itu. Karena rakyat dan segala sesuatu yang dimiliki oleh rakyat menjadi hak milik kerajaan. Tidak ada pertentangan yang terjadi pada saat pemerintahan kerajaan, karena penentang keputusan raja maka, hukum mati dijadikan sebagai ganjarannya. Inilah yang disebut dengan paham "*Raja Dewa*" (raja adalah dewa), dimana seorang raja dianggap sebagai dewa dan tidak ada yang boleh ada yang menyamai seorang raja. Karena adanya penyeteraan antara *Pura* dan *Pura*, sehingga terjadi juga penyetraan antara *Dewa* dan *Raja*

Dalam kutipan mengenai *kembar buncing*, dikatakan tidak ada yang boleh menyamai keadaan seorang raja. Itulah konsep pemahaman *Raja Dewa*. Dalam silsilah dalem di Bali,

dikatakan Bali pernah memiliki raja *kembar buncing*. Hal ini diperkuat oleh naskah Babad *Usana Bali Pulina*, dijelaskan di Bali benar ada Raja yang *kembar buncing*, beliau bernama Sri Masula dan Sri Masuli. Beliau merupakan putra dari raja Sri Jaya Kesunu, pada saat pemerintahan beliau dibantu oleh para Senapati, dengan patih utama Ki Pasung Grigis, Ki Kebo Waruya, putra Ki Karang Buncing berkat yoga samadi Mpu Sidhimantra.

Ditelisik dari *Babad Usana Bali Pulina*, sanksi terhadap *kembar buncing* ada sebelum masuknya sistem kasta di Bali yang dibawa masuk ke Bali oleh Brahmana dari kerajaan Majapahit. Sanksi ini merupakan hasil dari sistem kekuasaan otokratis pada zaman kerajaan, karena seorang raja memiliki hak atas rakyat dan rakyat tidak ada yang boleh menyamai raja, terlebih setelah masuknya sistem kasta di Bali. Sanksi ini menjadi lebih tajam, dalam masyarakat dipercaya, apabila *kembar buncing* lahir dalam keluarga dengan golongan *Tri Wangsa* maka *kembar buncing* tersebut dianggap membawa berkah (Anom, 2010).

## **2. Aspek Kekuasaan Dalam Teks *Tutur Batur Kalawasan Petak***

Aspek kekuasaan dalam penyetaraan terhadap raja dianggap sebagai suatu penghinaan terhadap raja. Kekuasaan yang otokratis, merupakan kekuasaan yang memusatkan kekuasaan di semua bidang dalam satu tangan. Kekuasaan dapat diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi pihak lain menurut kehendak yang ada pada pemegang kekuasaan tersebut (Soekanto, 2002: 268). Pemegang kekuasaan dalam Teks *Tutur Batur Kalawasan Petak* adalah seorang raja.

Konsep pemahaman *Raja Dewa*, yaitu konsep mengagung-agungkan raja dan menganggap raja sebagai titisan dewa. Untuk menunjang kekuasaan, dalam pelaksanaan kekuasaan dijalankan melalui saluran-saluran tertentu. Banyak saluran-saluran yang digunakan untuk menunjang kekuasaan. Namun dalam pengkajian *Tutur Batur*

*Kalawasan Petak* hanya menggunakan empat saluran penguasaan yang sesuai dengan zaman kerajaan Dalem (sebutan Raja di Bali). Pencerminan hubungan ini adalah konsep *Raja Dewa*, yang merupakan bentuk dari hubungan pemujaan. Dalam sistem pemujaan, seseorang atau sekelompok orang-orang yang memegang kekuasaan, mempunyai dasar pemujaan dari orang-orang lain, akibatnya adalah segala tindakan penguasa dibenarkan atau setidaknya dianggap benar.

Berdasarkan aspek kekuasaan dalam teks *Tutur Batur Kalawasan Petak*. Terdapat dasar pelaksanaan sanksi terhadap *Kembar Buncing* dan ideologi "*Raja Dewa*" yang dilaksanakan oleh masyarakat saat zaman pemerintahan Sri Masula-Sri Masuli. Pada saat sanksi tersebut tercipta, penulis meyakini banyak masyarakat yang menolak, karena sanksi pengasingan *Kembar Buncing* sangat beresiko terhadap keselamatan bayi, namun karena rasa takut masyarakat terhadap kerajaan, maka masyarakat hanya dapat menerima tanpa berani melakukan protes atau perlawanan. Namun, ada faktor rasa cinta terhadap raja, diceritakan dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak*. Raja Sri Masula-Sri Masuli, yang membawa Bali dalam keadaan yang aman, damai dan sentosa, seperti yang tertulis dalam kutipan berikut ini.

*Sang Weisya sadu angagem sepat siku-siku mwang patitis nga. Sang Prabhu sadu angagem gama kaprabon, dadia swasta ikang rat kabeh, landuh iknag nagara Bali, lila jati kretama nga.*

Terjemahan:

Sang Weisya teguh memegang sepat siku-siku, juga petitisnya. Sang Prabhu teguh memegang tata cara kedudukan raja, menjadi sempurnalah dunia semua, bebas hambatan nagara Bali, aman dan tenteram

Kutipan di atas mengandung faktor rasa cinta terhadap raja. Hubungan kekuasaan antara raja dan rakyat,

hal ini berlangsung hubungan timbal balik yang positif karena tidak adanya kekerasan dalam hubungan ini. Hubungan ini berlangsung pada pandangan positif secara individual kepada raja sebagai penguasa, karena ini dirasakan oleh orang perorangan bukan masyarakat secara luas.

### 3. Aspek Sejarah Teks *Tutur Batur Kalawasan Petak*

Diceritakan tentang kericuhan yang terjadi saat pemerintahan Dalem Sagening. Seperti dalam teks *Tutur Batur Kalawasan Petak* seperti berikut :

*Krana jagate rusak, mwah mamusuh-musuhan kadang pada kadang, mawa bumi ngrajegang catur janma, sane kabuat antuk pranda wawu rawuh nga, lwirnia;ksatrya, brahmana, waisya, sudra*

Terjemahan:

Yang menyebabkan Negara itu rusak, dan bermusuhan antara keluarga, Negara antara Negara terutama saling bunuh dan Negara dalam keadaan kekurangan air, yang menyebabkan seperti itu, karena beliau yang selaku pemegang kekuatan mengokohkan tentang “caturjadma” yang dibawa oleh pranda wawu rawuh diantaranya: Ksatria, Brahmana, Wesia dan Sudra.

Dari kutipan diatas, timbul pertanyaan apa benar telah terjadi kericuhan, dan kericuhan apa yang disebabkan oleh *Catur Kasta* pada saat itu. Untuk menemukan jawaban tersebut, penulis mengkomparasikannya dengan *babad*. Dalam hal ini, penulis menggunakan *Babad Shri Nararya Kepakisan* sebagai komparasinya agar mampu menguak kericuhan yang terjadi pada saat pemerintahan Dalem Sagening. Seperti yang telah dijelaskan dalam aspek sebelumnya tentang *Catur Kasta*. Stratifikasi sosial tersebut mampu menyebabkan timbulnya feodalisme (keturunan berdasarkan garis darah).

Ringkasan *Babad Shri Nararya Kresna* Kepakisan adalah sebagai berikut. Setelah Waturenggong wafat, beliau memiliki dua orang putra yang bernama I Dewa Pelayun dan I Dewa Dimade. Dengan adanya sistem feodalisme, Dalem Waturenggong yang telah wafat, digantikan oleh putra beliau I Dewa Pelayun bergelar Dalem Bekung dan I Dewa Dimade bergelar Dalem Anom Sagening, ketika itu Dalem Bekung dan Dalem Sagening dalam menjalankan roda pemerintahan dibantu oleh Kyayi Agung Batan Jeruk, karena beliau masih anak-anak. Secara logika anak-anak belum mampu menjadi seorang pemimpin, karena masa anak-anak adalah masa bermain dan masih bergantung pada orang dewasa

Dalem Bekung dan Dalem Sagening masih sangat kecil sehingga beliau berdua masih bersifat kekanak-kanakan hingga sampai bergelantungan pada bahu Kyayi Agung Batan Jeruk. Hal ini menyebabkan timbul iri dan benci dari pejabat kerajaan yang lain, namun di sisi lain Kyai Agung Batan Jeruk tidak ingin kehilangan jabatannya sebagai patih agung dan menyebabkan sikap berlawanan arah terhadap kerajaan Gelgel. I Dewa Anggungan sebagai paman dari Dalem Bekung dan Dalem Sagening, berhasrat ingin merebut istana. Namun keinginan I Dewa Anggungan tercium oleh Kyayi Batan Jeruk, sehingga Dalem Bekung dan Dalem Sagening dikurung di dalam istana guna melindungi beliau dari I Dewa Anggungan, namun di pihak istana memperkirakan Kyayi Batan Jeruk bersekongkol dengan I Dewa Anggungan. Tindakan Kyayi Agung Batan Jeruk menimbulkan kesalah pahaman dari lingkungan keluarga kerajaan dan *pengabih* dari Dalem, sehingga pergi meminta bantuan kepada Kyayi Dhiler yang merupakan putra Pangeran Made Asak. Setelah bertemu dengan Kyayi Agung Batan Jeruk, Kyayi Diler mengatakan bahwa Kyayi Agung Batan Jeruk ingin merebut kekuasaan Dalem Bekung dan Dalem Sagening, mendengar hal tersebut Kyayi Agung Batan Jeruk menjadi marah karena kesalahpahaman dari niatnya

yang ingin melindungi Dalem Bekung dan Dalem Sagening, terjadilah pertempuran yang menyebabkan tewasnya Kyayi Agung Batan Jeruk. I Dewa Angungan yang memiliki niat untuk merebut istana akhirnya diberi hukuman berupa *penyineban wangsa* atau pelepasan gelar kebangsawanan. Cerita dari Babad inilah sebagai penguat *Tutur Batur Kalawasan Petak*, yang menuliskan pada saat kepemimpinan Dalem Sagening banyak terjadi kekacauan antara keluarga kerajaan.

Karya sastra *Tutur Batur Kalawasan Petak* yang dikomparasi dengan salah satu *Babad Shri Kresna Kepakisan* yang penulis gunakan, penulis menemukan kesamaan yang terjadi antara *Tutur Batur Kalawasan Petak* dan Babad yang penulis gunakan. Letak titik kesamaan *Tutur Batur Kalawasan Petak* dan Babad, yaitu: (1) Kekacauan yang tertulis dalam *Tutur Batur Kalawasan Petak* memang benar terjadi saat pemerintahan Dalem Sagening. (2) Kekacauan yang diakibatkan adanya sistem kasta. Sistem kasta tersebut, mengakibatkan suburnya paham feodalisme, dan memaksakan Dalem Sagening sebagai raja walaupun masih anak-anak, sehingga hal tersebut menyebabkan iri terhadap paman dari Dalem Sagening yang bernama I Dewa Angungan yang merasa pantas menjadi raja, sehingga terjadi salah paham terhadap Ki Batan Jeruk yang ingin menyelamatkan Dalem Sagening dan terjadilah peperangan antar keluarga kerajaan dan pejabat kerajaan.

#### D. Penutup

Berdasarkan kajian sosiologi sastra terhadap teks *Tutur Batur Kalawasan Petak* dapat ditarik kesimpulan, yaitu teks *Tutur Batur Kalawasan Petak* merupakan sebuah karya sastra tradisional Bali yang mengandung cerminan aspek-aspek sosial dalam kehidupan sehari-hari, yaitu: (1) Aspek hukum adat dalam teks *Tutur Batur Kalawasan Petak* ini terlihat pada sanksi *kembar buncing* yang dilatarbelakangi oleh larangan menyamai seorang raja agung. (2) Aspek kekuasaan mencerminkan sistem

pemerintahan kerajaan yang berpusat pada satu tangan dan bersifat memaksa pada saat itu. (3) Aspek sejarah dalam tutur ini dapat terungkap jika dikomparasikan dengan sejarah hingga didapatkan titik temu antara tutur dan fakta sejarah, disini terungkap kekacauan yang terjadi akibat sistem kasta saat pemerintahan Dalem Sagening.

## DAFTAR PUSTAKA

Anom, Ida Bagus. 2010. *Perkawinan Menurut Adat Agama Hindu*. Denpasar: CV Kayumas Agung.

Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis, dan Metodologi ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widayatama.

Moleong, Lexy J. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Parta, Ida Bagus Made Wisnu. 2018. *Stratification Perspective of Catur Wangsa in Tutur Candra Bhairawa: a Study of Sociology of Literature*. Denpasar: Faculty of Arts Udayana University. *International Conference on Local Languages*. ISBN: 978-602-294-262-7.

Parta, Ida Bagus Made Wisnu. 2021. *Ideological Struggle From Stratification of Catur Wangsa And Catur Warna in Poetry Geguritan Candra Bhairawa Vidyottama Sanatana: International Journal of Hindu Science and Religious Studies*. E-ISSN: 25500651. Vol.5. No.2 (2021). Sinta 3. Journal Homepage:  
<https://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/IJHSRS/issue/archive>.

Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Struktur hingga Postrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.

Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi Suatu pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Soebadio, Haryati. 1985. *Jnanasiddhanta*. Jakarta: Djambatan.

## BIODATA PENULIS



**Dr. Ida Bagus Made Wisnu Parta, S.S., M.Hum.** Penulis yang disapa Gus Wisnu kelahiran Denpasar, 21 Mei 1987 ini adalah Dosen Tetap Yayasan Dwijendra pada Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Dwijendra sejak tahun 2009 sampai sekarang. Pada tahun 2015 penulis lulus sertifikasi dosen dan dinyatakan sebagai Dosen

Profesional pada bidang Ilmu Sastra (dan Bahasa) Indonesia atau Daerah lainnya.

Penulis penggemar Pencak Silat yang pernah mendapatkan medali Emas kelas B putra pada kejuaraan pelajar SMA se-Kota Denpasar tahun 2005 ini menyelesaikan pendidikan S1 Sarjana Sastra Bali (2009) di Universitas Udayana. S2 Magister Ilmu Linguistik-Wacana Sastra (2012) di Universitas Udayana. S3 Doktor Ilmu Linguistik-Wacana Sastra (2021) di Universitas Udayana dan mendapatkan penghargaan Lulusan Terbaik tingkat Program Doktor (S3) Fakultas Ilmu Budaya

Email: [wisnu.goes@gmail.com](mailto:wisnu.goes@gmail.com)

[wisnuparta@undwi.ac.id](mailto:wisnuparta@undwi.ac.id)

URL : <http://sinta.ristekbrin.go.id/author/?mod=profile&p=stat>

## BIODATA PENULIS



### **Drs. I Nyoman Sujana, M.Si.**

Dilahirkan di Denpasar pada hari Somaribek, Soma Pon Sinta, 1 Januari 1958. Menyelesaikan pendidikan Sarjana S1 di Universitas Udayana, Jurusan Jawa Kuno pada tahun 1984. Kemudian menyelesaikan pendidikan S2 (magister) Ilmu Agama di Universitas Hindu Indonesia pada tahun 2007. Diangkat sebagai Dosen PNS di Kopertis Wilayah VIII pada tahun 1988, dpk pada Universitas

Dwijendra.

Sebagai tim penterjemah Kakawin: Ramayana, Sutasona Bharatayudha, Bomantaka, Niti Sastra, Arjuna Wiwaha, Sumanasantaka, Parthayadnya, dari tahun 1996 s.d 2000 di Dinas Pendidikan Dasar Tk I Propinsi Bali

Sebagai Tim penterjemah babad Ki Tambyak, babad Tabanan, babad Arya Pinatih, babad Kaba-Kaba, Babad Buleleng, babad Tabanan, babad Arya Kutawaringin dari tahun 1998 s.d tahun 2000 di Dinas Kebudayaan Propindi Bali.

Sebagai tim penyusun Kamus Bali Indonesia , Indonesia Bali, dan Kawi Bali tahun 1998 di Dinas Pendidikan Dasar Propinsi TK I Bali.

Sebagai juri menulis Lontar pada PKB Bali dari tahun 1999 s.d 2000.

Email: [Sjn.nym@gmail.com](mailto:Sjn.nym@gmail.com)